



KESYIRIKAN PADA UMAT-UMAT TERDAHULU



*"Membahas Kesyringan Sebelum Kaum
Nabi Musa 'alaihissalam Hingga Kaum Nabi
Isa 'alaihissalam"*

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria

Paganisme Sebelum Nabi Musa ***alaihissalam***

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Dinukil dari Buku:

“Syirik pada Zaman Dahulu dan Sekarang” (1/ **293-306**)

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

الشرك قبل قوم موسى عليه السلام

« باللغة الإندونيسية »

مقتبس من كتاب: الشرك في القديم والحديث

للشيخ أبو بكر محمد زكريا (1/293 - 306)

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Paganisme Sebelum Nabi Musa *alaihissalam*

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Al-Hamdulillah, segala puji milik Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam teruntuk Rasulullah –*Shallallahu 'alaihi wasallam*–, keluarga dan para sahabatnya.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah *Shubhanahu wa ta'alla* semata, yang tidak ada sekutu bagi -Nya. Dan aku juga bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah hamba dan Rasul -Nya. *Amma Ba'du*:

Dijelaskan dalam rangkaian sejarah bahwa umat-umat diantara kurun waktu ini, yakni sebelum diutusnya nabi Musa 'alaihi sallam, mereka semua dikisahkan telah dibinasakan oleh Allah azza wa jalla, dan kejadiannya terjadi sebelum diturunkan kitab suci Taurat, berdasarkan firman Allah tabaraka wa ta'ala yang menegaskan di dalam firman -Nya:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ ﴾

[القصص: ٤٣]

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu". (QS al-Qashash: 43).

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Thabari dan Ibnu Abi Hatim serta al-Bazzar¹ dari haditsnya Auf al-Arabi dari Abu Nadhrah² dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "Allah *Shubhanahu wa ta'alla* tidak pernah membinasakan suatu kaum dimuka bumi ini dengan adzab yang turun dari langit atau muncul dari bumi setelah diturunkannya kitab Taurat kecuali perkampungan yang diadzab oleh -Nya dengan dirubah menjadi kera. Tidakkah engkau melihat ketika Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengatakan didalam firman -Nya:

¹ . Beliau adalah Amr bin Abdul Khaliq al-Bashari, Abu Bakar, penulis kitab musnad yang besar, pada akhir hayatnya beliau mengembara ke Ashfahan dan Syam untuk menyebarkan ilmunya, meninggal pada tahun 292 H. Lihat biografinya dalam Thabaqaatul Hufadh hal: 290 oleh Imam Suyuti.

² . Beliau adalah al-Mundzir bin Malik, termasuk dari perawi empat buku induk hadits, dikuatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, dan Ibnu Sa'ad. Lihat biografinya dalam al-Khulashah hal: 387 oleh al-Khazraji.

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ ﴾

[القصص: ٤٣]

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu". (QS al-Qashash: 43).³

Hadits ini dinyatakan sebagai hadits yang marfu', sampai kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi sallam* oleh al-Bazzar, namun, yang lebih condong dalam hal ini ialah hadits mauquf, hanya sampai kepada sahabat⁴. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh umat dibinasakan secara total oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* sebelum datang nabi Musa 'alaihi sallam, diantara umat-umat tersebut ialah:

1. Penduduk Rass

³ . Hadits ini disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab az-Zawaid 7/88. perawi hadits ini adalah perawi yang shahih.

⁴ . Bidayah wa Nihayah 1/227 Oleh Ibnu Katsir.

Allah ta'ala menjelaskan dalam firman -Nya:

﴿ وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّيِّسِ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ
الْأَمْثَلَ وَكُلًّا تَبَرْنَا تَبِيرًا ﴿٣٩﴾ ﴾ [الفرقان: ﴿٣٨﴾-﴿٣٩﴾]

"Dan (kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum- kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sebancur-bancurnya". (QS al-Furqaan: 38-39).

Dan juga firman Allah ta'ala:

﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّيِّسِ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنٌ وَإِخْوَانُ
لُوطَ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ ﴾ [ق:

[﴿١٢﴾-﴿١٤﴾]

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba' semuanya telah mendustakan Rasul- Rasul Maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan". (QS Qaaf: 12-14).

Konteks ayat diatas dan yang sebelumnya menunjukkan bahwa mereka dibinasakan dan dihancurkan sampai bersih.

Siapa Yang Dimaksud Dengan Penduduk Rass:

Terjadi silang pendapat dikalangan ahli sejarah ketika menyebutkan siapa mereka dan keyakinan apa yang mereka anut, sejarawan mengatakan tentang jati diri penduduk Rass ini, dengan mengatakan:

- a. Kata tersebut dalam bahasa Arab berarti telaga yang sudah kering airnya. Adapun bentuk pluralnya ialah Ra'aas⁵.
- b. Kata itu bermakna setiap galian yang ada ditanah baik berupa sumur ataupun liang kubur.
- c. Sesungguhnya Rass itu bermakna pertambangan. Pendapat ini yang dipegang oleh Abu Ubaidah⁶.

⁵ . Seperti dinyatakan oleh Ibnu Mandhur dalam Lisanul Arab 5/201.

⁶ . Beliau adalah Ma'mar bin al-Mutsana, mantan sahaya Tamim Quraisy. Pemikiran orang asing begitu kuat dalam dirinya, dirinya begitu membenci orang Arab, adapun dirinya berada dalam keyakinan orang Khawarij. Meninggal pada tahun 210 atau 211 H. lihat biografinya dalam al-Ma'arif hal: 302 oleh Ibnu Qutaibah.

- d. Rass adalah sebuah perkampungan yang berada di Yamamah yang disebut dengan al-Falaj, termasuk dari kaumnya Tsamud. Inilah yang dikatakan oleh Qatadah.
- e. Dan juga pernyataan-pernyataan lain dari pakar sejarah.

Dan posisi Rass berada di sekitar wilayah Najran dan Yaman sampai ke Hadramaut. Sebagaimana ditegaskan oleh sebagian ahli tafsir⁷. Ada pula yang mengatakan kalau Ras situ adalah air dan perkebunan kurma miliknya kabilah Asad⁸. Ulama lain ada yang menyebutnya salju yang berada dipegunungan. Sering pula diartikan secara bebas dengan makna mendamaikan orang dan merusak diantara mereka, karena kata ini memiliki makna yang saling kontradiktif⁹.

Siapa penduduk Rass itu?

⁷ . Lihat empat pendapat diatas yang dinukil oleh al-Mawardi dalam an-Nukat wal Uyun 4/145. 5/344.

⁸ . Asad adalah Ibnu Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar, anak keturunannya terkenal dengan nama Bani Asad. Lihat keterangannya dalam al-Ma'arif hal: 39 oleh Ibnu Qutaibah.

⁹ . Lihat keterangan-keterangan ini dalam kitab Fathul Qadir 4/76 oleh Syaukani.

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini menjadi beberapa pendapat:

1. Mereka masih termasuk dari kaumnya nabi Syu'aib 'alaihi sallam. Seperti disebutkan oleh sebagian ahli tafsir.
2. Mereka adalah kaumnya Raswa¹⁰ sedangkan nabi mereka berada disumur. Begitu dikatakan oleh Ikrimah.
3. Mereka adalah suatu kaum yang sering keluar masuk sumur untuk menyembah patung yang mereka letakan disana. Mereka tidak pandang bulu siapapun yang menyelesih agamanya melainkan mereka pasti akan membunuhnya lalu mencemplungkan ke dalam sumur tersebut. Dan keberadaan kaum Rass ini berada di Syam. Demikian seperti yang dikatakan oleh adh-Dhahak.
4. Mereka adalah suatu kaum yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengutus pada mereka seorang rasul lalu mereka memakannya. Merekalah pionir kejahatan sihir dengan

¹⁰ . Rassa Syai artinya memulainya, dan jika dikatakan Rass Nabiyuhum bermakna mereka menyembunyikan dan menggalkan tempat untuknya. Lihat penjelasannya dalam Qamus Muhith 2/219 oleh Fairuz Abadi.

menggunakan para wanitanya. Itulah yang dinyatakan oleh al-Kalbi.¹¹

5. Mereka suatu kaum yang tinggal di Yamamah dan memiliki banyak sumur. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah¹². Dan pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Asakir dengan membawakan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa mereka adalah kaumnya nabi Syu'aib 'alihi sallam.¹³
6. Rass adalah sebuah sumur tempat terbunuhnya penduduk Yasin dan Raswah. Pendapat ini seperti dalam riwayatnya adh-Dhahak¹⁴, dan pendapatnya as-Sudi juga Muqotil¹⁵.

¹¹ . Lihat keterangannya dalam kitab an-Nukat wal Uyun 4/146 oleh Mawardi.

¹² . Ibid.

¹³ . Durarul Mantsur 5/71 oleh Suyuti.

¹⁴ . Seperti dinukil oleh al-Mawardi dalam bukunya an-Nukat wal Uyun 5/344.

¹⁵ . Beliau adalah Muqatil bin Sulaiman al-Azdi. Abul Hasan al-Khurasani. Ahli tafsir yang meriwayatkan dari Dhahak dan Mujahid. Dari yang meriwayatkan dari beliau adalah Ibnu Qutaibah, dan Ali bin Ja'ad. Imam Syafi'i menjelaskan tentang beliau, "Orang-orang banyak berhutang budi dalam ilmu tafsir kepadanya". Imam Ibnu Mubarak mengatakan tentangnya, "Betapa bagus tafsir yang beliau katakan jikalau seandainya beliau rawi yang tsiqoh". Meninggal pada tahun 155 H. lihat biografinya dalam al-Khulashah hal: 386 oleh al-Khazraji.

7. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abbas maka ada beberapa redaksi, yaitu:
- a. Mereka adalah penduduk yang banyak mempunyai sumur yang berada di Adrabijan, mereka telah membunuh para nabinya, lantas mereka diadzab dengan tanah yang tandus sehingga semua tanaman dan pohon yang mereka milik mati, akhirnya mereka semua mati kelaparan dan kehausan¹⁶.
 - b. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir sampai kepada beliau yang menjelaskan bahwa Rass adalah perkampungan penduduk Tsamud.¹⁷
 - c. Dikeluarkan oleh Ibnu Mundzir¹⁸ dan Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Abbas bahwa beliau pernah bertanya kepada Ka'ab

¹⁶ . an-Nukat wal Uyun 5/344 oleh Mawardi. Fathul Qadir 4//76 oleh Syaukani. Riwayatkan ini disandarkan oleh Imam Suyuti sampai pada Ibnu Abi Hatim dari sahabat Ibnu Abbas.

¹⁷ . Tafsir Ibnu Jarir 9/19/10.

¹⁸ . Beliau adalah al-Allamah al-Hafidh Tsiqoh, Abu Bakar, Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir an-Naisaburi. Syaikh penduduk Haram. Penulis buku yang belum ada yang mampu menyamainya. Seperti al-Asyraf, al-Mabsuth, al-Ijma dan Tafsir. Beliau ulama yang paling paham tentang perdedaan dikalangan madzhab beserta dalil-dalilnya. Beliau seorang mujtahid mutlak tanpa taklid

tentang penduduk Rass, maka beliau menjawab, "Mereka adalah penduduk sumur yang berkata, wahai kaum ikutilah para utusan Allah..."¹⁹

1. Mereka adalah *ashabul Ukhdud*.²⁰
2. Ada pula yang mengatakan mereka adalah kaumnya Handhalah bin Shafwan. Dialah yang dikatakan oleh Ibnu Asakir dalam kitab Tarikhnya²¹, dan beliau menguatkan pendapatnya ini.

Kesyirikan Yang Mereka Lakukan:

Adapun kesyirikan yang mereka lakukan maka ada yang mengatakan mereka adalah para penyembah pohon. Ada pula yang menyatakan mereka para penyembah patung²². Dan pendapat

kepada seorang pun. Meninggal di kota Makah pada tahun 318 H. Lihat biografinya dalam *Thabaqaatul Hufaadh* hal: 330 oleh Suyuthi.

¹⁹ . Durarul Mantsur 5/71 oleh Imam Suyuthi.

²⁰ . Seperti dikatakan oleh Mawardi dalam *an-Nukat wal Uyun* 5/345. Imam Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa Nihayah* 1/227.

²¹ . Seperti dikatakan pula oleh Imam Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa Nihayah* 1/226 dan *Fathul Qadir* 4/76.

²² . *Fathul Qadir* 4/76 oleh Syaukani.

ketiga menguatkan bahwa mereka adalah kaumnya Handhalah bin Shafwan, seperti dikatakan oleh al-Hafidh Ibnu Katsir didalam buku sejarahnya ketika mengkisahkan tentang mereka, beliau menjelaskan, "Mereka memiliki sebuah sumur yang mencukupi kebutuhan hidup dan pertanian mereka, disamping itu mereka juga mempunyai seorang raja yang adil lagi bijaksana.

Sehingga ketika rajanya meninggal, mereka begitu merasa kehilangan dengannya. Maka, tidak lama setelah itu datang pada mereka setan yang menyerupai wajah raja tersebut lalu berkata padanya, "Sesungguhnya aku tidak mati, tapi menghilang dari kalian karena aku ingin melihat apa yang kalian lakukan sepeninggalanku". Betapa bahagianya mereka ketika menjumpai ternyata rajanya masih hidup. Dirinya lalu menyuruh membikin tabir untuk menutupinya, dan mengabarkan pada mereka kalau dirinya tidak mungkin mati selama-lamanya.

Selanjutnya banyak diantara mereka yang mempercayai ucapan setan tadi serta termakan dengan omongannya sehingga akhirnya mereka menyembahnya. Pada saat itulah Allah ta'ala mengutus nabi -Nya yang mengabarkan pada mereka kalau itu adalah setan yang mengajak bicara dibalik tabir tersebut, lalu nabi

tadi melarang untuk tidak menyembahnya, serta menyuruh agar mereka beribadah hanya kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* semata tidak menyekutukan -Nya.

As-Suhaili menerangkan, "Dirinya mendapat mimpi ketika sedang tidur, nama beliau adalah Handhalah bin Shafwan, lantas mereka menentangnya lalu membunuh dan memasukan jenazahnya kedalam sumur tadi, tidak berapa lama tiba-tiba airnya menjadi menyusut hingga akhirnya mereka kehausan, pepohonan menjadi kekeringan, tidak mau berbuah, tempat tinggal mereka runtuh, kondisinya berubah dari yang tadinya makmur menjadi kering kerontang dan mencekam, dari persatuan menjadi saling berselisih, akhirnya mereka dibinasakan semuanya oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla*".²³

Pendapat terakhir ini yang lebih saya pilih dari pendapat lainnya, bila ditinjau dari segi pendapat-pendapat yang mempunyai mata rangtai sanad lainnya, sebagaimana dipahami dari kisah yang dibawakan oleh Imam Ibnu Katsir dimana beliau lebih condong untuk menguatkan pendapat ini. Bahwa kesyirikan yang dilakukan

²³ . Bidayah wa Nihayah 1/227 oleh Ibnu Katsir.

oleh kaum ini ialah beribadah kepada selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, mulai dari bebatuan, atau pepohonan, atau patung, atau seorang manusia yang mereka terfitnah dikala dirinya meninggal, seperti dijelaskan dalam kisah diatas.

2. Kisah *ashabul Qoryah* (Penduduk suatu negeri):

Sebagaimana dikisahkan oleh Allah ta'ala tentang keberadaan mereka didalam firman -Nya, seperti diantaranya, Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman:

﴿ وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ
اثنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا
بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ
إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ
لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَيَّرْنَاكُمْ
مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ ﴾ [يس: ١٣-١٩]

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu". Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu". Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas". (QS Yaasin: 13-19).

Berikut ini akan kami paparkan riwayat-riwayat yang mengkisahkan tentang *Ashabul Qoryah* serta kesyirikan yang terjadi ditengah-tengah mereka:

Adapun *Qoryah* (negeri) tersebut serta penduduknya maka yang masyhur dikalangan para ulama salaf dan ulama belakangan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Qoryah* ini tiada lain ialah Anthakiyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq²⁴

²⁴ . Beliau adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasaar bin Qais bin Makhramh bin Abdu Manaf, al-Mathlabi, Abu Abdillah al-Madani. Salah seorang ulama besar,

mengacu dengan riwayat yang sampai kepadanya dari sahabat Ibnu Abbas, Ka'ab al-Akhbar dan Wahb bin Munabih. Begitu pula diriwayatkan dari Buraidah bin al-Hushaib²⁵, Ikrimah, Qatadah dan az-Zuhri²⁶ serta ulama lainnya. Pendapat inilah yang banyak dipegang oleh jumbuh ahli tafsir.²⁷

Ashabul Qoryah, Sesembahan Serta Rasul Yang Diutus Ke Mereka:

terlebih dalam perkara sejarah secara umum dan sejarah perang secara khusus. Pernah berjumpa dengan sahabat Anas bin Malik. Meriwayatkan dari ayahnya dari Atha, az-Zuhri dan ulama lainnya, dan yang meriwayatkan darinya ialah Yahya al-Anshari. Beliau pada tingkatan perawi hasan. Meninggal pada tahun 151 H. lihat biografinya dalam al-Khulashah hal: 327 oleh al-Khazraji.

²⁵ . Beliau adalah Buraidah bin al-Hushaib bin Abdillah bin al-Harts as-Sulami. Awalnya tinggal di kota Madinah lalu pindah ke Bashrah, kemudian ke Marwa. Meninggal pada tahun 62 atau 63 H. beliau adalah sahabat yang terakhir meninggal di kota Khurasan. Lihat biografinya dalam buku al-Khulashah hal: 47 oleh al-Khazraji.

²⁶ . az-Zuhri beliau adalah al-Imam Abu Bakar, Muhammad bin Muslim bin Ubaidulah bin Abdillah bin Syihab az-Zuhri , al-Quraissy, al-Madani. Salah seorang ulama besar, ulamanya penduduk Hijaz dan Syam. Meriwayatkan dari Ibnu Umar, Sahl bin Sa'ad, Anas, Mahmud bin Rabi', Ibnu Musayib dan yang lainnya. Dan yang meriwayatkan darinya ialah Aban bin Sholeh, Ayub, Ibrahim bin Abi Ablah, Ja'far bin Burqan, Ibnu Jurajj, Ibnu Uyainah, al-Laits, Malik, dan ulama-ulama lainnya. Berkata Ibnu Sa'ad, "Meninggal pada tahun 124 H". Lihat biografinya secara lengkap dalam buku al-Khulashah hal: 359 oleh al-Khazraji.

²⁷ . Fathul Qadir 4/364 oleh Syaukani.

Imam Ibnu Ishaq membawakan sebuah riwayat yang sampai padanya, dari sahabat Ibnu Abbas dan Ka'ab serta Wahab bin Munabih, bahwa mereka mengatakan, "Penduduk Qoryah mempunyai seorang raja yang bernama Anthikhas bin Inthikhas, dirinya mempunyai patung yang biasa disembah, maka Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengutus kepada penduduk tersebut tiga orang rasul, mereka bernama Shodiq, Shoduq dan Syalum. Namun, mereka mendustakan para utusan –Nya tersebut".²⁸

Imam Ibnu Jarir menerangkan, "(Ketiga utusan tersebut bernama) Shodiq dan Shoduq serta Syalum, lalu seseorang diantara mereka diutus kepada penduduk tersebut lalu yang kedua di utus kepada penduduk Madinah, lalu mereka mendustkan kedua utusan tersebut, kemudian Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengistimewakan yang ketiga dari yang lainnya".²⁹

Setelah menjelaskan hal tersebut, Imam Ibnu Katsir mengomentari, "Yang nampak bahwa mereka adalah utusan dari

²⁸ . Lihat keterangannya dalam Bidayah wa Nihayah 1/229, Tafsir al-Qur'anil Adhim 3/557 keduanya oleh Ibnu Katsir.

²⁹ . Jami'ul Bayan 10/22/101.

Allah azza wa jalla".³⁰ Adapun raja Anthakiyah dia merupakan salah satu dari anggota dinasti Fir'aun, yang menyembah berhala, mempraktekan kesyirikan bersama penduduknya, dan mereka mempunyai tiga patung yang biasa disembah, yaitu seperti di tuturkan oleh an-Naqasy³¹, "Nama-nama berhala tersebut ialah Rumsa, ada yang mengatakan namanya Arthamis". Dan para ulama berbeda pendapat tentang nama raja tersebut menjadi dua pendapat, ada yang mengatakan namanya ialah Anthikhas, pendapat kedua menyebutkan namanya ialah Anthara.³² Dan menurut pendapat yang pilih oleh Ibnu Jarir namanya adalah lbthihas.³³

³⁰ . Bidayah wa Nihayah 1/229 oleh Ibnu Katsir.

³¹ . Beliau adalah al-Allamah, seorang ahli tafsir, syaikhnya para ulama qiro'ah. Bernama Abu Bakar, Muhammad bin al-Hasan bin Muhammad bin Ziyad al-Mushili, an-Naqasy. Lahir pada tahun 266 H. Imam Dzahabi mengatakan tentang beliau, "Kalau seandainya dirinya lebih selektif dalam meriwayatkan hadits niscaya ia menjadi Syaikhul Islam". Namun, hadits-hadits mungkar. Meninggal pada tahun 351 H. lihat biografinya dalam Tarikh Baghdad 2/203 oleh Khatib al-Baghdadi. Siyar a'lamu Nubala 15/575-576. oleh adz-Dzahabi.

³² . an-Nukat wal Uyun 5/13 oleh al-Mawardi.

³³ . Tafsir Thabari 10/22/101.

Sedang Qatadah mengklaim bahwa nama-nama utusan tadi ialah utusan dari al-Masih, bukan utusan tersendiri yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* angkat untuk kaum tersebut, namun, nabi Isa 'alaihi sallam yang mengutus mereka untuk penduduk tersebut. Adapun nama dua utusan yang pertama ialah Syam'un dan Yohana, adapun nama utusan yang ketiga bernama Paulus sedangkan nama negerinya ialah Anthakiyah.³⁴

Imam Ibnu Katsir mengomentari pendapat tadi dengan mengatakan, "Pendapat ini sangat lemah, sebab penduduk Anthakiyah beriman kepada nabi Isa tatkala beliau diutus kepada mereka, diantaranya ada tiga orang yang menjadi pengikut setianya. Dan Anthakiyah tersebut merupakan salah satu dari tiga kota yang pertama kali beriman dengan al-Masih pada masa itu. Oleh sebab itu, kota ini sekarang menjadi salah satu dari empat kota besar yang masih memiliki agama Nashrani yang kuat, yaitu Anthakiyah³⁵, al-

³⁴ . Bidayah wa Nihayah 1/229 oleh Ibnu Katsir.

³⁵ . Pendiri kota ini ialah Inthikhas, dialah raja ketiga setelah kaisar Alexander. Merupakan ibu kota yang besar dan terkenal. Lihat keterangannya dalam Mu'jamul Buldan 1/266. oleh Yaqut al-Humawi.

Quds, Alexandria, dan roma, kemudian ditambah dengan Kostantinopel, mereka ini semua tidak dibinasakan.

Sedangkan penduduk yang dicantumkan dalam al-Qur'an mereka itulah yang dibinasakan tanpa tersisa, sebagaimana dijelaskan dalam akhir kisah mereka, manakala membunuh para utusan yang datang pada mereka. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menegaskan dalam firman -Nya:

﴿ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾ [يس: ٢٩]

"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati". (QS Yaasin: 29).

Akan tetapi, taruhlah benar jika tiga rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an tadi memang diutus kepada penduduk Anthakiyah yang ada pada saat itu lalu mereka mendustakannya sehingga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* membinasakan mereka semua. Kemudian negeri tersebut hidup kembali, dan manakala pada zamannya nabi Isa 'alaihi sallam maka mereka beriman kepada rasul yang diutus

pada mereka. Barangkali kalau demikian maksudnya maka tidak mengapa, wallahu a'lam".³⁶

Kemudian Imam Ibnu Katsir melanjutkan dengan menuturkan, "Adapun pendapat yang menyatakan bahwa kisah ini yakni yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah kisah pengikutnya nabi Isa, maka pendapat ini lemah. Sebagaimana telah kami kemukakan argumennya. Sebab tekstual yang ada didalam al-Qur'an mengandung konsekuensi kalau para utusan (yang diutus oleh nabi Isa) tersebut datang dari sisi Allah ta'ala".³⁷

Sebagaimana telah lewat pembahasannya jikalau Allah ta'ala tidak membinasakan suatu kaum dengan suatu adzab dari langit ataupun dari bumi sebelum masanya nabi Musa 'alaihi sallam.³⁸ Bagaimanapun, mereka adalah para penyembah berhala sebagaimana ditegaskan oleh Allah ta'ala didalam ayat-ayat -Nya, mereka juga menjadikan sesembahan selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, seperti diterangkan dalam firman -Nya tentang para utusan yang diutus pada mereka, Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman:

³⁶ . Bidayah wa Nihayah 1/230 oleh Ibnu Katsir.

³⁷ . Ibid.

³⁸ . Tafsir Ibnu Katsir 3/569.

﴿ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن

يُرِدُّنَ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُون ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذَا لَفِي

صَلَّلٌ مُبِينٌ ﴿٢٤﴾ [يس: ٢٢-٢٤]

"Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada -Nya lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah membendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata". (QS Yaasin: 22-24).

Selanjutnya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* memerintahkan pada para utusan -Nya dengan firman -Nya:

﴿ إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ [يس: ٢٥]

"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku". (QS Yaasin: 25).

Ketika itulah mereka membunuh utusan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* tersebut. Para ulama ada yang mengatakan, mereka merajamnya, ada yang mengatakan, mereka menggigitnya hingga meninggal, ada pula yang berpendapat, mereka menerkam secara beramai-ramai hingga dia meninggal. Dan dikisahkan oleh Ibnu Ishaq dari beberapa temannya dari Ibnu Mas'ud, beliau mengatakan, 'Mereka menyodomi dengan menggunakan kaki-kaki mereka hingga keluar ususnya dan membikinya mati'.³⁹

Para ahli tafsir menyatakan, "Maka Allah ta'ala mengirim malaikat Jibril 'alaihi sallam, lalu mengambil pengikat pintu yang berada dipintu masuk negeri mereka, kemudian terdengar satu pekikan yang memekakan telinga maka seketika itu tidak lagi terdengar suara mereka tidak pula terlihat aktivitas mereka, dan tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali mati dengan adzab tersebut. Sebagaimana direkam oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* kejadiannya dalam firman -Nya:

³⁹ . Bidayah wa Nihayah 1/230. Tafsir Ibnu Katsir 3/568.

﴿ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِنَّ

كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خُلِدُونَ ﴿٢٩﴾ ﴿ يس: ٢٨-٢٩ ﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati". (QS Yaasin: 28-29).

Kemudian Ibnu Katsir menegaskan ucapan diatas dengan pernyataanya, "Dan ini semua memberikan satu petunjuk pada kita kalau penduduk negeri ini bukanlah Anthakiyah".⁴⁰ Melainkan seperti dikatakan -Sebagaimana penjelasan beliau sebelumnya- kalau para rasul yang disebut dalam al-Qur'an diutus kepada penduduk Anthakiyah pada masa itu, namun, mereka mendustakannya sehingga Allah ta'ala membinasakan mereka semua. Kemudian setelah itu negeri tersebut di isi lagi oleh penduduk yang lain, dan ketika datang masanya nabi Isa 'alaihi sallah dan beliau diutus kepada mereka maka mereka beriman

⁴⁰ . Bidayah wa Nihayah 1/231. lihat rincian dalil yang menguatkan pendapat ini dalam Tafsir Ibnu Katsir 3/565-570.

kepadanya. Bila ini yang dimaksud maka tidak mengapa, wallahu a'lam.

Akan tetapi, perpaduan pendapat ini ada sisi kelemahan yang sangat nampak, sebab negeri ini yakni Anthakiyah tidak pernah diketahui sebelumnya kalau pernah dibinasakan oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, baik dalam rujukan agama Nashrani tidak pula agama lain yang datang sebelumnya, dan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* yang lebih mengetahui ilmunya.

3. Kisah nabi Yunus 'alaihi sallam.

Sebagaimana Allah ta'ala kisahkan dalam firman -Nya:

﴿ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا ءَامَنُوا كَشَفْنَا

عَنْهُمْ عَذَابَ الْحِزْبِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾ [يونس: ٩٨]

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu". (QS Yunus: 98).

Begitu juga datang kisah beliau didalam ayat lain, Allah ta'ala berfirman:

﴿وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ

وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ [الأنبياء: ٨٧-٨٨]

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim". Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS al-Anbiyaa': 87-88).

Demikian pula dikisahkan secara panjang lebar oleh Allah ta'ala didalam firman -Nya:

﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ

مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ

﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَثْبَتْنَا

عَلَيْهِ شَجْرَةٌ مِّن يَّفْطِين ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَكَامِنُوا

فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِين ﴿١٤٨﴾ ﴿الصفات: ١٣٩-١٤٨﴾

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu". (QS ash-Shaaffat: 139-148).

Itulah ayat-ayat yang menerangkan secara garis besar tentang nabi Yunus 'alaihi sallam, serta keberadaan kaumnya, yang mau bertaubat dan diterima taubatnya oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, diselamatkan dari adzab yang pasti. Maka berikut ini akan kami paparkan tentang kisah nabi yang mulia ini, kesyirikan yang terjadi pada kaumnya, serta bagaimana akhirnya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menyelamatkan mereka dari adzab -Nya.

Nasab nabi Yunus 'alaihi sallam:

Beliau adalah Yunus bin Matta -Dengan memberikan harakat fathah pada huruf mim dan mentasdid huruf taa-. Dalam tafsirnya Abdu

razzaq⁴¹ diterangkan kalau nama tersebut adalah nama ibunya⁴², akan tetapi pendapat ini tertolak dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu yang menegaskan bila nama tersebut nasab ayahnya.⁴³

Inilah pendapat yang shahih, yakni Matta ini adalah ayah beliau bukan nama ibunya. Namun, sayangnya saya belum mendapatkan nasab dan kisah beliau yang lebih jauh dari ini dalam buku-buku induk sejarah, hadits dan lainnya. Kecuali ada yang mengatakan, "Beliau hidup pada zaman perpecahan raja-raja Persia".⁴⁴

⁴¹ . Beliau adalah Abdurazzaq bin Hamam bin Nafi bin al-Humairi, Abu Bakar, ash-Shan'ani. Salah seorang ulama besar dan penghafal hadits. Meriwayatkan dari Ibnu Juraij, Hisyam bin Hasan, Tsaur bin Yazid, Ma'mar dan Malik. Dan yang meriwayatkan darinya ialah Ahmad, Ishaq, Ibnu Madini, Ibnu Ma'in, dan yang lainnya. Imam Ahmad mengatakan tentangnya, "Bagi siapa yang menimba hadits beliau setelah penglihatannya rusak maka riwayatnya lemah". Berkata Ibnu Sa'ad, "Meninggal pada tahun 211 H". lihat biografinya dalam al-Khulashah hal: 238 oleh al-Khazraji.

⁴² . Seperti dikatakan oleh Ibnu Atsir dalam al-Kamil 1/208 menukil dari Imam Thabari.

⁴³ . HR Bukhari no: 3413.

⁴⁴ . Seperti dinyatakan oleh al-Hafidh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 6/520-521.

Para ulama tafsir ada yang mengatakan, "Allah azza wa jalla mengutus nabi Yunus 'alaihi sallam ke penduduk Ninawa⁴⁵ yang masih termasuk bagian dari negeri al-Mushil. Beliau keluar meninggalkan mereka dan menjanjikan akan turun adzab yang menimpa mereka setelah tiga hari kepergiannya.

Kesyirikan Yang Terjadi Ditengah-tengah Kaumnya:

Dijelaskan oleh Imam Ibnu Atsir⁴⁶ tentang kesyirikan yang dilakukan oleh mereka serta kebinasaan yang menyimpannya, beliau menuturkan, "Umat beliau adalah orang-orang yang menyembah berhala, maka Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengutus nabi -Nya pada mereka untuk mencegah peribadatan tersebut, dan mengajak

⁴⁵ . Ninawa adalah kampung milik Yunus bin Matta 'alaihi sallam di Mushil. Mayoritas masuk dalam kawasan Kufah dipinggiran yang dikatakan dengan nama Ninawa masuk dalam kota Karbala tempat dimana Husain bin Ali bin Abi Thalib terbunuh. Lihat penjelasannya dalam kitab Mu'jamul Buldan 5/339 oleh Yaqut al-Hamawi.

⁴⁶ . Beliau adalah Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid asy-Syaibani, al-Mushili, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Atsir, al-Jazuri. Julukannya Izuddin, Abu Hasan. Sejarahwan, ahli nasab, muhadits, hafidh, sastrawan, ahli bahasa, lahir di pulau yang bernama Ibnu Umar tahun 555 H. tumbuh dewasa disana, kemudian tinggal di Mushil, dan meninggal disana tahun 630 H. diantara karya tulisnya ialah al-kamil fii Tarikh, Asadul Ghayah fii Ma'rifati Shahabah, al-Lubab fii Tahdzibil Ansaab dan yang lainnya. Lihat biografinya dalam buku Mu'jamul Mu'alifin 7/228-229 oleh Umar Ridha Kahalah.

untuk bertauhid. Beliau tinggal mendakwahi mereka selama tiga puluh tiga tahun, akan tetapi, tidak ada yang mau beriman kepadanya kecuali dua orang saja, maka ketika dirinya berputus asa karena kecil sekali kemungkinan mereka mau beriman, maka beliau berdoa untuk kebinasaan mereka. Namun, beliau ditegur oleh Allah ta'ala, 'Betapa cepat engkau berdoa untuk kebinasaan hamba Ku?! Kembalilah pada mereka dan ajaklah pada agamamu selama empat puluh hari'.

Beliau lalu mematuhi perintah -Nya, dan kembali mendakwahi kaumnya selama tiga puluh tujuh hari, namun, tetap saja mereka tidak ada yang mau memenuhi ajakannya, maka beliau menjanjikan pada kaumnya, 'Sesungguhnya adzab akan menimpa kalian tiga hari kedepan, tandanya warna kulit kalian akan berubah'. Ke esokan harinya benar warna kulit mereka telah berubah, maka mereka mengatakan, 'Sungguh akan turun adzab atas kalian seperti yang dijanjikan oleh Yunus, dirinya sama sekali tidak berdusta dengan ucapannya'. Beliau menjawab, 'Coba kalian perhatikan, jika kalian bermalam kemudian kalian masih aman dari adzab maka tunggu,

jika bukan pada malam harinya maka ketahuilah adzabnya akan turun dipagi harinya...".⁴⁷

Imam Suyuti⁴⁸ juga menjelaskan, "Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Sesungguhnya nabi Yunus 'alaihi sallam telah memperingatkan kaumnya dari adzab yang akan menimpa mereka, dan menjanjikan padanya akan datang tiga hari kemudian. Maka hal tersebut menjadikan mereka saling berpencar, berpisah antara anak dan orang tua, kemudian mereka keluar rumah memohon pertolongan kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan meminta ampun pada -Nya. Akhirnya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menahan adzab dari mereka, sedangkan nabi Yunus 'alaihi sallam maka beliau menunggu datang keesokan harinya namun beliau tidak melihat adzab sedikitpun, maka itu dianggap kedustaan yang sangat nyata bagi dirinya, selanjutnya beliau pergi meninggalkan kaumnya dengan perasaan marah dan kesal hingga

⁴⁷ . al-Kamil fii Tarikh 1/208-209.

⁴⁸ . Beliau adalah al-Hafidh Abu Fadhl, Jalaludin Abdurahman bin Kamaludin, Abu Bakar bin Muhammad as-Suyuthi, dan dikenal juga dengan nama Ibnu Asyuti. Lahir di Kairo tahun 849 H. ayah beliau adalah asli dari non Arab. Beliau mengumpulkan dan menulis dengan karya tulisan yang belumada yang bisa memadai setelah beliau. Meninggal pada tahun 911 H. lihat biografinya dalam Muqodimah Dzail Tadzkirotul Hufaadh hal: 8-9.

sampai pada sebuah perahu milik kaumnya, mereka akhirnya membawa dan mengenali beliau dengan baik, tatkala sudah berada diatas kapal terasa perahunya hampir tenggelam, miring kekanan dan kekiri hingga akhirnya kaumnya menceburkan beliau kedalam laut, ketika berada dilaut beliau dimakan oleh ikan paus, begitu memakan beliau ikan tersebut menyelam membawanya kedasar lautan yang sangat gelap, disana nabi Yunus 'alaihi sallam mendengar tasbih yang diucapkan oleh kerikil, maka beliau menyeru kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dalam kegelapan perut ikan, *"Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim"*.⁴⁹

Mengacu pada kisah ini maka memberi pencerahan pada kita bahwa kaumnya berada dalam kekafiran dan kesyirikan, akan tetapi, mereka bertaubat kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* lalu Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menerima taubatnya.

⁴⁹ . ad-Durarul Mantsur 5/288 oleh Suyuthi.

Inilah akhir dari kisah perjalanan umat-umat yang di sinyalir dalam ayat sebelum kedatangan nabi Musa 'alaihi sallam yaitu dalam firman Allah ta'ala:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بِصَايِرَ لِلنَّاسِ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾ [القصص: ٤٣]

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat". (QS al-Qashash: 43).

Kesyirikan Pada Kaumnya Nabi Musa *alaihissalam*

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Dinukil dari Buku:

“Syirik pada Zaman Dahulu dan Sekarang” (1/307-349)

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

بيان الشرك في قوم موسى عليه السلام

« باللغة الإندونيسية »

مقتبس من كتاب : الشرك في القديم والحديث

للشيخ أبو بكر محمد زكريا (١ / 307 - 349)

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Kesyirikan Pada Kaumnya Nabi Musa *alaihissalam*

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, yang tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku juga bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya. *Amma Ba'du*:

Nabi Musa 'alaihi sallam Bersama Kaumnya:

Selanjutnya, setelah kisah sebelumnya menceritakan kaum-kaum sebelum nabi Musa maka urutan sejarah yang Allah sebutkan kepada kita ialah kisahnya nabi Musa 'alaihi sallam bersama Fir'aun.

Dan sebelumnya telah kami sebutkan kisahnya nabi Yusuf 'alaihi sallam, manakala Allah memberi kekuasaan kepadanya di negeri Mesir. Dimana beliau memboyong kedua orang tuanya, saudara serta seluruh keluarganya ke kota Mesir.

Lalu mereka tinggal di sana beberapa masa lamanya, hingga akhirnya mereka berkembang dan semakin banyak jumlah keturunannya, sehingga hal tersebut menjadikan Fir'aun merasa khawatir dengan jumlah mereka yang semakin banyak, maka dirinya mulai berbuat sewenang-wenang dengan menindas mereka, melecehkan kaum wanitanya sebagai pelayan dan menyembelih anak-anaknya, bahkan perilakunya bertambah menjadi-jadi dengan memperlakukan mereka tanpa belas kasihan dan mempekerjakan tanpa berperikemanusiaan, dan menjadikan sebagai tumbal-tumbal sihir, sebagaimana kejadian tersebut direkam secara gamblang oleh Allah ta'ala didalam firmanNya:

﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِحُ
 أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١﴾ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ
 اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَيْمَةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٢﴾ وَنَمَكِّنَ لَهُمْ فِي
 الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٣﴾ ﴾

[القصص: ﴿١﴾-﴿٣﴾]

"*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu".* (QS al-Qashash: 4-6).

Dengan munculnya nabi Musa 'alaihi sallam bisa dianggap sebagai tonggak baru bagi peralihan kehidupan Bani Israil. Sebagaimana dimulainya pula permusuhan dan pertarungan dakwah dijalan Allah dan tauhid dengan ahli kebatilan, dan sebagai pahlawannya ialah nabi Musa dan Harun 'alaihima sallam.

Adapun kisah yang akan kami sampaikan maka bukan untuk menjelaskan tentang kisah kelahiran Musa 'alaihi sallam dan Harun, serta perawatan Allah terhadap beliau ketika tinggal di kediaman musuhnya, demikian pula kami tidak akan menceritakan tentang rentan waktu-waktu tersebut, seperti ketika Musa membunuh lalu

keluar dari kota Mesir, bukan ini yang akan kami ketengahkan dari sisi kehidupan yang pernah dijalani oleh nabi Musa 'alaihi sallam, namun, yang akan kami sampaikan lebih terfokus pada permulaan beliau didalam mengemban risalah kubra ini, sebagaimana dijelaskan oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ وَاللَّقِيتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ [طه: ٣٩]

"Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku". (QS Thahaa: 39).

Begitu juga seperti yang dikatakan oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ وَأَصْطَفَيْنَاكَ لِنُنْفِئَكَ ﴾ [طه: ٤١]

"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku (untuk menjadi seorang Rasul). (QS Thahaa: 41).

Kajian kita lebih tertuju pada profil nabi Musa 'alaihi sallam beserta kesyirikan yang terjadi ditengah-tengah kaumnya, serta bagaimana solusi yang beliau berikan untuk menghadapi kaumnya tersebut.

Nasab Nabi Musa 'alaihi sallam:

Beliau adalah Musa bin Imran bin Yashar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim¹. Ada yang mengatakan, Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi². Ada pula yang mengatakan, Musa bin Imran bin Lahib bin Azir bin Lawi³.

Dan Allah mengkisahkan tentang Musa didalam firmanNya:

﴿ وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَدَيْنَاهُ مِنْ
جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾
﴿ مريم: ٥١-٥٣ ﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia bermunajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi". (QS Maryam: 51-53).

Allah ta'ala telah menyebut kisah beliau dalam al-Qur'an diberbagai tempat, baik dengan menceritakan secara panjang lebar atau secara ringkas, dan Allah azza wa jalla menampilkan secara jelas peristiwa demi peristiwa yang beliau alami bersama musuh besar Allah yang memiliki julukan Fir'aun mulai dari perdebatan yang terjadi diantara keduanya atau diskusi diantara mereka berdua, serta kisah bagaimana Musa menyeru dia kepada Allah azza wa jalla,

¹ . Lihat dalam Tarikh Thabari 1/385, al-Kamil fil Tarikh 1/95 oleh Ibnu Atsir.

² . Bidayah wa Nihayah 1/237 oleh Ibnu Katsir.

³ . Fathul Bari 6/487 oleh Ibnu Hajar.

dan akhir dari jawaban Fir'aun kepada beliau 'alaihi sholatu wa sallam.

Adapun Fir'aun ini maka disebutkan dalam buku-buku sejarah, namanya adalah Qabus bin Yusuf al-Awal yakni Mush'ab. Manakala nabi Musa diangkat menjadi Rasul diketahui kalau Qabus bin Mush'ab ini telah meninggal. Selanjutnya raja Mesir digantikan oleh saudaranya yang bernama Walid bin Mush'ab, dialah Fir'aun yang paling bengis, kejam dan jelek perangnya. Dan dia meminta supaya dia dan saudaranya diberi risalah⁴. Ada ulama yang mengatakan kalau Walid bin Mush'ab ini menikah dengan Asiyah binti Muzahim setelah kematian suaminya yang notabene masih saudaranya yakni Qabus bin Mush'ab.

Sedangkan nama orang tua nabi Musa 'alaihi sallam ialah Imran, dan umur Imran ini adalah seratus tiga puluh tujuh tahun, ketika Musa lahir maka usianya ketika itu delapan puluh tahun.

Maksud dari penjelasan ini ialah menerangkan kalau nabi Musa 'alaihi sallam itu di utus kepada Fir'aun bersama saudaranya Harun⁵.

Berkata Ibnu Ishaq, "Allah ta'ala mengambil nyawanya nabi Yusuf 'alaihi salla. Selanjutnya raja yang hidup sezaman dengan beliau juga meninggal, yang bernama Rayan bin al-Walid, kemudian kerajaannya diwarisi oleh raja-raja dari dinasti Fir'aun.

Kemudian Allah menjadikan keturunan Bani Israil menyebar luas, dan keadaan mereka senantiasa berada dibawah kekuasaan dinasti Fir'aun, kemudian mereka saat itu masih berada diatas agama yang lurus yaitu agama yang dipegang oleh nabi Yusuf, Ya'qub, Ishak dan Ibrahim, serta berada dalam syariat Islam dan berpegang teguh dengannya.

Hingga sampai pada masanya Fir'aun yang sezaman dengan nabi Musa 'alaihi sallam, dimana belum pernah dijumpai

⁴ . Tarikh Thabari 1/386.

⁵ . Tarikh al-Umam wal Muluk 1/386 oleh ath-Thabari, al-Kamil 1/95 oleh Ibnu Atsir.

sebelumnya ada raja dari dinasti Fir'aun yang lebih kafir kepada Allah tidak pula yang lebih didengar ucapannya dan paling lama kekuasaannya dari pada dia.

Dan nama raja tersebut ialah al-Walid bin Mush'ab, yang mana belum ada sebelumnya Fir'aun yang lebih kejam dan lebih keras hatinya dari pada dia, serta yang paling buruk perlakuannya terhadap Bani Israil, dirinya menyiksa mereka, dan menjadikan sebagai pekerja paksa dan budak. Mereka dipilah-pilah untuk dipekerjakan, ada sekelompok yang dipekerjakan untuk menjadi tukang bangunan, ada yang membajak sawah, ada pula yang bercocok tanam untuk raja tersebut, intinya tugas mereka hanya bekerja saja.

Dan bagi siapa saja dikalangan Bani Israil yang tidak mau bekerja untuknya maka wajib bagi dirinya membayar upeti kepada raja tadi, dia telah berlaku sewenang-wenang, sebagaimana dikisahkan oleh Allah ta'ala didalam firmanNya kalau dia akan menyiksanya, tapi, biarpun kondisinya tertekan seperti itu mereka tetap berada diatas agamanya dan tidak ingin bertikai dan berpecah belah, dimana mereka menikahkan seorang wanita dari kalangan mereka kepada raja tersebut yang bernama Asiyah binti Muzahim, seorang wanita pilihan, raja tersebut tetap berkuasa atas mereka dan mereka tunduk dibawah kekuasaannya hingga rentan waktu yang cukup lama dengan kondisinya yang selalu diperlakukan sewenang-wenang, maka tatkala Allah ingin mengakhiri kesengsaraan mereka, Allah mengangkat Musa untuk mengemban tugas risalah⁶, seperti dikisahkan oleh Allah dalam firmanNya, Allah menyeru Musa:

﴿ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ
يَمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾ [القصص: ٣٠]

⁶ . Ibid.

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam". (QS al-Qashash: 30).

Maka turunlah wahyu disaat itu, seperti yang Allah nukil didalam firmanNya:

﴿ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمْسِرًا ۝١١ إِيَّيَّ أَنْأ رَبُّكَ فَآخَلَعُ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى ۝١٢ وَأَنَا أَخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ۝١٣ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۝١٤ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ۝١٥ فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ۝١٦ ﴾ [طه: 11-16]

"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa". (QS Thahaa: 11-16).

Kemudian ketika Allah azza wa jalla ingin mengujinya, sebelum diberi mukjizat dan di suruh untuk mendatangi Fir'aun maka Allah bertanya pada Musa perihal tongkat yang berada ditangan kanannya, selanjutnya Allah mengkisahkan kejadian tersebut didalam firmanNya:

﴿ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّوْا عَلَيَّهَا وَأَهْشُ بِهَا عَلَىٰ عَنَمِي وَإِلَىٰ فِيهَا مَقَارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقَهَا يَا مُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ وَأَضْمُ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَىٰ ﴿٢٣﴾ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ ﴾ [طه: ١٧-٢٤]

"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Musa menjawab: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, Hai Musa!" lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas". (QS Thahaa: 17-24).

Kemudian nabi Musa mengemukakan alasan kepada Allah, sebagaimana direkam oleh Allah dalam firmanNya:

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنُنَصِّرُكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكَ مَوْلًى فَتَكُونُ مِنَ الْغَالِبِينَ ﴿٣٥﴾ ﴾ [القصص: ٣٣-٣٥]

"Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencaipimu (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang". (QS al-Qashash: 33-35).

Selanjutnya Allah mengkisahkan kejadian mereka berdua secara panjang lebar manakala keduanya mendatangi Fir'aun:

﴿ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُنزِّبْكَ فِيْنَا وَلِيَدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْنَاهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ ۗ أَلَا تَسْمِعُونَ
 ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٤٧﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ
 إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٤٨﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٤٩﴾
 قَالَ لَئِنِ اتَّخَذَتِ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٥٠﴾ قَالَ أَوْلَوْ جِثَّتْكَ
 بِشَىْءٍ مِّمَّنْ ۗ قَالَ فَاتِّبِ بِهِ ۗ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾ فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ
 ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٥٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّظِيرِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ ۗ إِنَّ
 هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ
 ﴿٥٥﴾ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٦﴾ يَا تَأُوكَ بِكُلِّ سَحَابٍ عَلِيمٍ
 ﴿٥٧﴾ فَجَمَعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ ﴿٥٩﴾
 لَعَلَّآ نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ ۗ إِنَّ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٦٠﴾ ﴿ [الشعراء: ٤٥-٦٠] ﴾

"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan Katakanlah olehmu: "Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami". Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna. Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil". Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan

apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) Kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar". Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), Maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?" Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu". lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum, dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian. semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang". (QS asy-Syu'araa': 16-40).

Kemudian setelah tukang sihir datang untuk menantang nabi Musa 'alaihi sallam, maka mereka menyeru kepadanya, sebagaimana direkam oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّمَا أَنْ تُلْقِيَ وَإِنَّمَا أَنْ تَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ ﴾ [الأعراف: 115-116]

"Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan)". (QS al-A'raaf: 115-116).

Setelah itu, nabi Musa 'alaihi sallam melempar tongkat yang berada ditangannya, seperti yang Allah terangkan dalam firmanNya:

﴿ فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأَلْقَىٰ السَّحَرَةُ سَجِدِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾ [الشعراء: 45-46]

"Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah), mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam". (QS asy-Syu'araa': 45-47).

Kemudian Allah menurunkan wahyu yang menyuruh nabiNya untuk membawa pergi kaumnya, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِلَيْكُمْ مُتَّبِعُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾ [الشعراء: ٥٦]

"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". (QS asy-Syu'araa': 52).

Selanjutnya mereka menemui jalan buntu ketika bertemu dengan lautan yang sangat luas didepan mata, seperti yang Allah kisahkan dalam firmanNya:

﴿ وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾ [الدخان: ٢٤]

"Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah.Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan". (QS ad-Dukhaan: 24).

Dan akhirnya Allah menyelamatkan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ وَأَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾ [الشعراء: ٦٥-٦٦]

"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu". (QS asy-Syu'araa': 65-66).

Dengan ini berakhirlah kekejaman Fir'aun, akan tetapi, Bani Israil masih saja berada dalam kedurhakaan kepada nabinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah ta'ala didalam firmanNya:

﴿ وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ [الأعراف:

[١٣٨]

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, Maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk Kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (QS al-A'raaf: 138).

Bukan hanya sampai disini saja kelancangan mereka, tatkala mereka ditinggal nabi Musa 'alaihi sallam untuk mengambil wahyu, dan berbicara langsung bersama Rabbnya, mereka mulai beribadah kepada kepala patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri, hingga akhirnya Allah ta'ala murka kepada mereka, dan dikatakan sebagai orang-orang yang dimurkai oleh Allah, sehingga pada akhirnya mereka mendapat kehinaan dan kerendahan dari Allah yang maha agung.

Kesyirikan Bani Israil:

Sungguh kesyirikan yang dikerjakan oleh kaumnya nabi Musa 'alaihi sallam sangat beragam, yang mana di satu sisi disana ada kesyirikan yang dikerjakan oleh Bani Israil sendiri, seperti disebutkan dalam al-Qur'an, dan disisi lain ada juga kesyirikan yang dilakukan

oleh Fir'aun, seperti digambarkan oleh Allah ta'ala tentang ucapannya.

Plus ditambah kesyirikan yang dikerjakan oleh kaumnya Fir'aun, sebagaimana diterangkan oleh ahli tafsir dan sejarah ketika mengambil faidah ditengah-tengah kisah yang disebutkan oleh Allah didalam al-Qur'an. Oleh karena itu akan kami kedepankan terlebih dahulu kesyirikan kaumnya Fir'aun -penduduk Mesir-:

Keyakinan Penduduk Mesir:

Ada dua pendapat dikalangan ulama tentang aqidah yang mereka miliki, diantaranya:

1. Bahwa penduduk Mesir kuno adalah paganisme tulen yang memiliki dan menyembah tuhan yang sangat beragam, diantara tuhan-tuhan yang mereka sembah ada yang berupa bintang semisal bintang-bintang yang berada disebelah kanan, Matahari, Gemini dan yang lainnya. Bahkan yang lebih banyak lagi, para ulama menyatakan, 'Sesungguhnya mereka menyembah binatang, seperti anak sapi dan sapinya, kera, kucing, dan buaya'.⁷

Dan dalil yang menerangkan akan hal tersebut adalah beberapa argumen berikut ini:

- A. Para ulama mengatakan ketika menafsirkan firman Allah tabaraka wa ta'ala:

﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْدَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَدْرُكَ
وَعَالِهَتَكَ ﴿١٢٧﴾ [الأعراف: ١٢٧] ﴾

⁷ . Dakwatu Tauhid hal: 152 oleh Muhammad bin Khalil Haras.

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". (QS al-A'raaf: 127).

Mereka biasa menyembah sesuatu yang dianggap baik dari seekor sapi, oleh sebab itu Samiri mengeluarkan kepala lembu yang bertubuh dan bersuara, seraya menyeru, *'Inilah tuhan kalian dan juga tuhannya Musa'*. Kemudian kepala lembu tersebut menjadi sesembahan dikalangan kaumnya nabi Musa 'alaihi sallam. Inilah pendapat yang dipilih oleh Imam Sudi.⁸

- B. Kalau yang dimaksud dengan tuhan-tuhan yang ada didalam ayat diatas ialah Matahari, sehingga maksud ayat, *'Dan meninggalkan kamu serta Matahari untuk bisa disembah'*.⁹
- C. Ada yang menyatakan, bahwa Fir'aun yang meletakkan patung kecil pada setiap rumah kaumnya lalu memerintahkan untuk menyembahnya.¹⁰
- D. Sesungguhnya mereka telah membuat berbagai patung sesuai dengan bintang-bintang yang ada, lalu mereka menyembahnya dan mendekatkan diri kepadanya selaras dengan agamanya para penyembah bintang.¹¹

⁸ . an-Nukat wal Uyun 2/248 oleh Mawardi.

⁹ . Ibid. namun, pendapat ini ditolak mentah-mentah oleh Imam Ibnu Jarir dalam tafsirnya 6/9/18.

¹⁰ . Tafsir Mafatihul Ghaib 7/14/220 oleh Fakhru Razi.

¹¹ . Ibid.

- E. Sedangkan al-Hasan mengatakan, 'Adapun Fir'aun maka dia adalah penyembah berhala'.¹²
2. Adapun Profesor Doktor Muhammad bin Abdillah Daraz¹³, beliau mengatakan didalam bukunya ad-Din manakala mengomentari masa-masa Dinasti Fir'aun, beliau menuturkan "Sesungguhnya kumpulan lembaran berharga yang ada di kota Berlin dan London menunjukkan kalau penduduk Mesir kuno semenjak lama telah mengenali Tuhan yang esa yang ghaib lagi kekal yang tidak bisa diraba dengan panca indera tidak pula bisa di ilustrasikan serta dibatasi dengan sesuatu. Akan tetapi, aqidah tersebut banyak tergerus pada kalangan awamnya dengan pemikiran bahwa Tuhan tersebut telah menyerupai atau menjadi sebuah tubuh atau menyatu dengan beberapa makhluk yang istimewa, mulai dari manusia, hewan atau benda-benda mati".¹⁴

Mereka menyakini kalau kekuatan mengatur itu berada pada raja-rajanya, sedangkan kekuatan alam, tanaman secara umum berada pada sungai Nil, dan

¹² . Ibid.

¹³ . Beliau adalah Muhammad bin Abdillah Daraz. Seorang ulama, sastrawan, lahir di kampung yang bernama Mahalah Dayayi di Mesir, belajar di Institut Agama Iskandaria, mendapat ijazah sekolah menengah dari universitas al-Azhar, dan juga sarjana, kemudian belajar bahasa Perancis, lalu memilih untuk sebagai staf pengajar di pasca sarjana di universitas al-Azhar, lalu diutus untuk tugas belajar di Perancis, dari sana beliau memperoleh gelar Doktor dari Universitas Sarbone, setelah pulang beliau mengajar di Universitas Kairo dan mengajar mata kuliah Bahasa Arab di Universitas al-Azhar, kemudian diangkat menjadi dewan ulama. Meninggal pada tahun 1377 H. lihat biografinya dalam kitab Mu'jamul Mu'alifiin 10/212-213 oleh Umar Ridho Kahalah.

¹⁴ . Lihat penukilannya dalam buku ar-Ramz al-Usthurah fii Mishr Qadimah. Oleh Ronald Clark diterjemahkan oleh Ahmad Shalihah.

kekuatan binatang berada pada anak lembu (Abis) dengan menyandarkan penyerbukannya pada pancaran cahaya mentari. Mereka mengakui kalau benda-benda yang ada secara khusus ini adalah makhluk yang berhak untuk disucikan dan di sembah dengan sebab adanya hubungan erat mereka bersama Tuhan yang ada diatas.¹⁵

Tujuan pendapat ini ialah untuk menyanggah pendapat pertama, yang secara tidak langsung mereka menegaskan bahwa penduduk Mesir kuno bukan berada pada ajaran paganisme tulen, namun, aqidah yang mereka miliki asalnya adalah aqidah tauhid. Adapun perilaku mereka dengan menjadikan tuhan-tuhan yang begitu banyak, maka itu hanyalah sebagai simbol semata, yang menunjukan pada keberadaan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan yang Esa. Artinya tuhan-tuhan yang mereka buat hanya sebagai simbol dari sifat-sifat serta hakekat tuhan sejati.

Sesungguhnya masyarakat Mesir kuno tidak menyembah pada benda-benda tersebut secara hakaket, namun, mereka menjadikan sebagai simbol tuhan sejati yang maha mampu, yang telah menyatu bersama ruhnya –menurut klaim mereka-, yang efeknya bisa dirasakan. Dan perbuatan ini disebabkan oleh perilaku para tukang sihir yang mempunyai peran penting dalam keberadaan agama-agama Mesir kuno. Yaitu merubah-rubah simbol yang sangat beragam untuk para tuhan-tuhannya, begitulah agama yang mengajarkan untuk menyembah satu Tuhan lambat laun bergeser....pada awalnya hanya dalam bentuk seseorang Aton lalu berkembang pada Ra (dewa matahari) atau bola matahari, selanjutnya pada pribadi Amon serta fenomena alam kemudian berlanjut dengan raja-raja dan para pembesarnya.

¹⁵ . ad-Diin hal: 10-12 oleh Muhammad bin Abdullah Daraz.

Oleh karena itu, kita bisa melihat relief raja-raja mereka selalu ada di tempat-tempat peribadahan besar mereka yang digunakan untuk menyerupakan peribadatan kepada Aton atau Ra' atau Amon. Sebagaimana kita juga melihat pada sebagian tempat-tempat peribadatan kecil yang selalu diletakan relief Fir'aun yang berada dipaling depan hingga diletakan disamping tuhan-tuhannya. Bahkan relieif tadi terkadang juga bisa menerima peribadatan dan memiliki hak kekhususan tuhan.

Agama tauhid tersebut tidaklah bertahan lama hingga akhirnya terkontaminasi lalu berakhir riwayatnya, musnah tidak menyisakan sama sekali dengan kesyirikan dan paganisme yang dicampur adukan oleh para tukang sihir sampai kondisinya sangat mengenaskan sekali dimana ibadah tersebut ada yang ditujukan kepada binatang bahkan ditujukan kepada kecoa dan serangga".¹⁶

Dan sengaja saya nukil secara panjang lebar ucapan para pakar diatas untuk mengungkap secara terang agama yang samar ini yang dahulu menjadi agama resmi bagi penduduk Mesir kuno. Walaupun kami tidak sepakat pada semua yang dikatakan tadi, yaitu tentang adanya kebiasaan mereka yang menjadikan simbol-simbol yang sangat beragam untuk tuhan yang esa.

Yang mendekati kebenaran dalam masalah ini ialah bahwa penduduk Mesir tergelincir dari agama tauhid lalu berganti menjadi penyembah berhala dengan sebab karena mereka menjadikan tuhan-tuhan yang sangat banyak, setiap sesuatu mempunyai tuhan yang bertugas mengatur sendirian, baginya sifat-sifat serta kekhususan yang tidak dimiliki oleh tuhan yang lain.¹⁷

Walaupun, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan adanya keyakinan mereka yang menyakini adanya ilah terbesar dari tuhan-tuhan kecil tadi. Dengan dalil adanya nasyid-nasyid yang

¹⁶ . Dakwatu Tauhid hal: 152-153 oleh Muhammad Khalil Haras.

¹⁷ . al-Ilah fii Fikril Basyar wa Ruhi Sama hal: 36-38 oleh D. Abdul Ghafar bin Abdul Aziz.

menunjukkan hal tersebut, yang mereka tujukan manakala bermunajat atau berdoa kepada tuhanNya tersebut.¹⁸

Memang benar, apa yang dituturkan oleh para sejarawan kalau raja-raja mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dimana mereka biasa meletakkan reliefnya dibarisan terdapan sebelum tuhan-tuhanNya, dan kedudukan raja tersebut berada ditempat yang tinggi baik dari segi peribadatan ataupun kesuciaanya¹⁹. Dan yang mendukung hal ini ialah firman Allah ta'ala manakala mengkisahkan Fir'aun, Allah berfirman:

﴿ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾ [النازعات: ٢٣-٢٤] ﴾

"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) berkata:"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". (QS an-Nazi'at: 23-24).

Disini Fir'aun menyatakan dirinya sebagai Rabb yang mengungguli tuhan-tuhan lainya. Bahkan terkadang dirinya tidak menganggap keberadaan tuhan-tuhan tersebut dan menjadikan dirinya sebagai tuhan yang esa sebagaimana hal tersebut direkam oleh Allah ta'ala didalam ayatNya yang lain:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي ﴿٣٨﴾ [القصص:

﴿٣٨﴾] ﴾

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku". (QS al-Qashash: 38).

¹⁸ . ar-Ramz al-Usthurah fii Mishr Qadimah. Oleh Ronald Clark diterjemahkan oleh Ahmad Shalihah.

¹⁹ . Dakwatu Tauhid hal: 153 oleh Muhammad Khalil Haras.

Barangkali faktor kenapa penduduk Mesir kuno sampai memiliki begitu beragam tuhan, seperti dikatakan tadi, sesungguhnya orang tatkala akalnya tidak lagi mampu menembus batas, pikiranya sudah kering untuk berpikir hingga akhirnya menyisakan pertanyaan-pertanyaan kritis yang sangat banyak, apakah mungkin tuhan esa tersebut mampu mengatur alam semesta yang sedemikian luasnya secara sendirian? Maka pertanyaan-pertanyaan semacam tadi dijawab oleh paranormal dan menyatakan kalau tuhan yang maha mampu tadi telah menciptakan tuhan-tuhan lain, dan bagi setiap sesuatu memiliki tuhan²⁰.

Itulah barangkali yang menjadi tema perbincangan antara nabi Musa 'alaihi sallam bersama Fir'aun yang telah dinukil oleh Allah didalam surat asy-Syu'araa'.

Yang bisa menjadi bukti jika ide (pendapat) adanya tuhan esa sebagai penguasa tunggal atas segala sesuatu, yang dijadikan sebagai tempat kembali segala makhluk pada masa tersebut, sangatlah jauh sekali untuk bisa diterima oleh akal, apalagi kalau dalam bingkai agama, itulah kenapa muncul pertanyaan Fir'aun kepada nabi Musa 'alaihi sallam, sebagaimana direkam oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٣٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٣٧﴾ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ

²⁰ . Dakwatu Tauhid hal: 154 oleh Muhammad Khalil Haras.

وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٤٨﴾ قَالَ لَنْ أُتَّخَذَتِ إِلَهًا غَيْرِي لِأَجْعَلَنَّكَ
 مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٤٩﴾ [الشعراء: (٤٨-٤٩)]

"Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (QS asy-Syu'araa': 23-29).

Syaikh Muhammad bin Khalil Haras²¹ mengatakan, "Fir'aun pura-pura bodoh dengan Rabb semesta alam dan menanyakan kepada Musa tentang hakekat dan sifatNya. Dan ucapan pengingkaran Fir'aun dinyatakan tatkala dikabarkan oleh Musa

²¹ . Beliau adalah Syaikh dari guru-guru kami yang bernama Muhammad Khalil Haras, belajar di Universitas al-Azhar, dan beliau termasuk kandidat yang ditugaskan untuk membikin karya ilmiah untuk membantah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, akan tetapi, Allah menghendaki lain, dimana buku-buku Syaikhul Islam justru membikin beliau mengerti jalan yang benar, sehingga beliau justru membela habis-habisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah as-Salafi, beliau seorang pengajar di kuliah Ushuludin di Universitas al-Azhar, kemudian pindah menjadi pengajar di Universitas Umul Qura, beliau banyak memiliki karya tulis diantaranya, Syarh Nuniyah, Dakwatu Tauhid dan yang lainnya.

tentang hakekat Rabb kepada para pembesar-pembesar yang hadir bersamanya, "Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?".

Demikian pula ancaman dia kepada nabi Musa 'alaihi sallam dengan penjara jikalau masih menyakini adanya Tuhan selain dirinya, maka itu semua sebagai bukti yang mendukung kalau raja-raja di Mesir ketika itu sudah sampai pada taraf di ibadahi yang menutup seluruh tuhan-tuhan yang ada. Dan yang semakin membuktikan jikalau kaum tersebut mengingkari keberadaan Rabb esa yang mengatur seluruh makhluk, adalah firman Allah ta'ala yang dicantumkan dalam surat Thahaa, Allah berfirman merekam kejadian itu semua:

﴿ قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ۖ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَوَسَّلَكَ لَكُم فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُم ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾ ﴾ [طه: ٤٩-٥٤]

"Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?. Musa berkata: "Tuhan kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. Fir'aun bertanya: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa. Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-

tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal". (QS Thahaa: 49-54).²²

Apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Khalil Haras menegaskan kalau kaumnya Fir'aun itu adalah orang yang bodoh, tidak mengetahui tentang Allah jalla wa 'ala. Mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang agidah uluhiyah yang seharusnya ditujukan kepada Allah azza wa jalla.

Al-Hafidh Ibnu Katsir menuturkan, "Dan mereka mengingkari adanya Pencipta jalla wa 'ala, dan menyakini bahwa tidak ada Rabb yang mereka miliki selain Fir'aun".²³

Oleh karena itu, sebgaiian mufasirin menjelaskan tentang tafsir firman Allah ta'ala:

﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذُرْكُمُوعَالِهَتَكَ ۗ ﴾ [الأعراف: ١٢٧]

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". (QS al-A'raaf: 127).

Maknanya, apakah kamu membiarkan Musa meninggalkan kamu serta peribadatan untukmu²⁴. Ada pula bacaan yang membaca

²² . Dakwatu Tauhid hal: 154-155 oleh Muhammad Khalil Haras.

²³ . Tafsir Ibnu Katsir 3/332.

²⁴ . Ibid.

"*Wa yadzaraka wa ilahaka*"²⁵, artinya meninggalkan peribadatan kepadamu.²⁶

Imam Ikrimah menjelaskan tentang firman Allah diatas, dengan pernyataannya, "Bukanlah yang dimaksud oleh pembesar-pembesar tersebut dengan tuhan-tuhan tersebut adalah berhala, namun, yang mereka maksud dalam ucapannya ialah raja-rajanya"²⁷. Ucapan senada juga disandarkan kepada Ibnu Abbas dalam sebuah riwayat yang shahih.²⁸

Adapun Imam Sudi, beliau menerangkan, "Dan Fir'aun adalah sesembahan bagi kaumnya"²⁹. Dan Imam Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah:

﴿ فَاسْتَحَفَّ قَوْمَهُ، فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ [الزخرف: ٥٤]

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik". (QS az-Zukhruf: 54).

Beliau menjelaskan, "Sesungguhnya mereka membenarkan ada yang dikatakan oleh Fir'aun, "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*".³⁰

²⁵ . Lihat Qiroah ini dalam tafsir Thabari 6/9/18.

²⁶ . Tafsir Thabari 6/9/18 dengan sanad yang shahih dari Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas.

²⁷ . Durarul Mantsur 3/107 oleh Suyuthi dan riwayatnya disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

²⁸ . Ibid.

²⁹ . an-Nukat wal Uyun 2/248 oleh Mawardi.

³⁰ . Tafsir Ibnu Katsir 2/238.

Syaikhul Islam menjelaskan, "Sesungguhnya orang yang sombong dari kebenaran akan ditimpakan musibah untuk tunduk kepada kebatilan, sehingga orang yang menyombongkan diri akan menjadi seorang musyrik, sebagaimana yang Allah terangkan tentang Fir'aun bersama kaumnya, bahwa mereka bersamaan dengan kesombongan dan pengingkarnya menjadi orang-orang yang musyrik. Allah menerangkan tentang orang beriman dari kalangan keluarganya Fir'aun, dalam firmanNya:

﴿ وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى التَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأَشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾ ﴾ [غافر: ٤١-٤٣]

"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka". (QS Ghaafir: 41-43).

Allah ta'ala juga menukil ucapan mereka dalam firmanNya:

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن نَّبْعَثَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكِ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿٣٤﴾﴾ [غافر: ٣٤]

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu". (QS Ghaafir: 34).

Begitu pula ucapan nabi Yusuf 'alaihi sallam ash-Shidiq kepada kaumnya, Allah menukil ucapan beliau dalam firmanNya:

﴿يَصَلِحِي السِّجْنَءَ رَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَّاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ أَحْكُمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾﴾ [يوسف: ٣٩-٤٠]

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS Yusuf: 39-40).

Namun jawaban mereka sangat jauh dari harapan, Allah berfirman merekam ucapan pembesar-pembesar Fir'aun dalam firmanNya:

﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَنْتَرِ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَدْرُكْ
وَأَهْلِكَ قَالَ سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ ﴾
[الأعراف: ١٢٧]

*"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun):
"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat
kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-
tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki
mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan
Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka". (QS al-A'raaf:
127).*

Bila ada yang menyoal bagaimana bisa kaumnya Fir'aun menjadi musyrikin, sedangkan Allah ta'ala mengabarkan tentang Fir'aun kalau dirinya mengingkari adanya pencipta, seperti Allah rekam secara jelas melalui beberapa firmanNya, yaitu:

﴿ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ ﴾ [الشعراء: ٢٣]

"Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?". (QS asy-Syu'araa': 23).

Dia juga mengatakan:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي ﴿٣٨﴾ ﴾ [القصص:

﴿٣٨﴾]

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku". (QS al-Qashash: 38).

Begitu juga dirinya mengklaim dengan pernyataannya:

﴿ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٤٤﴾ ﴾ [النازعات: ﴿٤٣﴾-﴿٤٤﴾]

"(Fir'aun) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". (QS an-Nazi'at: 23).

Allah ta'ala juga menjelaskan tentang kaumnya:

﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ ﴾ [النمل: ﴿١٣﴾-﴿١٤﴾]

"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata". Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan". (QS an-Naml: 13-14).

Sebab, kesyirikan tidak mungkin terjadi melainkan dari orang yang telah menetapkan keberadaan Allah, jika tidak meyakini hal tersebut maka orang yang mengingkari tidak bisa dikatakan sebagai musyrik.

Sanggahan; Allah ta'ala sama sekali tidak menjelaskan tentang pengingkaran adanya pencipta melainkan dari Fir'aun kepada nabi Musa 'alaihi sallam.

Adapun masyarakat yang berada pada masanya nabi Yusuf 'alaihi sallam maka al-Qur'an merekam dengan jelas kalau mereka adalah orang-orang yang menetapkan keberadaan Allah azza wa jalla, dan mereka menyekutukan Allah dengan peribadatan yang mereka miliki. Oleh karena itu, nabi Yusuf mengajak bicara kepada raja dan al-Aziz serta kaumnya yang terkandung pengakuan mereka akan keberadaan sang pencipta. Semisal firman Allah ta'ala ketika menukil ucapan beliau, Allah mengatakan:

﴿ يَصَلِحِي السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَّاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ ﴾
[يوسف: ٣٩]

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? ". (QS Yusuf: 39).

Dan ucapan beliau, yang Allah nukil dalam firmanNya:

﴿ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأَلِ النَّسْوَةِ الَّتِي قَطَعْنَا أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ ۗ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۗ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْمَن حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥٢﴾ ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿٥٣﴾ ﴾ [يوسف: ٥١-٥٣]

"Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka. Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang". (QS Yusuf: 50-53).

Dan ucapan keluarga Fir'aun yang beriman kepada kaumnya:

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن نَّبْعَثَ اللَّهَ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾﴾ [غافر: ٣٤]

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu". (QS Ghaafir: 34).

Maka ini semua mengandung konsekuensi bahwa kaum yang nabi Yusuf 'alaihi sallam diutus padanya adalah kaum yang mengakui keberadaan Allah. Hal tersebut, karena Fir'aun yang berada pada masanya Yusuf memuliakan kedua orang tua nabi Yusuf beserta keluarganya, dan manakala datang keluarga beliau maka mereka begitu memuliakannya dengan pengetahuan beliau akan agama yang mereka yakini. Demikian pula momen-momen lainnya yang membuktikan akan hal tersebut.

Sesungguhnya pengingkaran akan keberadaan sang pencipta bukan termasuk keyakinan yang dipegang dan dijadikan sebagai agama secara merata pada suatu umat dari umat-umat terdahulu. Tapi, agama orang kafir yang keluar dari risalah dialah yang memungkinkan terjadinya kesyirikan disana. Hanya saja pengingkaran keberadaan sang pencipta itu diyakini oleh sebagian orang saja, dan golongan tersebut adalah para ulamanya ahli filsafat dari kelompok Shabi'ah musyrikin. Yang mengagungkan arca, bintang dan berhala. Dan berita-berita yang sampai menceritakan tentang kabar mereka dan perjalanan hidupnya, yang semuanya menunjukkan akan hal tersebut, adapun Fir'aun yang ada pada zamanya nabi Musa 'alaihi sallam, maka kondisinya berbeda, seperti dikatakan oleh Allah dalam firmanNya:

﴿ فَاسْتَحَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٥٤﴾ [الزخرف: ٥٤] ﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik". (QS az-Zukhruf: 54).

Fir'aun inilah yang mengatakan kepada kaumnya:

﴿ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرِي ﴿٢٨﴾ [القصص: ٢٨] ﴾

"Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku". (QS al-Qashash: 38).

Dan yang mengklaim dengan kesombongannya:

﴿ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٤٣﴾ [النازعات: ٤٣] ﴾

"(Fir'aun) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". (QS an-Nazi'aat: 23).

Maka apabila mereka dikatakan sebagai kaum musyrikin sebagaimana disifati dalam al-Qur'an, dan Fir'aun yang ada pada masanya nabi Musa 'alaihi sallam sebagai orang yang mengingkari adanya pencipta maka dia dikatakan sebagai penyembah tuhan-tuhan yang ada.

Allah tidak mensifati dirinya berlaku kesyirikan, adapun kaumnya Fir'aun bisa jadi mereka berpaling kepada Allah ta'ala secara total setelah mereka berbuat kesyirikan kepadaNya dan memenuhi ajakan raja mereka Fir'aun yang mengatakan: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Serta menyatakan, "Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku". Oleh sebab itu tatkala mereka diajak bicara oleh orang yang beriman, mereka langsung menyebut dua perkara, seperti direkam oleh Allah ta'ala kejadiannya didalam firmanNya:

﴿ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ﴿٤٢﴾ [غافر: ٤٢] ﴾

"(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui". (QS Ghaafir: 42).

Didalam ayat ini disebut kekafiran kepada Allah yang terkandung didalamnya bentuk pengingkaran, begitu pula disebut kesyirikan kepada Allah, maka firmanNya mengandung dua ucapan diatas disamping itu mengandung juga penjelasan dua kondisi tersebut secara bersamaan.

Sehingga menjadi terang kalau orang yang sombong akan berubah menjadi musyrik, bisa dengan beribadah kepada sesembahan lain bersama kesombongannya untuk mau beribadah kepada Allah azza wa jalla, dan penamaan dengan syirik pada kasus seperti ini memiliki pendukung yang senada, semisal larangan untuk berlaku sombong kepada Allah untuk mengikhlaskan agama hanya kepada Allah semata. Sebagaimana yang Allah terangkan didalam firmanNya:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ آئِنَّا لَتَارِكُوا
ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ [الصفات: ٣٥-٣٦]

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?". (QS ash-Shaffaat: 35-36).

Mereka yang disebutkan dalam ayat adalah orang-orang yang sombong dan juga musyrik. Dan orang yang sombong, manakala tidak mau mengakui keberadaan Allah secara terang-terangan semisal Fir'aun maka kekufurannya lebih besar dari pada yang lainnya.³¹

³¹ . Majmu Fatawa Syaikhul Islam 7/629-633.

Itulah tadi penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang saya nukil secara panjang lebar yang menunjukkan kalau kaumnya Fir'aun, sebagaimana mereka telah berlaku kesyirikan kepada Allah azza wa jalla dalam perkara rububiyah mereka juga berbuat kesyirikan dalam perkara uluhiyah.

Dan ini sebagai bukti konkret yang menerangkan secara jelas kalau disana ada perbedaan yang sangat gamblang antara Fir'aun yang ada pada zamannya nabi Yusuf 'alaihi sallam dengan Fir'aun yang berada pada zamannya nabi Musa 'alaihi sallam, dari sisi pengetahuan Fir'aun pertama bersama kaumnya tentang keberadaan Allah jalla wa 'alla, dan pengingkaran Fir'aun kedua bersama kaumnya tentang keberadaan Allah secara terang-terangan.

Kesyirikan Fir'aun Laknatullah:

Orang ini merupakan manusia dari sekian banyak hamba Allah yang lemah yang mengklaim kalau dirinya adalah Tuhan yang harus disembah, seorang raja yang memilik segalanya, serta memaksa kaumnya untuk rela menyembah dirinya dan mentaatinya. Dialah orang yang telah melampaui batas dimuka bumi ini, sombong lagi ingkar. Seperti yang disebut oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَا أَلْقَى عَلَيْهِ آسُورَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلْتِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَاسْتَحَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾ [الزخرف: ٥١-٥٤]

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah)

sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya) Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik". (QS az-Zukhruf: 51-54).

Dan juga mengatakan kepada kaumnya:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُ عَلَى الطِّينِ فَأَجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ [القصص: ٢٨]

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (QS al-Qashash: 38).

Dan dia mengatakan:

﴿ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ [الشعراء: ٢٣]

"Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?". (QS asy-Syu'araa': 23).

Dia juga mengatakan pada kaumnya:

﴿ قَالَ لَئِن آتَّخَذتِ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ [الشعراء: ٢٩]

"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (QS asy-Syu'araa': 29).

Demikian pula mengatakan:

﴿ قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ [طه: ٤٩]

"Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?. (QS Tahaa: 49).

Dari *nushush* diatas menjadi gamblang kalau Fir'aun adalah seseorang yang mengklaim dirinya punya hak uluhiyah dan rububiyah, serta mengingkari wujudnya Allah, sebab dirinya tidak mengakui keberadaan sang pencipta.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan, "Adapun Fir'aun maka dirinya mengingkari sifat bagi sesuatu yang mempunyai nama. Sebab bentuk pertanyaan dengan menggunakan lafadh (ما) menunjukan jika dirinya sama sekali tidak menetapkan adanya pencipta, sambil menuntut pada semua orang untuk menetapkan dirinyalah yang lebih berhak menjadi tuhan. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh nabi Musa 'alaihi sallam adalah menetapkan hak rububiyah kepada Allah, sebagaimana dinukil oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴿٢١﴾ [الشعراء: ٢١]

"Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu)". (QS asy-Syu'araa': 24).

Dan dia juga mengatakan:

﴿ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٦﴾ [الشعراء: ٦٦] ﴾

"Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (QS asy-Syu'araa': 26). Sebagaimana beliau juga memberi jawaban dengan sifat...."³²

Dalam kesempatan lain beliau menjelaskan, "Diantara jenis kekufuran ialah seseorang mengingkari adanya pencipta, seperti halnya Fir'aun yang mengatakan, sebagaimana direkam oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُ عَلَى الطَّيْنِ فَأَجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾ [القصص: ٣٨] ﴾

"Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (QS al-Qashash: 38).

Dan menyatakan:

﴿ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٢﴾ ﴾ [النازعات: ﴿٢٣﴾]

" (Fir'aun) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". (QS an-Nazi'at: 23).

Dirinya mengancam nabi Musa 'alaihi sallam dengan perkataanya:

﴿ قَالَ لَئِن آتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لِأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾ [الشعراء: ﴿٣٠﴾]

"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (QS asy-Syu'araa': 29).

Demikian pula dia mengatakan:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ﴿٣٧﴾ ﴾ [غافر: ﴿٣٦﴾-﴿٣٧﴾]

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". (QS Ghaafir: 36-37).³³

³³ . Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 16/332-333.

Selanjutnya, disamping Fir'aun mengingkari tentang keberadaan sang pencipta, dirinya juga mengingkari dengan risalah yang dibawa oleh nabi Musa 'alaihi sallam. Dan bila ditengok dari sisi ini maka perilakunya tersebut termasuk kategori jenis kesyirikan dalam rububiyah.

Sebagaimana di tuturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam pernyataannya; "Dan nabi Musa 'alaihi sallam mengalahkan Fir'aun yang mengingkari hak rububiyah bagi Allah dan mengingkari risalah, dalam sebuah perdebatan...".³⁴

Beliau menjelaskan, "Fir'aun adalah orang yang mengingkari adanya pencipta, sebagaimana dirinya bertanya kepada nabi Musa 'alaihi sallam dalam bentuk pengingkaran, walaupun dalam sanubarinya menetapkan ataupun tidak, kemudian dirinya meminta kepada nabi Musa bukti, lalu beliau menunjukkan bukti yang nyata, yang menetapkan adanya hak peribadatan hanya kepada Allah dan menetapkan kenabian dirinya secara bersamaan".³⁵

Dalam kesempatan lain beliau menerangkan, "Dan orang yang paling masyhur dikenal dengan *kengeyer*lannya, mengingkari serta pura-pura tidak tahu adanya pencipta ialah Fir'aun, walaupun dalam hati sanubarinya menyakini adanya sang pencipta, sebagaimana yang dikatakan oleh nabi Musa 'alaihi sallam. Seperti dinukil oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ وَإِنِّي لَأُظُنُّكَ يَافِرَعُونَ مَثْبُورًا ﴿١٤٢﴾ ﴾ [الإسراء: ١٤٢]

"Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang

³⁴ . Ibid.

³⁵ . Dar'u Ta'arudh al-'aql wa Naql 9/43 oleh Ibnu Taimiyah.

memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan Sesungguhnya aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa". (QS al-Israa': 102).

Dan Allah ta'ala menegaskan tentang sikap Fir'aun dan kaumnya dalam sebuah firmanNya:

﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ ﴾ [النمل: ١٤]

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan". (QS an-Naml: 14).

Oleh karena itu mengapa dia mengatakan; *"Siapa Tuhan semesta alam itu?. Dalam rangka mengingkari akan keberadaannya.."*³⁶

Sehingga bisa ditarik kesimpulan dari *nushush* ini kalau Fir'aun adalah orang yang mengingkari dan mendustakan keberadaan sang pencipta, namun, apakah bentuk pengingkaran semacam ini termasuk dalam kategori kesyirikan? Dan apakah dirinya masih memiliki praktek kesyirikan lainnya? Maka paragraf berikut ini akan menjelaskan hal tersebut. Sesungguhnya Fir'aun memiliki perilaku kesyirikan, diantaranya:

Pertama: Syirik Juhud dan Ta'thil.

³⁶ . Dar'u Ta'arudh al-'aql wa Naql 8/38-39 dan Majmu Fatawa 7/629-630 oleh Ibnu Taimiyah.

Dan telah lewat pemaparan dalil yang membuktikan kalau Fir'aun memang mendustakan keberadaan sang pencipta. Akan tetapi, bagaimana cara menghukumi kalau bentuk pengingkarannya tersebut termasuk kesyirikan?

Berkata Syaikhul Islam memberikan jawaban atas pertanyaan yang mengganjal tersebut, beliau menerangkan, "Jika ada yang bertanya bagaimana kaumnya Fir'aun dihukumi musyrikin sedangkan Allah mengabarkan pada kita tentang Fir'aun kalau dirinya hanya sekedar mendustakan Allah. dan kesyirikan tidak mungkin terjadi melainkan dari seseorang yang telah mengakui keberadaan Allah ta'ala, bila tidak, maka seseorang yang mendustakan Allah tidak bisa dihukumi sebagai musyrik.

Dikatakan oleh para ulama memberi jawaban atas pertanyaan diatas, 'Allah azza wa jalla belum pernah mengabarkan tentang adanya orang yang mendustakan adanya pencipta melainkan ketika menjelaskan tentang Fir'aun yang ada pada zamannya nabi Musa 'alaihi sallam.

Adapun Fir'aun sendiri didalam hati sanubarinya mengakui adanya sang pencipta, hanya saja dirinya sombong sebagaimana perilaku iblis, karena kesombongannya inilah Fir'aun mendustakan adanya sang pencipta. Maka orang yang sombong berubah hukumnya menjadi musyrik, dengan kemungkinan adakalanya beribadah kepada selain Allah, dengan kesombongannya untuk mau beribadah kepada Allah semata, akan tetapi, penamaan syirik ini setara dengan bentuk ketidak mauannya, bersamaan dengan kesombongannya untuk mau mengikhhlaskan agama hanya untuk Allah ta'ala. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Allah ta'ala didalam firmanNya:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ آيُنَا لَتَارْكُوا
ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ ﴾ [الصفات: (٣٥-٣٦)]

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?". (QS ash-Shaffaat: 35-26).

Sehingga mereka termasuk orang yang menyombongkan diri lagi berbuat kesyirikan. Dan kesombongan mereka berada pada ketidakmuan untuk mengikhlaskan agama hanya untuk Allah. maka orang yang sombong dengan tidak mau mengakui keberadaan Allah secara terang-terangan –semacam Fir'aun- tingkatannya lebih kufur daripada mereka. Dan Iblis yang menyuruh (manusia) untuk melakukan itu semua dan sangat mengandrunginya, serta sombong, enggan untuk beribadah kepada Allah dan tidak mau mentaatinya, kedudukannya lebih kufur dari pada orang-orang tersebut. Walaupun Iblis mengakui tentang wujudnya Allah azza wa jalla dan keagunganNya, sebagaimana halnya Fir'aun dimana dirinya juga mengakui adanya sang pencipta".³⁷

Dalam kesempatan lain beliau menjelaskan, 'Dosa yang paling besar ialah mendustakan adanya pencipta, kesyirikan, meletakkan dirinya pada posisi sekutu atau tandingan Allah, atau menganggap dirinya sebagai tuhan selain Allah, dan dua perkara terakhir ini betul-betul pernah terjadi. Yaitu manakala Fir'aun mengajak kaumnya untuk menyembah dan menganggap dirinya sebagai Tuhan selain Allah azza wa jalla.

Begitu pula Iblis yang mengajak pengikutnya untuk menyembah serta mentaati perintahnya dari pada mentaati Allah, iblis menginginkan agar disembah dan ditaati, dan jangan menyembah Allah, tidak pula mentaatinya. Apa yang dilakukan oleh Iblis dan

³⁷ . Majmu Fatawa 7/629-630 oleh Ibnu Taimiyah. Dengan sedikit perubahan.

Fir'aun merupakan kedzaliman dan kebodohan yang sudah sampai pada puncaknya".³⁸

Dalam tajuk yang lain beliau juga menerangkan, "Bahkan hasil penelitian mendalam (terhadap nushus) membuktikan bahwa setiap kali ada orang yang kesombongannya semakin besar, dengan enggan beribadah kepada Allah maka dirinya terjatuh dalam kesyirikan yang lebih besar. Sebab, setiap kali dirinya sombong dengan tidak mau beribadah kepada Allah maka semakin besar pula kebutuhan dan hajatnya kepada apa yang menjadi keinginan yang dicintainya, yang merupakan tujuan inti yaitu tujuan hati, sehingga dirinya tergolong musyrik dari sisi kejauhaannya dari hal tersebut".³⁹

Adapun Imam Ibnu Qoyim maka beliau menjelaskan, "Kesyirikan ada dua macam, yang pertama kesyirikan dalam bentuk *ta'thil* (peniadaan), dan kesyirikan ini merupakan jenis kesyirikan yang paling jelek lagi buruk, seperti kesyirikannya Fir'aun yang mengatakan; "*Siapa Tuhan semesta alam itu?*".

Begitu juga ucapannya kepada Haman yang dinukil oleh Allah ta'ala didalam firmanNya:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنُ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ
فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ﴿٣٧﴾ ﴾ [غافر: ٣٦-٣٧]

"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". (QS Ghaafir: 36-37).

³⁸ . Majmu Fatawa 14/222-223 oleh Ibnu Taimiyah

³⁹ . Majmu Fatawa 10/197-198 oleh Ibnu Taimiyah

Kesyirikan dan ta'thil adalah dua perkara yang sangat erat kaitannya, karena setiap musyrik pasti mu'athil (meniadakan), begitu juga sebaliknya setiap mu'athil pasti musyrik. Akan tetapi, kesyirikan tidak melazimkan adanya pokok ta'thil, tapi, bisa jadi orang yang berbuat kesyirikan masih mengakui keberadaan Allah ta'ala dan sifat-sifatNya, hanya saja, dirinya meniadakan hak pengesaan kepada Allah.

Sedangkan pondasi kesyirikan serta kaidah yang kembali semua permasalahan padanya ialah melakukan ta'thil".⁴⁰

Imam ar-Razi juga menjelaskan, "Yang paling dekat dalam perkara ini ialah kalau Fir'aun penganut paham *Dahriyah* yang mengingkari adanya pencipta".⁴¹

Maka dengan penjelasan ini semua menetapkan kalau Fir'aun adalah seorang yang musyrik. Dan kesyirikan yang dia lakukan mencakup menta'thil keberadaan pencipta, sombong dan mengklaim punya hak rububiyah pada dirinya. Sehingga makna yang benar yang di inginkan dalam firman Allah ta'ala, menukil ucapan Fir'aun, yang artinya; "*Siapa Tuhan semesta alam itu?* ialah keinginan Fir'aun untuk memiliki sifat sebagaimana sifat Tuhan semesta alam yang dikemukakan oleh nabi Musa 'alaihi sallam. Seakan-akan dirinya menegaskan, "Siapa orangnya yang kamu klaim sebagai Tuhan semesta alam selain diriku itu?"

Dan al-Hafidh Ibnu Katsir menjelaskan, "Demikian tafsir yang diberikan oleh para ulama salaf dan para ulama khalaf, hingga as-Sudi menyatakan, "Ayat ini seperti firman Allah ta'ala:

⁴⁰ . Jawabul Kaafi Liman Sa'ala an Daw'a'i Syaafi hal: 310 oleh Ibnu Qoyim.

⁴¹ . Tafsir Mafatihul Ghaib 14/220 dan 24/128 oleh Fakhurrazi.

﴿ قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ ﴾ [طه: ٤٩-٥٠]

"Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? Musa berkata: "Tuhan kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk". (QS Thahaa: 49-50).

Seperti yang diklaim oleh ahli mantik dan yang sepaham dengannya⁴², bahwa pertanyaan ini hanya ingin mengetahui unsur dzatnya Allah, maka ini pemahaman yang keliru, sebab Fir'aun dari awalnya tidak mengakui adanya pencipta lantas bagaimana mungkin ia bertanya tentang unsur dzatnya. Tapi, sebagaimana yang nampak kalau dirinya mengingkari Allah secara menyeluruh, walaupun bukti, hujah dan petunjuk telah ditegakkan kepada dirinya".⁴³

Dalam sanggahan kepada orang yang menyatakan kalau pertanyaan Fir'aun berkaitan dengan unsur dzatnya Allah lalu nabi Musa 'alaihi sallam justru memberikan jawaban yang keluar dari tema soal yang diajukan, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, sebagaimana ucapan senada juga dikatakan oleh ar-Razi, "Ada sebagian orang yang menyangka kalau pertanyaan Fir'aun adalah pertanyaan yang ingin mengetahui, sehingga tujuan dia bertanya ialah untuk mengetahui hakekat Allah, adapun yang dipertanyakan, manakala tidak memiliki hakekat maka nabi Musa 'alaihi sallam kesulitan untuk memberinya jawaban.

Jelas pemahaman semacam ini adalah keliru. Karena yang benar dari makna pertanyaan tersebut ialah pertanyaan

⁴². Lihat penafsiran batil ini secara luas dalam kitab Tafsir Mafatihul Ghaib 24/127-129 oleh Fakhrurazi.

⁴³. Tafsir Ibnu Katsir 3/332.

pengingkaran serta mendustakan. Sebagaimana didukung oleh banyak ayat didalam al-Qur'an yang menerangkan kalau Fir'aun adalah orang yang mendustakan Allah dan menafikan keberadaanNya, tidak mau menetapkan wujudNya, serta meminta untuk diberi tahu tentang hakekatNya. Oleh karena itu, nabi Musa 'alaihi sallam menjelaskan pada mereka kalau Allah itu mudah dikenali, sebab ayat-ayatNya, bukti rububiyahNya sangat gamblang, yang menjelaskan tentang keberadaanNya dari pada hanya sekedar menanyakan tentang hakekatNya.

Tentunya pertanyaan semacam ini datang dari seseorang yang jahil, sebab Allah ta'ala lebih nampak, jelas, dan mudah dikenali daripada orang yang tidak mengenaliNya, bahkan, pemahaman seorang hamba kepada Allah sudah menancap dalam fitrahnya sebagai bukti yang sangat gamblang dan nyata dari pada pengenalan kepada selainNya".⁴⁴

Dalam kesempatan lain beliau menjelaskan, "Ada sebagian orang yang mengira bahwa pertanyaan Fir'aun, seperti dinukil oleh Allah didalam firmanNya, yang artinya, "*Siapa Tuhan semesta alam itu?* Adalah pertanyaan tentang hakekat Allah. Yang tidak berbeda dengan pertanyaan tentang batasan suatu benda, seperti halnya pertanyaan, 'Siapakah manusia itu? Siapakah malaikat itu? Siapakah jin itu? Dan pertanyaan yang serupa.

Mereka menegaskan, "Maka tatkala yang dipertanyakan tidak mempunyai hakekat maka nabi Musa 'alaihi sallam berpaling dari jawaban dengan memberi penjelasan pada sesuatu yang mudah dikenali yaitu ucapannya, seperti direkam oleh Allah dalam firmanNya, yang artinya, "*Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu)".*

Pendapat ini dipegang oleh sebagian ulama mutakhirin. Dan pendapat ini adalah pendapat yang batil, sebab Fir'aun bertanya

⁴⁴ . Dar'u Ta'arudh al-'aql wa Naql 9/43 oleh Ibnu Taimiyah. Syarh Aqidah Thahawiyah 1/28 oleh Ibnu Abil Izzi.

dengan pertanyaan yang bernada pengingkaran dan mendustakan, dirinya tidak bermaksud untuk menanyakan tentang hakekat Allah dan menetapkan keberadaannya, tapi, dirinya bertanya dengan nada mengingkari dan mendustakan, oleh karena itu, dalam kelanjutan pembicaraannya ia mengatakan, seperti Allah nukil didalam firmanNya:

﴿ قَالَ لَئِن آتَّخَذَتِ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ [الشعراء: ٢٩]

"Firaun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (QS asy-Syu'araa: 29).

Dan mengatakan,

﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾ [القصص: ٣٨]

"Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". (QS al-Qashash: 38).

Dari nadanya diketahui kalau isi pertanyaannya ialah pertanyaan mengingkari dan mendustakan, seolah dia mengatakan, "Tidak ada bagi semesta alam ini Tuhan yang mengutusmu, siapa yang mengutusmu ini? Sebagai pengingkaran terhadap Tuhan yang hakiki.

Lalu nabi Musa 'alaihi sallam menjelaskan padanya dan para jamaah yang hadir, kalau Tuhan tersebut semua telah mengenalinya, karena sesungguhnya ayat-ayatnya begitu nampak jelas dihadapan mata tidak mungkin bisa didustakan, dan kalian hanya mampu

mendustakan dalam bibir tapi mengakui keberadaannya didalam hati kalian.

Dan Fir'aun tidak bertanya dengan nada, 'Siapa Tuhan semesta alam? Sebab huruf 'من' digunakan untuk pertanyaan jenis orangnya, yang dipertanyakan oleh orang yang telah mengetahui lebih dulu orang yang dipertanyakan sebelumnya, semisal seorang ulama yang terkadang ragu dengan orangnya, sebagaimana dikatakan kepada seorang utusan yang telah diketahui datang dari sisi orang banyak, tapi ditanyakan, siapa yang mengutusmu?

Adapun penggunaan huruf 'ما' seperti dalam ayat, maka digunakan untuk menanyakan tentang sifat, seperti ditanyakan, sesuatu apakah dia? Seperti apakah yang engkau namakan dengan Tuhan semesta alam?

Dan Fir'aun mengatakan hal tersebut sebagai bentuk pengingkaran kepada Allah, sehingga tatkala dirinya bertanya dengan nada mengingkari maka nabi Musa 'alaihi sallam menjawab kalau Tuhan tersebut sangat mudah untuk dikenali dan tidak mungkin diingkari, lebih nampak daripada meragukan serta diragukannya, beliau menjawab, sebagaimana dinukil oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾ [الشعراء: ٢٤]

"Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". (QS asy-Syu'araa: 24).⁴⁵

Beliau juga mengatakan, "Adapun Fir'aun maka dirinya mengingkari adanya sifat yang dimiliki oleh sebuah nama, dirinya

⁴⁵ . Majmu Fatawa 16/334-335.

bertanya dengan menggunakan huruf 'ما' karena dirinya tidak mau mengakui keberadaan Allah dan punya tujuan agar orang lain mau menggantikan posisiNya untuk disembah"⁴⁶. Kesimpulannya bahwa Fir'aun melakukan kesyirikan dari sisi pengingkaran dan kesombonganya.

Kedua: Kesyirikannya, Dengan Menyembah Berhala.

Akan tetapi dalam masalah ini terjadi silang pendapat dikalangan para ulama, setidaknya menjadi dua kubu.

Pendapat pertama mengatakan, "sesungguhnya Fir'aun itu disembah bukan menyembah. Dengan berpijak pada qiro'ah ayat, yang artinya, "*Dan meninggalkan kamu serta peribadatan padamu?*". Dan berdalil dengan ucapan Fir'aun, "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*". Pendapat ini diriwayatkan dari sebagian ulama salaf, namun, sanadnya diragukan.⁴⁷

Pendapat kedua mengatakan, "Sesungguhnya Fir'aun menyembah patung dan berhala sambil mengklaim kalau dirinya memiliki kemampuan rububiyah".⁴⁸ Dan diantara berita yang disebutkan tentang Fir'aun ialah:

1. Bahwa Fir'aun adalah penyembah berhala sedangkan kaumnya menyembah dirinya.
2. Sesungguhnya Fir'aun menyembah sapi yang memiliki postur yang indah.⁴⁹ Dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir,

⁴⁶ . Ibid 16/597.

⁴⁷ . Pendapat ini disandarkan kepada sahabat Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh Imam Thabari melalui dua jalur yang keduanya melalui Sufyan bin Waki al-Jarah, gurunya Imam Thabari, akan tetapi, dirinya adalah perawi yang lemah. Jalur yang ketiga ada seorang perawi yang majhul tidak dikenal.

⁴⁸ . Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 7/361.

⁴⁹ . an-Nukat wal Uyun 2/248 oleh Mawardi.

'Berkata Sudi ketika menjelaskan firman Allah ta'ala: "*Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?*". Dan tuhan-tuhannya -seperti disandarkan kepada sahabat Ibnu Abbas-mereka apabila melihat ada seekor sapi yang rupawan maka Fir'aun menyuruh kaumnya untuk menyembah sapi tersebut.⁵⁰

3. Dijelaskan oleh Imam Thabari dalam tafsirnya, 'Telah sampai kabar kepadaku kalau Fir'aun biasa menyembah sesembahan secara sembunyi-sembunyi'.⁵¹
4. Diriwayatkan oleh Imam Thabari dari al-Hasan, beliau mengatakan, "Sesungguhnya Fir'aun memiliki mutiara yang dipakai dilehernya yang biasa ia sembah dan bersujud padanya".⁵²
5. Imam ar-Razi menjelaskan, "Fir'aun adalah seorang athies yang mendustakan keberadaan pencipta. Dirinya mengatakan, "Sesungguhnya pengatur alam semesta yang berada dibawah adalah para bintang, adapun benda yang ada dialam semesta ini untuk penciptanya dan bagi golongan tersebut yang turut mengatur. Jika demikian pemahaman Fir'aun maka tidak jauh kemungkinan untuk dikatakan kalau dirinya memiliki berhala dengan bentuk arca bintang-bintang tersebut, yang biasa ia sembah dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepadanya, selaras dengan agamanya para pengagung bintang".⁵³
6. Dalam kesempatan lain, beliau menerangkan, "Atau bisa juga dikatakan, kalau dirinya termasuk orang yang

⁵⁰ . Tafsir Ibnu Katsir 2/239.

⁵¹ . Tafsir Thabari 6/9/18.

⁵² . Ibid 6/9/17-18.

⁵³ . Mawatihul Ghaib 14/220 oleh Ibnul Khatib ar-Razi.

mempunyai pemahaman filsafat yang menyakini dengan alasan wajib yang harus dikerjakan bukan pelaku yang mendapat pilihan. Kemudian dirinya menyakini kalau kedudukannya sama seperti Tuhan untuk daerah kekuasaannya dari segi mendapat peribadatan dari kaumnya, yang menguasai penuh urusan mereka".⁵⁴

7. Ada kemungkinan pula untuk mengatakan, "Sesungguhnya Fir'aun memiliki pemahaman hulul, yang menyakini bahwa dzatnya Allah menyatu dengan tubuh manusia, dimana Allah ta'ala bersatu dengan tubuh tersebut yang kedudukannya sama dengan ruh bagi setiap badan orang. Sehingga dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut dia menamakan dirinya sebagai Tuhan".⁵⁵

Oleh karena ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan tatkala beliau ingin membandingkan antara ucapan penganut keyakinan Wihdatul wujud dengan madzhabnya Fir'aun, beliau mengatakan, "Orang yang mengingkari adanya pencipta diantara mereka adalah orang yang sombong yang banyak menyembah sesembahan, tapi sama sekali tidak mau menyembah Allah azza wa jalla. Sampai kiranya mereka mengatakan, "Sesungguhnya alam semesta ini ada dengan sendirinya, adapun bagian yang lain merupakan unsur dari partikel-partikel yang lain".

Dan mereka mengatakan, "Sehingga sangat mungkin sekali lagi bermanfaat manakala kita menyembah bintang, berhala dan yang semisalnya".

Oleh sebab itu, hakekat ucapan Wihdatul wujud yang menisbatkan dirinya kepada Islam adalah ucapannya Fir'aun, dan saya telah menelanjangi pemikiran mereka, dan menjelaskan tentang

⁵⁴ . Ibid 24/128.

⁵⁵ . Ibid.

hakekat madzabnya Fir'aun, sampai ada yang mengabarkan kepadaku dari orang yang bisa dipercaya ucapannya tentang ucapan sebagian kelompok ekstrim mereka yang menyatakan secara terang-terangan, bahwa kami berada diatas ucapannya Fir'aun.

Oleh karena itu, tidak heran jika mereka begitu mengagungkan Fir'aun didalam buku-bukunya, dan begitu memuliakan dalam banyak tempat. Dimana mereka tidak pernah menjadikan adanya pencipta bagi alam semesta, tidak pula menetapkan adanya Rabb yang mengatur seluruh makhluk. Mereka hanya menjadikan keberadaan benda dialah penciptanya, sehingga dengan pemahaman semacam itu mereka membolehkan untuk menyembah segala sesuatu, dan mereka mengatakan, "Barangsiapa yang menyembahnya maka dirinya telah menyembah Allah".

Dan mereka menyembah sama persis seperti apa yang disembah oleh Fir'aun dan selain dirinya dari kalangan kaum musyrikin, akan tetapi, Fir'aun tidak pernah mengatakan, "Benda-benda tersebut adalah Allah, yang bisa mendekatkan diri kami kepada Allah". Adapun orang-orang musyrik mengatakan, "Benda yang disembah tersebut adalah sebagai wasilah yang akan mendekatkan diri kami kepada Allah sedekat-dekatnya". Dengan ini mereka mengatakan, benda tersebut hakekatnya adalah Allah, sebagaimana telah dijelaskan diawal.

Sehingga mereka lebih kufur dari sisi kesadarannya kalau sedang menyembah selain Allah serta mendustakanNya. Dan mereka juga lebih tersesat dari segi membolehkan untuk menyembah segala sesuatu, dan mengklaim sesuatu tersebut hakekatnya adalah Allah, dan orang yang menyembah hakekatnya adalah yang disembah, walaupun ketika melakukan hal tersebut mereka memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah azza wa jalla".⁵⁶

⁵⁶ . Majmu Fatawa 7/631-632. Dengan sedikit perubahan.

Dan ditegaskan kembali oleh Imam Ibnu Qoyim sesuai penjelasan beliau tentang kelompok-kelompok Filsafat yang begitu banyak, beliau menegaskan, "Kesimpulannya, kekafiran mereka berada pada ahli ta'thil tulen, sebab mereka meniadakan syariat, meniadakan hasil ciptaan dari sang penciptanya, meniadakan sifat kamal dari sang pencipta, meniadakan alam semesta dari Allah yang telah menciptakannya beserta isinya, serta meniadakan hasil ciptaan Allah yang begitu bagus dan indah, dari perbuatan Allah dan puncak kekuasaanNya.

Kemudian penyakit ini diadopsi dan didaur ulang kembali oleh umat-umat setelahnya, dan juga oleh ahli mu'athilah, yang dipimpin oleh imam besarnya yaitu Fir'aun, sesungguhnya dialah pengagas utama, mengeluarkan pemahaman ta'thil untuk di amalkan secara terang-terangan, mengizinkan untuk dilakukan oleh kaumnya, mengajaknya, dan mengingkari kalau umatnya mempunyai Tuhan selain dirinya, dan mengingkari kalau Allah berada diatas langit dan bersemayam diatas arsyNya. Mengingkari kalau Allah lah yang mengajak bicara secara langsung pada nabi Musa 'alaihi sallam, dan mendustakan beliau dalam perkara itu, lalu meminta kepada menterinya Haman untuk membuatkan bangunan yang tinggi untuk melihat kepada Tuhannya Musa, dirinya mendustakan Allah, selanjutnya metode dan pemahamannya di adopsi mentah-mentah oleh setiap pengikut Jahmiyah".⁵⁷

Sampai disini akhir kisah yang sampai pada kita dari kabar kesyirikannya Fir'aun bersama kaumnya, dan akhir dari perjalanan Fir'aun dan kaumnya ialah di tenggelamkan oleh Allah didalam lautan, lalu dijadikan sebagai ayat bagi generasi yang datang setelahnya.

⁵⁷ . Ighatsatu Lahfan 2/681.

Yahudi, Komunitas Yang Dimurkai Allah.

Nama Yahudi sering di nisbatkan kepada para pengikut kitab suci Taurat dan pengikutnya nabi Musa 'alaihi sallam dalam syariat - sesuai dengan persangkaan mereka-. Dan Yahudi ini ialah anak keturunan dari nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihim sallam.

Komunitas ini masuk ke negeri Mesir pada masa nabi Yusuf bin Ya'qub 'alaihi sallam ketika diminta oleh beliau untuk pindah ke sana, sedangkan aqidah yang mereka miliki saat itu ialah berada diatas aqidah tauhid yang mereka warisi dari nenek moyangnya, hingga akhirnya keyakinan tersebut terkontaminasi dengan aqidah para penyembah berhala yang hidup di sekelilingnya.

Kesyirikan Kaum Yahudi:

Apakah terdapat kesyirikan pada kaum Yahudi generasi pertama atau kesyirikan muncul manakala mereka sudah tidak lagi di bimbing oleh para nabinya, yakni pada generasi belakangan?

Jika kita memperhatikan sejarah kita akan menjumpai kalau mereka telah terjatuh kedalam kesyirikan pada waktu yang sudah cukup lampau, dan diantara kesyirikan mereka yang dijelaskan oleh al-Qur'an adalah:

- 1. Melekatnya keyakinan para penyembah berhala pada sebagian Bani Israil dimasanya nabi Musa 'alaihi sallam.**

Sebagaimana yang direkam oleh Allah didalam firmanNya:

﴿ وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا
يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ
مُتَّبِعُونَ مِمَّا هُمْ فِيهِ وَبِطُلُّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ

فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ
 الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ
 عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾ [الأعراف: ١٣٨-١٤١]

"Dan Kami selamatkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihi kamu atas segala umat. Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu". (QS al-A'raaf: 138-141).

Didalam ayat ini Allah azza wa jalla mengabarkan kepada kita bahwasannya Allah telah membelah lautan untuk di lewati Bani Israil hingga mereka mampu menyeberangnya sampai di tepian, selanjutnya mereka melewati sekelompok kaum yang mempunyai kebiasaan berdiam diri di sisi berhala yang mereka miliki, yang biasa mereka sembah selain dari pada Allah azza wa jalla.

Melihat hal tersebut, maka mereka minta kepada Musa 'alaihi sallam untuk dibuatkan tuhan sebagaimana tuhan yang dimiliki oleh kaum tersebut.

Sedangkan berhala yang mereka miliki, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij⁵⁸, beliau mengatakan, "Patung-patung sapi yang terbuat dari tembaga, tatkala anak sapi dibuat oleh Samiri maka mereka mempunyai tujuan untuk menyerupai patung sapi tersebut, maka itulah untuk pertama kalinya anak sapi disembah".⁵⁹

Agar Allah memiliki hujah atas mereka untuk menurunkan adzab, diberilah ayat terbesar yang bisa mereka saksikan dengan mata telanjang, namun, sayangnya justru mereka meminta kepada nabinya untuk melakukan kesyirikan dihadapannya secara terang-terangan. Maka hal tersebut memberi petunjuk kepada kita kalau penyembahan berhala yang dilakukan penduduk Mesir zaman dahulu masih mencokol pada sanubari Bani Israil, ditambah faktor penindasan yang mereka rasakan. Hidup berada dibawah kekuasaan Fir'aun ternyata memiliki efek negatif yang menjadikan mereka mengikuti agamanya, dan seperti pepatah mengatakan, setiap orang yang tertindas akan senantiasa mengikuti orang yang menguasainya, terpaksa ataupun tidak.

Itulah yang terjadi pada kaumnya nabi Musa 'alaihi sallam, yang juga menimpa pada umat ini, prakteknya juga hampir sama persis seperti apa yang menimpa mereka. Yaitu masih suka meniru kebiasaan orang lain, demikian pula kesyirikan yang menimpa pada umat ini.

⁵⁸ . Beliau adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Umawi mantan sahaya mereka, Abu Walid dan Abu Khalid al-Makki. Ahli fikih, salah seorang ulama besar, meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah dan Ikrimah secara mursal, begitu pula meriwayatkan dari Thawus, Mujahid, Nafi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dan yang meriwayatkan darinya Yahya bin Sa'id al-Anshari, al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah. Meninggal pada tahun 150 H, lihat biografinya dalam al-Khulashah hal: 244 oleh al-Khajrazi.

⁵⁹ . Jami'ul Bayan 6/9/30-31.

Kita bisa menyaksikan fenomena ini yang terjadi pada generasi awal umat ini, sebagaimana dikisahkan kepada kita oleh Abu Waqid al-Laits⁶⁰ radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan:

"Suatu ketika kami pergi bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi sallam dalam perang Hunain⁶¹, ketika itu kami baru saja masuk Islam, dan kaum musyrikin ketika itu memiliki pohon bidara yang biasa mereka duduk-duduk dikelilinginya (untuk tujuan ibadah) serta menggantungkan senjata mereka pada pohon tersebut agar menjadi berkah (ampuh), pohon tersebut di namai dengan Dzat Anwath.

Ketika kami melewati sebuah pohon Bidara, maka kami kemukakan kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi sallam, "Wahai Rasul, buatlah untuk kami Dzat Anwath! sebagaimana mereka juga mempunyai Dzat Anwath".

Seketika itu, Rasulullah marah besar seraya bersabda, "Allahu Akbar! Sesungguhnya inilah metode yang dikatakan, -demi Allah- sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa:

⁶⁰ . Beliau adalah al-Harits bin Auf, seorang sahabat masyhur. Meninggal pada tahun 68 H. umur beliau ketika itu 85 tahun, lihat biografinya dalam Siyar 'alamu Nubala 2/574 oleh adz-Dzahabi.

⁶¹ . Dikeluarkan oleh Ibnu abi Hatim dan Abu Syaikh dari Qatadah, beliau berkata, "Hunain letaknya berada di antara kota Makah dan Thaif". Lihat ucapan beliau yang dinukil oleh Syaukani dalam Fathul Qadir 3/348.

Saya berkata: "Namun yang benar Hunain itu posisinya berada disebuah lembah dari lembah-lembah yang berada di Makah, letaknya berada disebelah timur kota Makah kurang lebih jaraknya sekitar 30 Km. Dan sekarang dinamakan dengan Wadi Syaari'. Adapun namu Hunain pada zaman kita sekarang tidak ketahui melainkan oleh kalangan khusus saja". Lihat penjelasannya dalam Mu'jam Ma'aalim al-Jahrfiyah fii Siroti Nabawiyah hal: 107 oleh Atiq Ghait al-Biladi.

﴿ قَالُوا يَمُوسَىٰ أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ ﴾
[الأعراف: ١٣٨]

"Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (QS al-A'raaf: 138).

Benar-benar kalian pasti akan mengikuti cara orang-orang sebelum kalian".⁶²

Betapa banyak orang yang masih seperti mereka yaitu menjadikan Tuhan dari sesuatu yang dibuat, karena setiap orang yang menjadikan Tuhan selain Allah ta'ala, maka sungguh dirinya telah mengambil Tuhan yang dibuat, maka kebodohan mana lagi yang lebih bodoh pelakunya dari pada ini?

Dan Bani Israil meminta kepada nabi Musa 'alaihi sallam untuk dibuatkan bagi mereka sebuah Tuhan, mereka meminta kepada seorang makhluk untuk membuatkan bagi mereka Tuhan yang mempunyai postur, lantas bagaimana mungkin ada Tuhan yang dibuat sendiri oleh penyembahnya?

Adapun yang benar dalam masalah ini adalah Tuhan itulah yang membuat segala sesuatu, lalu hasil kreasinya diurusi dan tetap dinamakan sebagai hasil ciptaan, yang mustahil bisa berubah menjadi seorang Tuhan.⁶³

⁶² . HR Tirmidzi no: 218. Ahmad 5/218. dan dinilai shahih oleh Syaikh al-Albani dalam Dhilalul Janah no: 76.

⁶³ . Ighatsatul Lahfan 1/712 oleh Ibnu Qoyim.

2. Bani Israil menjadikan anak sapi sebagai Tuhan yang mereka sembah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah ta'ala didalam firmanNya:

﴿ وَأَتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجَلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلْمَ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ ﴾ [الأعراف: ١٤٨-١٤٩]

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi". (QS al-A'raaf: 148-149).

Dalam ayat lain Allah ta'ala juga menjelaskan tentang mereka, Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَعْبَجَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَمُوسَىٰ ﴿١٥٧﴾ قَالَ هُمْ أَوْلَاءُ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿١٥٨﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿١٥٩﴾ فَرَجَعَ

مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبًا أَن سَقَا قَالَ يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا
 أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم
 مَّوْعِدِي ﴿٦٦﴾ قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمِلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ
 فَقَدْ فَنَيْتُنَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٦٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عَجَلًا جَسَدًا لَّهُ خُورًا فَقَالُوا
 هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٦٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ
 لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٦٩﴾ وَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ
 رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴿٧٠﴾ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَدِيْبِينَ حَتَّىٰ
 يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٧١﴾ قَالَ يَهْرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ﴿٧٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ
 أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي ﴿٧٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي وَإِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ
 فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٧٤﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ ﴿٧٥﴾ قَالَ
 بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ
 سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ﴿٧٦﴾ ﴿ طه: ٦٦-٧٦ ﴾

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, Hai Musa? Berkata, Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)". Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?". Mereka berkata:

"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, Maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu. itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (tuhan) yang Maha pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku". Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami". Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku? Harun menjawab' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku". Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku". (QS Thahaa: 83-96).

Dari ayat-ayat ini memberi gambaran pada kita bagaimana bentuk kemerosotan yang menimpa bangsa Israil, sehingga mereka kembali pada kesyirikan dan menyembah berhala yang sudah mereka jauhi semenjak tinggal di negeri Mesir, yang mana hanya

sekedar ditinggal oleh nabi Musa 'alaihi sallam untuk menemui Rabbnya, dan beliau juga telah menyerahkan tugasnya kepada saudaranya Harun untuk menggantikan posisinya, akan tetapi, tatkala Harun ini adalah seorang yang lunak lagi lembut, maka kaumnya memanfaatkan sikap lembutnya beliau untuk menyerahkan emas yang mereka pegang miliknya nabi Musa yang dipinjam dari penduduk Mesir kepada Samiri, untuk dibuatkan patung anak lembu.

Dijelaskan oleh para mufasir, bahwa Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak telapak kuda malaikat Jibril lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi hidup yang mengeluarkan suara, kemudian mengatakan pada kaumnya nabi Musa, "*Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa*".

Dia menakut-nakuti mereka sehingga mau mentaatinya lalu menyembah patung anak sapi tersebut, selanjutnya nabi Harun menasehati mereka dan mengingatkan mereka dari kesyirikan yang dilakukan, beliau memberi petuah kepada mereka sambil mengatakan:

﴿ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَوْمَ إِمَّا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِيَ ﴿٩١﴾ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَنكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩٢﴾ ﴾ [طه: ٩١-٩٢]

"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu. itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (tuhan) yang Maha pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku".

Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami". (QS Thahaa: 90-91).⁶⁴

Kesyirikan semacam ini yakni menyembah patung anak sapi bukannya kepada Allah ta'ala merupakan hasil tipu daya setan yang berhasil mengelabui mereka, bagaimana tidak, mereka telah menyaksikan adzab yang ditimpakan kepada kaum musyrikin langsung dihadapan mereka, ketika mereka menyaksikan diatas anak bukit, terus ditambah nabi mereka juga masih hidup, dan menyaksikan pembuat patung tadi, proses pembuatannya, mulai dari melempar ke api, membentuknya, dipahat, lalu di dinginkan, dan dibolak-balik menggunakan kedua tangannya.

Imam Ibnu Qoyim menjelaskan, "Diantara perkara yang mengherankan dari mereka ialah tidak merasa puas tatkala menjadikan patung tersebut hanya sebagai tuhan hingga mereka menjadikan pula sebagai tuhannya Musa, mereka berani menisbatkan kesyirikan dan peribadahan kepada selain Allah pada nabi Musa 'alaihi sallam, bahkan, beribadah kepada binatang yang paling bodoh, dan lemah untuk bisa membela dirinya, dibanding binatang-binatang lainnya. Yang menunjukkan bagaimana kependiran dan kebodohnya, lalu mereka menjadikan sebagai tuhannya nabi Musa sang *kalimu Rahman* (yang diajak bicara langsung oleh Allah).

Kemudian, tidak cukup sampai disitu perilaku mereka hingga menjadikan nabi Musa tersesat dan keliru, mereka masih mengatakan, 'Musa telah lupa dengan tuhan ini'.

Sahabat Ibnu Abbas menjelaskan, "Maksudnya nabi Musa telah tersesat dan salah jalan". Dalam redaksi lain beliau mengatakan, "Maksudnya nabi Musa pergi untuk meminta kepada Tuhannya kemuliaan namun dirinya tidak mengetahui dimana tempat tuhannya berada". Dalam riwayat lain, beliau menjelaskan, "Dirinya

⁶⁴ . Dakwatu Tauhid hal: 168 oleh Muhammad Khalil Haras.

lupa untuk mengatakan pada kalian kalau patung ini adalah Tuhannya dan Tuhan kalian".

Imam as-Sudi menerangkan, "Artinya nabi Musa meninggalkan Tuhannya disini lalu pergi untuk mencarinya".

Qatadah mengatakan, "Artinya, sesungguhnya nabi Musa sedang mencari Tuhan ini, tapi, dirinya lupa lalu menempuh cara yang lain".

Inilah pendapat yang masyhur tentang tafsir firman Allah ta'ala, "*Tetapi Musa telah lupa*". Bahwa ucapan tersebut dari Samiri dan para penyembah patung anak sapi yang dibuatnya. Sebab hubungan kalimat tersebut menunjukkan hal tersebut. Maka jelas ini merupakan tipu daya setan yang sangat nyata".⁶⁵

3. Menjadikan Rahib dan Pendetanya sebagai tandingan-tandingan selain Allah.

Dimana perilaku tersebut termasuk kesyirikan dalam perkara rububiyah dan uluhiyah secara bersamaan. Sebagaimana disinyalir oleh Allah didalam firmanNya, Allah ta'ala berfirman:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ﴾ (31)

[التوبة: 31]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-masih putera Maryam". (QS at-Taubah: 31).

⁶⁵ . Ighatsatul Lahfan 1/712-174 oleh Ibnu Qoyim.

Imam Ibnu Qoyim menjelaskan, "Diantara bentuk permainan setan terhadap mereka juga ialah kebiasaan buruk yang mereka miliki yaitu membunuh para nabinya yang mana mereka tidak bisa memperoleh hidayah melainkan melalui tangan para nabi tersebut, lalu mereka menjadikan Rahib dan pendetanya sebagai tandingan-tandingan selain Allah azza wa jalla, yang bisa menghalalkan dan mengharamkan pada mereka sesukanya, lalu mereka mengambil apa yang diharamkan dan diharamkan tanpa mencoba melihat apakah perkara yang diharamkan tersebut datang dari sisi Allah ataukah tidak".

Sahabat Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu menceritakan, "Aku pernah datang kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam untuk menanyakan makna firman Allah ta'ala:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ﴾

[التوبة: ٣١]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-masih putera Maryam". (QS at-Taubah: 31).

Saya kemukakan pada beliau, "Wahai Rasulallah, mereka tidak menyembahnya". Maka beliau bersabda: "Mereka mengharamkan bagi pengikutnya perkara yang halal, dan menghalalkan bagi mereka perkara yang haram, lalu pengikutnya mentaatinya, itulah bentuk peribadatan kaumnya kepada mereka". Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi⁶⁶ dan selain beliau.

⁶⁶ . HR Tirmidzi no: 3090 dinilai hasan oleh Syaikh al-Albani dalam Ghayatul Maram 20.

Tentunya ini termasuk tipu daya setan yang paling besar kepada manusia, membunuh atau memerangi orang yang telah memberinya petunjuk, lalu menjadikan orang yang tidak memiliki jaminan bersih kesalahan dari Allah sebagai tandingan bagi Allah azza wa jalla, yang menghalalkan dan mengharamkan untuk mereka".⁶⁷

Betapa miripnya kejadian dahulu dengan sekarang, dimana mudah sekali dijumpai jenis kesyirikan semacam tadi yang prakteknya sama persis pada umat ini. sebagaimana akan datang penjelasannya pada pasal yang menerangkan tentang kesyirikan yang terjadi pada zaman ini.

4. Kesyirikan mereka kepada Allah dengan menyematkan sifat sebagian yang menjadi kekhususan Rububiyah, semisal sifat sombong.

Dituturkan oleh Syaikhul Islam, "Allah azza wa jalla mengatakan dalam firmanNya:

﴿ سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ [الأعراف:

[١٤٦]

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar". (QS al-A'raaf: 146).

Sesungguhnya Allah menjelaskan ayat tadi setelah menyebutkan firmanNya:

⁶⁷ . Ighatsatul Lahfan 2/728 oleh Ibnu Qoyim.

﴿ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ ۝١٤٥ ﴾
[الأعراف: ١٤٥]

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lembaran-lembaran (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu". (QS al-A'raaf: 145).

Dan manakala asas agama Yahudi dibangun diatas sifat sombong, maka mereka diberi hukuman oleh Allah dengan kehinaan. Allah menjelaskan hal tersebut didalam firmanNya:

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا ۝١١٢ ﴾ [آل عمران: ١١٢]

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada". (QS al-Imraan: 112).

Begitu pula Allah telah mensifati sebagian orang Yahudi dengan kesyirikan, sebagaimana yang Allah jelaskan didalam firmanNya:

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ ۗ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۗ ۝٣٠ ﴾
[التوبة: ٣٠]

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". (QS at-Taubah: 30).

Demikian dalam firman Allah yang lainnya:

﴿ قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مُشُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ
 وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَةَ وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن
 سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾ [المائدة: ٦٠]

"Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus". (QS al-Maaidah: 60).

Dikalangan Yahudi ada yang menyembah patung, ada pula yang menyembah manusia, hal itu dikarenakan orang yang sombong dari kebenaran akan di timpakan musibah dengan tunduk pada kebatilan, sehingga dengan itu orang yang sombong menjadi musyrik".⁶⁸

5. Mengerjakan Kesyrifan pada Allah dalam perkara Rububiyah.

Yaitu dengan menyerupakan Allah dengan sifat-sifat para makhluk, seperti yang telah kita paparkan diawal, tatkala menjelaskan tentang macam-macam kesyrifan, yakni menyekutukan Allah dengan menjadikan tandingan-tandingan yang telah dilarang, sebagaimana tercantum dalam firman Allah ta'ala:

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ [البقرة: ٢٢]

⁶⁸ . Majmu Fatawa 7/629.

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui". (QS al-Baqarah: 22).

Dan orang Yahudi telah menyerupakan Allah dengan sifat-sifat yang kurang sempurna dari beberapa sisi, diantaranya:

- A. Menetapkan Allah mempunyai anak, sebagaimana yang Allah nukil ucapan buruk mereka didalam firmanNya:

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۗ ﴾

[التوبة: ٣٠]

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". (QS at-Taubah: 30).

Sebab, dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, secara tidak langsung mengatakan kalau Allah kurang sempurna dalam rububiyahNya, dan ini menunjukan jika orang Yahudi tidak mampu memahami sifat-sifat Allah secara sempurna, sehingga mereka menyerupakan dengan para makhlukNya dan dengan sifat-sifat mereka.

- B. Ucapan mereka yang menyatakan bahwa Allah tidak memiliki wewenang untuk menghapus syariat-syariat yang sudah ada sebelumnya. Sehingga mereka tidak membolehkan bagi Allah untuk melakukan apa yang dikehendakiNya, dan

menghukumi apa yang di inginkanNya. Dan mereka menjadikan syubhat setan ini sebagai perisai untuk mendustakan kenabian Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Mereka menyatakan bahwa penghapusan syariat mengharuskan adanya kerenggangan dan itu sangat mustahil bagi Allah azza wa jalla.⁶⁹

- C. Ucapan mereka yang mengatakan, kalau Allah subhanahu wa ta'ala tertidur dan terlelap dalam tidurnya sehingga tidak sadar. Sesungguhnya orang Yahudi pada sepuluh hari pertama pada setiap bulannya selama satu tahun mengucapkan didalam sholatnya, kenapa orang-orang menanyakan mana semangatmu? Perhatikan wahai Rabb sudah berapa lama anda tertidur, bangunlah dari tidur panjangmu!?.⁷⁰
- D. Pernyataan mereka yang mengatakan, sesungguhnya Allah merasa menyesal. Mereka mengatakan, Allah merasa menyesal ketika menciptakan manusia yang tinggal dimuka bumi. Allah merasa disusahkan oleh kelakuan mereka sehingga ingin merubah keputusannya. Hal tersebut, menurut mereka. Berawal dari kisah kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam. Dimana mereka menyatakan, "Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala manakala melihat kerusakan pada kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam, dimana kesyirikan dan kekufuran semakin merajalela, maka Allah merasa menyesal telah menciptakan

⁶⁹ . Lihat penjelasannya dalam kitab Ighatsatul Lahfan 2/728-729 oleh Ibnu Qoyim.

⁷⁰ . Ibid 2/744.

manusia". Masih menurut kebanyakan mereka, mengatakan, "Sesungguhnya Allah menangis ketika melihat banjir besar (menimpa kaum Nuh) hingga air matanya mengering, lalu para malaikat menghiburnya, kemudian Allah menggigit jari telunjuknya hingga mengeluarkan darah". Mereka juga menyatakan, "Sesungguhnya Allah menyesal telah menguasai pada Saul kepada Bani Israil, karena sejatinya Allah lebih menginginkan Samuel yang mengembannya".⁷¹ Diantara ucapan mereka juga, "Sesungguhnya Allah menyesal atas kejelekan yang mengatakan akan kami lakukan pada seluruh penduduk".⁷²

- E. Mereka mensifati Allah azza wa jalla dengan kebodohan. Dimana mereka mengklaim seharusnya Allah membikin tanda yang bisa dijadikan sebagai petunjuk untuk mereka sehingga mereka tidak ikut dibinasakan. Mereka menyatakan, "Sesungguhnya Allah ta'ala telah melewati penduduk Mesir, ketika ingin menurunkan adzab. Yaitu ketika Allah melihat ada darah di ambang pintu yang ditegakan diantara dua penyangga maka Allah melewati pintu tersebut dan membiarkan orang yang masuk melalui pintu rumahnya untuk tidak diadzab".⁷³

⁷¹. Lihat penjelasannya dalam kitab Ighatsatul Lahfan 2/744-745 oleh Ibnu Qoyim

⁷². Lihat penjelasannya dalam Kitab Muqadas, Safar Khuruj 32/14.

⁷³. Kitab Muqadas, Safar Khuruj 32/14.

- F. Pernyataan mereka jika Allah ta'ala berjalan dimuka bumi. Keyakinan Yahudi mengatakan bahwa Allah azza wa jalla pernah berjalan dihadapan mereka, diantara pernyataan tersebut ialah ketika menjelaskan perjalanan keluar mereka dari Mesir, "Lalu Allah berjalan dihadapan mereka pada waktu terik mentari dibawah penopang gumpalan awan untuk memberi petunjuk jalan pada mereka".⁷⁴
- G. Mereka menyatakan mampu melihat Allah dengan mata telanjang didunia. Orang Yahudi mengklaim telah melihat Allah ta'ala di dunia ini, dimana mereka mengatakan, "Kemudian nabi Musa dan Harun naik (bukit) ketika merasa letih (mereka istirahat disana), dalam keadaan seperti itu, mereka memperhatikan bersama tujuh puluh orang tua dari kalangan Bani Israil menyaksikan dengan jelas Tuhannya Bani Israil...dibawah kedua kakiNya ada batu mulia berwarna biru yang sangat bening...dan mereka melihat Allah dengan jelas, setelah itu mereka memakan perbekalannya lalu minum".⁷⁵
- H. Allah merasa lelah. Orang Yahudi menyatakan -semoga Allah melaknat mereka- bahwa Allah azza wa jalla merasa kelelahan tatkala menciptakan langit dan bumi, sehingga pada hari ketujuhny Allah beristirahat. Mereka menyatakan, "Lalu Allah menyelesaikan pekerjaannya pada hari ketujuh, kemudian Allah

⁷⁴ . Ibid 12/23.

⁷⁵ . Ibid 13/21.

istirahat pada hari ketujuh tersebut untuk tidak beraktivitas secara total".⁷⁶

- I. Mereka mengatakan kalau Allah itu fakir, sebagaimana dinukil ucapannya oleh Allah dalam firmanNya, yang artinya: "*Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya*". (QS al-Imraan: 181)⁷⁷.
- J. Pernyataan mereka kalau tangan Allah terbelenggu (kikir), seperti yang Allah rekam dalam firmanNya, yang artinya: "*Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu (kikir)"*". (QS al-Maa'idah: 64).
- K. Ucapan mereka, "Sesungguhnya siang hari mempunyai dua belas jam. Pada tiga jam yang pertama Allah hanya duduk memperhatikan (meneliti) syariatNya, pada tiga jam yang kedua, Allah menghukumi, dan pada tiga jam yang terakhir, Allah memberi makan (makhluk) yang ada di alam semesta, lalu untuk menghabiskan tiga jam terakhir Allah duduk-duduk dan bermain-main bersama Hut yaitu malaikat ikan".⁷⁸

Inilah ragam dan jenis kesyirikan mereka pada zaman dahulu, namun, sampai sekarang pun keyakinan-keyakinan tersebut masih ada yang masih di pegangi. Bahkan, kondisinya barangkali semakin berkembang dan inovatif serta lebih buruk, sebagaimana nampak jelas dari nushus yang ada di kitab mereka Talmud. Wallahu a'lam.

⁷⁶ . Ibid 23/9.

⁷⁷ . Ibid 31/17.

⁷⁸ . al-Kanzu al-Marshud fii Qawa'id Talmud hal: 55 dinukil dari buku Talmud oleh D. Yusuf Nashrullah.

Adapun bentuk kekurangan-kekurangan ini yaitu menyerupakan Pencipta dengan makhluk dari sisi mensifati Allah dengan sebagian sifat yang menunjukkan cela yang biasa di miliki oleh makhluk, adalah suatu bentuk kesyirikan, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya tentang hakekat syirik.

Yang mana hakekat kesyirikan ialah menjadikan sekutu bagi Allah azza wa jalla. Dan diantara salah satu makna sekutu ialah menyamakan, menyerupakan, memisalkan, menjadikan padanan bagi Allah, atau makna-makna yang semisal yang menunjukan bahwa kesyirikan hakekatnya seperti apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qoyim, "Yaitu menyerupakan Pencipta dengan makhluk".⁷⁹

Dan penyerupaan lafad hukumnya lebih universal daripada hanya penyerupaan mahluk dengan pencipta dari sisi dzatNya, atau sifat-sifatNya, demikian pula atas penyerupaan pencipta dengan makhluk dari sisi dzatNya dan sifat-sifatNya⁸⁰. Walaupun yang pertama lebih banyak dilakukan oleh manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ibnu Qoyim.⁸¹ Namun, tidak menutup kemungkinan adanya sekelompok orang yang terjatuh dalam perkara yang kedua.

Oleh sebab itu Imam Thahawi mengatakan, "Tidak serupa dengan manusia dan jin". Ibnu Abil Izzī mengatakan ketika menjabarkan perkataan beliau, "Dan ini sebagai bantahan bagi ahli tasybih yang menyerupakan pencipta dengan makhluk. Sebab Allah menegaskan dalam firmanNya:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: ١٧]

⁷⁹. Jawabul Kaafi hal: 326 oleh Ibnu Qoyim. Tajridu Tauhid Mufid hal: 15-16 oleh al-Muqrizi.

⁸⁰. al-Firaq bainal Firaq hal: 225 oleh al-Baghdadi. Al-Milal wan Nihal 1/173 oleh Shihristani dan yang lainnya.

⁸¹. Lihat dalam bukunya Ighatsatul Lahfan 2/640-644.

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat". (QS asy-Syuura: 11)⁸².

Imam Abu Hanifah didalam bukunya *al-Fiqh al-Akbar* menjelaskan, "Tidak ada yang serupa sedikitpun dengan Allah, tidak pula yang sepadan bersama Allah dari kalangan makhlukNya, seluruh sifat-sifatNya berbeda jauh dengan para makhluk, Dia mengetahui namun tidak seperti pengetahuan kita, Dia maha mampu tapi tidak sama dengan kemampuan kita, Dia melihat tapi berbeda dengan penglihatan kita".⁸³

Nu'a'im bin Hamad⁸⁴ menuturkan, "Barangsiapa menyamakan Allah dengan sesuatu dari kalangan makhluk maka dirinya telah kafir. Dan bagi siapapun yang mendustakan sifat yang telah Allah sematkan pada diriNya sendiri maka dia juga telah kafir. Dan tidak ada didalam sifat yang telah Allah sifati diriNya, tidak pula yang Rasulallah sifati Allah dengannya, ada yang serupa dengannya".⁸⁵

Imam Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih⁸⁶ juga menjelaskan, "Barangsiapa mensifati Allah dengan menyerupakan salah satu dari

⁸² . Syarh Thahawiyah 1/87.

⁸³ . Lihat dalam Syarh Fiqhul Akbar hal: 15,31-32 oleh Mula Ali Qori.

⁸⁴ . Beliau Nu'a'im bin Hamad al-Khaza'i al-Mawarzi, Abu Abdillah, ulama pertama yang mengumpulkan hadits dalam musnad, manusia yang paling paham tentang ilmu faraid, tinggal di Irak dan Hijaz untuk mencari hadits kemudian tinggal di Mesir, meninggal pada tahun 228 H. lihat biografinya dalam *Siyar a'lamu Nubala* 1/595 oleh adz-Dzahabi.

⁸⁵ . Risalah al-Uluw hal: 172 oleh Dzahabi, Syarh Ushul'I'tiqod Ahli Sunah Wal Jama'ah 3/587 no: 936 oleh al-Laika'i.

⁸⁶ . Beliau adalah Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih at-Tamimi al-Mawarzi, ulama Khurasan pada zamannya, pakar dalam berbagai disiplin ilmu seperti Hadits, fiqh. Hafid, jujur, wara', zuhud, meriwayatkan darinya Bukhari,

sifat-sifat para makhluk, maka dirinya telah kafir kepada Allah yang Maha Tinggi".⁸⁷

Dalam kesempatan lain beliau juga menuturkan, "Seseorang dikatakan telah menyerupakan (Allah) ketika mengungkap, tangannya seperti tanganku, pendengarannya seperti pendengaranku".⁸⁸

Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah maka beliau menjelaskan, "Dan Allah subhanahu wa ta'ala lebih berhak untuk di sucikan dari tiap aib dan cela dibanding kalian. Sesungguhnya bagiNya perumpamaan yang tinggi.

Setiap sifat sempurna yang ada pada makhluk maka Allah lebih berhak untuk menyandangnya terlebih dahulu, apabila ada sifat yang kosong dari aib dan cela, dan setiap perkara yang bisa mensucikan seorang makhluk dari cacat dan kekurangan maka Allah lebih utama untuk disucikan dengan itu semua".⁸⁹

Bahkan, kesyirikan terbesar yang ada dialam semesta di ukur dengan bentuk sikap menguranginya terhadap haknya Allah azza wa jalla. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah melanjutkan ucapannya tadi, "Oleh karena itu, sekte Qaramitha sebagai aliran kebatinan, menjadi manusia yang paling besar kesyirikannya kepada Allah, dengan beribadah kepada selain Allah, dimana mereka sama sekali tidak menyakini kalau Tuhannya mampu mendengar, atau melihat atau mencukupi kebutuhan mereka".⁹⁰

Muslim, Tirmidzi dan lainnya. Meninggal pada tahun 238 H. Lihat biografinya dalam Siyar a'lamu Nubala 11/358.

⁸⁷ . Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunah Wal Jama'ah 3/588 no: 937 oleh al-Laika'i.

⁸⁸ . Lihat ucapan beliau yang di nukil oleh al-Hafidh Ibnu Hajar 13/407.

⁸⁹ . Majmu Fatawa 6/81.

⁹⁰ . Ibid 6/83.

Dan diantara ayat-ayat didalam al-Qur'an yang menjadi dalil akan penafian kekurangan, aib dan cela bagi Allah ialah firman Allah ta'ala:

﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ﴾ [الإخلاص: ١-٤]

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS al-Ikhlâs: 1-4).

Bahkan kandungan surat *Qul huwallahu ahad* semua menunjukkan akan penafian tersebut, begitu pula dalam kandungan ayat Kursi.

Demikian pula perintah Allah subhanahu wa ta'ala kepada para hamba untuk bertasbih kepadaNya, sesungguhnya didalam ucapan tasbih tersebut terkandung bentuk pensucian kepada Allah dari segala kekurangan dan menetapkan lawan dari itu semua.

Karena sesungguhnya seluruh jenis kekurangan yang ada di nafikan dari Allah azza wa jalla. Dan setiap sifat yang melekat pada makhluk dan menjadi kekhususannya, maka hal itu masuk dalam kekurangan yang harus dibersihkan dari Allah tabaraka wa ta'ala, semisal, rasa lelah, fakir, bodoh, dan bermain-main. Sebab sifat-sifat tadi termasuk sifat yang hanya khusus dimiliki oleh makhluk, dan Allah suci dari itu semua.⁹¹

Dalam kesempatan lain Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menerangkan, "Sesungguhnya metode yang ditempuh oleh para penafi sifat atau sebagiannya, mereka membersihkan dari hal yang

⁹¹ . Ibid 17/325.

memang seharusnya disucikan, yang justru mereka terjatuh dalam kekafiran yang lebih besar, semisal tatkala mereka ingin mensucikan Allah ta'ala dari sifat sedih dan menangis, atau yang semakna dengannya. Yang sejatinya mereka ingin membantah orang Yahudi yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah menangis ketika melihat banjir besar (menimpa kaum Nuh) hingga air mataNya mengering, lalu para malaikat menghiburNya, kemudian Allah menginggit jari telunjuknya hingga mengeluarkan darah". Dan ucapan yang lain.

Karena sesungguhnya mensifati Allah azza wa jalla dari kekurangan-kekurangan semacam ini berdampak pada kerusakan yang lebih besar, baik dari segi akal sehat ataupun agama dibandingkan dengan orang yang hanya menafikan bentuk dan materinya. Karena didalamnya masih ada kerancuan, salah pemahaman, dan sesuatu yang samar yang tidak dijumpai pada perkara yang pertama. Sebab hal tersebut telah diketahui secara pasti didalam agama Islam".⁹²

Sebab yang lain, karena menyerupakan sesuatu yang kurang sempurna didalam sifat-sifat yang cacat merupakan cela secara mutlak. Sebagaimana halnya menyamakan makhluk dalam beberapa sifat yang dimiliki Allah terhitung dalam *tamtsil* dan *tasybih* yang wajib disucikan dari Allah azza wa jalla. Karena sifat yang mengandung kekurangan lawannya adalah sempurna, dan Allah azza wa jalla sangat jauh sekali dari sifat kurang sempurna.⁹³

Dalam menyerupakan Allah bersama makhluk terkandung didalamnya pensifatan Allah dengan sifat-sifat yang kurang sempurna, karena sudah barang tentu di sana terkandung penyamaan antara Allah dengan makhluk yang serba kurang.

Dan *musyabih* (orang yang menyamakan Allah) dalam istilah yang dipahami oleh para ulama salaf ialah orang yang menganalogikan sifat-sifat Allah tabaraka wa ta'ala dengan sifat-sifat

⁹² . Majmu Fatawa 3/79. Ighatsatul Lahfan 2/641.

⁹³ . Ibid 3/85.

yang di miliki oleh para makhluk, dirinya tidak memahami dari sifat-sifat yang Allah miliki melainkan seperti apa yang dipahami oleh manusia didalam mengenal sifat-sifat mereka. Maka orang yang mengatakan, "Allah mempunyai penglihatan seperti penglihatanku, atau Allah memiliki tangan seperti tanganku, atau Allah mempunyai kaki seperti kakiku, atau mensifati Allah dengan sifat-sifat yang kurang sempurna maka dirinya dinamakan telah melakukan tasybih.⁹⁴

Sebab para ulama salaf sering mengitlakan julukan ini yakni *muyasabih* kepada orang yang memisalkan Allah bersama makhlukNya. Seperti halnya orang yang menjadikan dzatnya Allah sama seperti dzatnya Allah, atau menjadikan sifat-sifat Allah semisal sifat-sifat yang dimiliki oleh para makhluk.⁹⁵

Imam Ibnu Qoyim menerangkan, "Setiap musyrik dirinya adalah *musyabih* bersama Tuhan dan sesembahannya dengan Allah azza wa jalla. Walaupun dirinya tidak menyamakan secara seratus persen dari setiap sisinya, sampai orang-orang yang telah kafir sekalipun mereka telah mensifati Allah dengan kekurangan dan cacat, seperti ucapan mereka, "Sesungguhnya Allah itu fakir", atau ucapan, "Sesungguhnya tangan Allah terbelenggu", atau ucapan, "Sesungguhnya Allah istirahat total seusai menciptakan alam semesta", atau orang-orang yang menyatakan Allah mempunyai anak dan istri. Maka Maha tinggi dan agung bagi Allah ta'ala untuk itu semua.

Dan orang yang mensifati Allah dengan perkara-perkara tadi merupakan kebatilan yang sangat nyata, karena terkandung didalamnya konsekuensi kekurangan dan cacat, maka mensucikan Allah subhanahu wa ta'ala dari segala kekurangan serta cacat adalah wajib bagi Dzatnya Allah, sebagaimana halnya menetapkan sifat-

⁹⁴ . Fatawa Mishriyah 6/387 oleh Ibnu Taimiyah. Tafsir surat al-Ikhlash hal: 154 Ibnu Taimiyah.

⁹⁵ . Minhaj Sunah 2/111, Naqdhul Asaas Taqdis 2/165 oleh Ibnu Taimiyah.

sifat sempurna dan terpuji bagi Allah hukumnya wajib bagi dzatnya Allah.

Dan perkara tersebut adalah sesuatu yang sangat gamblang bagi akal sehat, fitrah, dan kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah serta dalam ucapan para rasul, dari sisi manapun juga. Bahkan kalau ada yang menetapkan adanya cacat dan kekurangan-kekurangan Allah semacam tadi secara langsung akan bertubrukan dengan kesempurnaan Allah yang sudah dimiliki dari dzatNya yang suci. Dan Allah ta'ala di sifati dengan perkara yang bertentangan dengan aib dan cela serta kosong darinya dari segala arah".⁹⁶

Opini yang ingin kita berikan ialah bahwa mensifati Allah azza wa jalla dengan sifat-sifat yang terkandung kekurangan, aib dan cacat didalamnya termasuk dalam kesyirikan.

Dan sebagaimana diketahui bersama bahwa tauhid itu terbagi menjadi tiga bagian, tauhid rububiyah, tauhid Asma wa Shifat dan tauhid Ibadah. Dan tauhid ashma dan sifat tidak mungkin bisa terlealisasi melainkan dengan cara menetapkan terlebih dahulu nama dan sifat-sifat Allah tanpa menyerupakan dengan apapun, dan mensucikan tanpa menta'thilnya. Dan pernyataan para ulama dalam masalah sifat-sifat Allah dibangun diatas dua pondasi:

Pertama: Bahwasannya Allah ta'ala jauh dari sifat-sifat yang mempunyai kekurangan secara mutlak, seperti sifat mengantuk, tertidur, lemah, bodoh, atau yang semakna dengan sifat-sifat cacat tadi.

Kedua: Bahwasannya Allah tersifati dengan sifat-sifat yang sempurna yang tidak memiliki celah kekurangan sedikitpun sesuai dengan kekhususan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah, yang ada sesuatupun dari sifat-sifat makhluk yang mampu menyamainya.⁹⁷

⁹⁶ . Ighatsatul Lahfan 2/641-642 oleh Ibnu Qoyim.

⁹⁷ . Minhaj Sunah 2/253 oleh Ibnu Taimiyah.

Maka menetapkan sifat-sifat yang ada kekurangannya kepada Allah azza wa jalla termasuk kesyirikan dalam perkara tauhid asma dan sifat, karena masuk dalam hukum ingkar kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah. dan diantara contoh konkret ingkar terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah ialah mensifati Allah dengan sifat aib yang sangat jauh dan bersih bagi Allah dari sifat-sifat tersebut. Semisal ucapan orang Yahudi, "Tangan Allah terbelenggu", atau ucapannya, "Sesungguhnya Allah fakir", atau pernyataan mereka, "Sesungguhnya Allah ta'ala istirahat dari aktivitas pada hari sabtu".⁹⁸

Dan sesuatu yang disucikan dari Allah tabaraka wa ta'ala itu ada dua: *Muthasil* (mempunyai keterkaitan) dan *Munfashil* (terpisah).

Adapun yang muthasil, yaitu menafikan segala perkara yang berseberangan dengan sifat yang telah Allah berikan untuk dirinya sendiri atau sifat yang telah Rasulallah shalallahu 'alaihi wa sallam sematkan kepada Rabbnya, dari sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat sempurna, seperti diantaranya sifat tertidur, tidak cakup berbuat, lelah, bermain-main, mati, bodoh, lalim, lalai, lupa atau mengantuk.

Sedangkan yang munfashil, yaitu mensucikan Allah tabaraka wa ta'ala dari sekutu dari kalangan para makhluk dari perkara yang telah menjadi kekhususanNya yang tidak layak disandang melainkan oleh Allah. semisal, menetapkan Allah punya istri, anak atau sekutu, ada yang sepadan denganNya, memiliki pembantu, atau pemberi syafaat tanpa seizin dari Allah ta'ala terlebih dahulu atau mempunyai wali dari orang yang hina.⁹⁹

Maka bentuk penyerupaan dan penyamaan semacam tadi termasuk dalam kategori mengingkari, sedangkan mengingkari hukumnya adalah syirik, dan hakekat kesyirikan ialah menyerupakan makhluk dengan penciptanya dan menyamakan pencipta dengan

⁹⁸ . al-Kawasyif Jaliyah 'ala Ma'ani Washitiyah hal: 95 oleh Abdul Aziz Muhammad Salman.

⁹⁹ . Ibid.

mahluk -sebagaimana sering diulang penjelasannya-, itulah makna larangan jangan menjadikan tandingan bagi Allah yang terdapat didalam al-Qur'an dan Sunah.

Sehingga dengan ini kita jadi paham bahwa orang yang mensifati Allah azza wa jalla dengan suatu sifat yang mengandung kekurangan maka dia dinamakan dengan musyabih. Sedangkan orang yang menyerupakan Allah maka dia menyelisih tauhid asma dan sifat. Dan orang semacam ini dikatakan oleh Imam Ibnu Qoyim, "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya dan menyamakan dengan mereka, maka tasybih dan tamtsilnya tadi telah mendustakan ketauhidannya".¹⁰⁰

Dari sini kita juga mengetahui bahwa sifat cacat yang diberikan oleh orang Yahudi kepada Allah azza wa jalla yang menjadi kekhususan makhluk merupakan penyerupaan pencipta dengan makhluk. Dan itu termasuk kesyirikan kepada Allah jalla wa 'ala dalam tauhid asma dan sifat. Dengan pengertian yang lebih umum bahwa keyakinan tersebut masuk dalam kategori kesyirikan dalam tauhid rububiyah ditinjau dari sisi pengetahuan serta keyakinan.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan yang lain kalau kaum Yahudi mempunyai praktek kesyirikan yang lain sebagaimana nanti akan kita bawakan ucapannya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Beliau mengatakan, "Orang Yahudi mensifati Allah azza wa jalla dengan sifat yang memiliki kekurangan yang seharusnya disucikan dari Allah, mereka menyerupakan Allah bersama makhluk, seperti halnya mereka mensifati Allah dengan fakir, bakhil, dan merasa lelah, maka sifat-sifat semacam ini adalah batil, tidak benar adanya. Karena Allah ta'ala bersih dari segala kekurangan, yang justru Dirinya senantiasa tersifati dengan sifat-sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan dari sisi manapun juga, dimana Allah suci dari sifat-sifat

¹⁰⁰ . Ijtima' Juyus Islamiyah hal: 36 oleh Ibnu Qoyim.

kesempurnaan yang memiliki kesamaan dengan sesuatu yang dimiliki oleh para makhluk.

Maka tidak ada yang sepadan bersama Allah dari sifat-sifatNya, tidak dalam keilmuan, tidak pula dalam kemampuan, keinginan, ridho, atau murkaNya.

Dan para ulama salaf tidak pernah menafikan dari Allah sifat-sifat yang telah Allah sematkan pada dirinya sendiri, mereka tidak pernah menyamakan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh para makhluk, karena orang yang menafikan secara mahdoh dikatakan mu'athil, dan mu'athil itu hakekatnya menyembah dzat yang tidak ada, sedangkan musyabih sama dengan orang yang menyamakan dzatnya Allah, dan orang yang menyamakan dzatnya Allah sama saja sebagai penyembah berhala atau patung".¹⁰¹

Dalam kesempatan lain beliau juga menjelaskan, "Tidak dijumpai seorangpun dari ahli Ta'thil Jahmiyah dan ahli Tamtsil yang menyerupakan Allah bersama makhluk melainkan ada padanya sisi kesyirikan amali, sebab pokok yang terkandung didalam ucapan mereka adalah kesyirikan dan menyamakan antara Allah dan makhlukNya, atau menyamakan Allah bersama sesuatu yang tidak ada bentuknya, sebagaimana penyamaan mu'athilah terhadap Allah bersama sesuatu yang tidak ada didalam sifat-sifat negatif yang tidak mengandung pujian tidak pula menetapkan sisi kesempurnaan, atau penyamaan mereka terhadap Allah dengan sifat yang tercela bersama sifat-sifat yang kurang sempurna yang dimiliki oleh benda, sebagaimana mereka juga menyamakan tatkala menetapkan bagi Allah dengan para makhluk didalam hakekatnya hingga mereka menyembahnya, menyepadankan tuhan-tuhan mereka lalu menjadikan untuk Allah sebagai tandingannya, mereka menyamakan makhluk bersama sang pencipta semesta alam.

Dan orang Yahudi, kebanyakan mereka menyekutukan Allah dengan para makhluk, dan bentuk menyerupakan Allah tersebut

¹⁰¹ . Majmu Fatawa 8/431-432.

sampai ada diantara mereka yang mensifati Allah dengan tidak becus, fakir, bakhil, dan lain sebagainya dari sifat-sifat yang mengandung kekurangan yang seharusnya dihilangkan dari haknya Allah azza wa jalla, sebab sifat-sifat tersebut lebih layak untuk disandang oleh para makhlukNya".¹⁰²

Dengan ini menjadi jelas, bahwa ucapan orang Yahudi yang menyerupakan Allah dan mensifati pencipta dengan sifat-sifat yang dimiliki para makhlukNya adalah perkara yang sudah masyhur ditengah-tengah mereka, sampai Syaikh Syihristani menghitung keyakinan tersebut sebagai watak dasar orang Yahudi yang sulit dihilangkan. Kesimpulannya, mereka adalah sebuah kaum yang telah melampaui batas didalam penyerupaanya kepada Allah azza wa jalla bersama makhlukNya, dan mensifati Allah jalla wa 'ala dengan kekurangan yang menjadi kekhususan para makhluk.¹⁰³

Kesyirikan Yahudi Setelah Zamannya Nabi Musa 'alaihi sallam

Kaum Yahudi bukanlah orang yang bertauhid secara benar, hal tersebut bisa kita simpukan bila kita meneliti secara mendalam dalam buku-buku referensi agama, karena agama orang Yahudi telah terkontaminasi dengan agama-agama paganisme yang berada disekelilingnya, seperti halnya mereka mengadopsi agamanya Babel, dan terpengaruh dengan para penyempah anak lembu, serta menjiplak peninggalan dan acara keagamaan dari penduduk Kan'an kuno, hingga ada seorang peneliti yang menyatakan, "Sesungguhnya Tuhan mereka Yahwe adalah Tuhannya penduduk Kan'an kuno, yang dijiplak oleh orang Yahudi, kemudian mereka menambahkan padanya sifat-sifat yang lebih relevan dizaman sekarang.

¹⁰² . Ibid 10/55/

¹⁰³ . Wasathiyah Ahli Sunah bainal Firqah hal: 247 oleh D. Muhammad Bakrim Ba Abdillah.

Dan jika benar, maka kata Yahwe ini sudah dikenal sebelum kelahirannya nabi Ibrahim 'alaihi sallam. Dan orang-orang Yahudi manakala menjadikan Yahwe sebagai Tuhannya, mereka menyamakan pada sifat-sifat yang dimiliki Tuhan Yahwe dengan agama-agama paganisme sebelumnya, lalu menyematkan padanya, dan diantara ajaran agama-agama paganisme yang mereka adopsi ialah pendapat adanya kekhususan bagi Tuhan, sesungguhnya pemikiran tersebut mereka jiplak secara harfiah dari agama paganisme yang telah berlalu zamannya atau yang semasa dengan mereka.

Dan kontradiksi yang sangat melimpah didalam kitab Taurat dan Talmud serta buku-buku suci orang Yahudi yang menjelaskan tentang hakekat tauhid memberi pencerahan pada kita bahwa kitab Taurat yang asli dan benar, yang terkandung didalamnya petunjuk dan cahaya penerang telah mengalami distorsi dengan dirubah dan diputar balik oleh tangan-tangan orang Yahudi, selanjutnya mereka memasukan dalam kitab Taurat tersebut ajaran paganisme dari kesyirikan, tuhan yang berbilang, kekufuran dan atheis, dan klaim adanya jasad yang bisa diraba bagi Tuhan, dan mensifati Tuhannya Yahwe dengan pandir, banyak tingkah, gegabah, menyesal, liar, dan jatuh cinta kepada hambanya yang mereka adopsi dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Babel, Asyur dan yang lainnya.

Bersamaan dengan berjalannya waktu, manakala dakwah tauhid mampu mengungguli yang lain maka tidak menjadikan mereka susut dari keyakinan berbilangnya Tuhan, dimana mereka memiliki keyakinan bersama tuhan-tuhannya plus pengakuan adanya tuhan-tuhan yang dimiliki oleh bangsa atau kaum yang lain.¹⁰⁴

Mereka juga mengadopsi pendapat kenabian bagi Allah dari kaum Nashrani, agama Hindu dan Budha, sebagaimana orang Yahudi

¹⁰⁴ . Diyanaat wal Aqa'id fii Mukhtalafil Ushur hal: 227-228 oleh Ahmad Abdul Ghafur Athar.

juga mengklaim bahwa Uzair adalah anak laki-lakinya Allah, dan ucapan ini sangat terkenal dikalangan orang Yahudi yang tinggal di kota Madinah.

Kaum Yahudi dengan berbagai tahapan dan fase agamanya senantiasa menyekutukan Allah azza wa jalla bersama makhluk yang lain, bahkan mereka kufur kepada Tuhannya Yahwe dan mengikhlaskan kepada Tuhan yang lain, lihat sebagai misal pada kitab-kitab suci mereka maka anda akan melihat perkara ini secara jelas.

Para Nabi Setelah Nabi Musa 'alaihi sallam

Sungguh Allah azza wa jalla telah mengutus kepada Bani Israil beberapa rasul, dimana banyak sekali rasul yang diutus kepada mereka yang hal tersebut belum pernah dijumpai pada umat-umat yang lain.

Dan para nabi yang datang setelah nabi Musa 'alaihi sallam ada begitu banyak, begitu pula para raja yang membawa petunjuk untuk menerangi mereka kepada jalan yang lurus, tapi, Allah subhanahu wa ta'ala tidak menceritakan kepada kita secara panjang lebar tentang nama-namanya, hanya saja Allah mengabarkan sebagian diantara mereka, seperti nabi Dawud dan Sulaiman 'alahima sallam, dan juga kisahnya Thalut yang berjihad melawan Jalut, dan seluruh nabi maka mereka semuanya mengajak kaumnya untuk bertauhid tanpa tawar menawar lagi.

Dan al-Qur'an tidak menyebutkan kepada kita sedikitpun adanya kekurangan pada masa-masa tersebut, sebagaimana tidak ada riwayat dari sunah yang suci yang menunjukkan kalau mereka terjatuh kedalam kesyirikan, kecuali kisahnya raja wanita Saba bersama kaumnya, dimana mereka menyembah matahari, akan tetapi, kesyirikan ini musnah dengan masuk Islamnya raja wanita tersebut, seperti yang dikisahkan secara rinci oleh al-Qur'an.

Kesyirikan Kaumnya Nabi Ilyas ***alaihissalam***

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Dinukil dari Buku:

“Syirik pada Zaman Dahulu dan Sekarang” (1/350-354)

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

بيان الشرك في قوم إلياس عليه السلام

« باللغة الإندونيسية »

مقتبس من كتاب : الشرك في القديم والحديث

للشيخ أبو بكر محمد زكريا (١ / 350 - 354)

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Kesyirikan Pada Kaumnya Nabi Ilyas *alaihissalam*

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Al-Hamdulillah, segala puji milik Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam teruntuk Rasulullah –*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, keluarga dan para sahabatnya.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah *Shubhanahu wa ta'alla* semata, yang tidak ada sekutu bagi -Nya. Dan aku juga bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah hamba dan Rasul -Nya. *Amma Ba'du*:

Kesyirikan Pada Kaumnya Nabi Ilyas

Kaum nabi Ilyas 'alaihissalam, Allah azza wa jalla telah menyebutkan pada kita suatu kaum yang terjatuh ke dalam kesyirikan dan melakukan peribadahan kepada sesembahan selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, mereka adalah Kaumnya Nabi Ilyas 'alaihissalam. Sebagaimana yang Allah ta'ala rekam didalam firman -Nya setelah menceritakan kisah nabi Harun dan Musa 'alaihima sallam, Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمْ

الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ [الصفات : ﴿١٢٣﴾-﴿١٢٧﴾]

"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa. Patutkah kamu menyembah Ba'i dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta. (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?. Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke dalam neraka). (QS ash-Shafaat: 123-127)

Demikian pula Allah *Shubhanahu wa ta'alla* jelaskan didalam ayat yang lain:

﴿ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾ [الأنعام : ﴿٧٥﴾]

"Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh". (QS al-An'aam : 75)

Maka berikut ini penjelasan tentang nabi Ilyas 'alaihi sallam beserta kaumnya, serta keterangan mengenai kesyirikan yang terjadi pada mereka.

Nama Ilyas, Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya yang dimaksud dengan Ilyas ini, setidaknya ada dua pendapat :

1. Pendapat pertama mengatakan Beliau adalah Idris. Imam Bukhari mengatakan, disebutkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwasanya Ilyas adalah nabi Idris 'alaihi sallam¹. Al-Hafidz menjelaskan, "Adapun pernyataan Ibnu Mas'ud maka diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid² dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang hasan. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Ilyas adalah Idris, sedangkan Ya'kub adalah Israil". Sedangkan perkataan Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Juwaibir dalam tafsirnya dari adh-Dhahak dari Ibnu Abbas, tapi sanadnya dha'if. Oleh karena itu tidak diriwayatkan oleh Bukhari, Berdasarkan hal ini, Abu Bakar bin al-Arobi³ berpendapat bahwa Idris bukanlah kakek dari nabi Nuh. Hanya saja ia berasal dari Bani Israil, karena Ilyas berasal dari Bani Israil. Beliau berdalil dengan sambutan nabi Ilyas terhadap Nabi

¹ . HR Bukhari 6/430 dengan syarah al-Fath

² . Beliau adalah Abdun bin Humaid bin Nashr al-Kasiy. Abu Muhammad, ahli hadist. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdulhamid. Meriwayatkan hadits dan menulis kitab. Meriwayatkan darinya Imam Muslim, at-Tirmidzy, dan beberapa muhadits. Wafat tahun 249 H. lihat apa yang disebutkan oleh Suyuthi dalam 'Thabaqatul Huffadz' : 238,239.

³ . Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Mu'arifi, al-Andalusi, al-Isybili, al-Maliki, lebih masyhur dengan sebutan Ibnul Arabi. Abu Bakar. Ulama kenamaan dalam berbagai bidang fikih, ushul, dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Lahir pada tahun 468 H dan wafat pada tahun 543 H. Di antara peninggalan karya tulisnya, Syarhul Jami'is Shahih lit Tirmidzy, al-Mahshul minal Ushul, Ahkamul Qur'an dan selainnya. Lihat yang disebutkan oleh Umar Ridha Kahalah dalam Mu'jamul Mu'alifirn.

Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam kisah Mi'raj, "Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih"⁴. Andai saja termasuk kakeknya tentunya Ilyas akan mengatakan sebagaimana perkataan Adam dan Ibrahim, "Dan anak yang shalih". Ini merupakan pendalilan yang bagus, akan tetapi bisa dijawab bahwa Ilyas berkata demikian karena rasa tawadhu' dan berlaku sopan santun. Maka itu bukanlah dalil yang kuat"⁵. Besar kemungkinan kalau orang yang membaca firman Allah ta'ala:

﴿ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ إِذْ يَبْسُوقُ ﴾ [الصفات : ١٣٠]

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas? (QS. Ash-Shafaat : 130)

Dirinya akan mengira kalau yang dimaksud ialah nabi Idris dan berpendapat dengan perkataan di atas⁶. Imam Syaukani menuturkan, "Ibnu Mas'ud, al-A'masy⁷, dan Yahya bin Watsab⁸ membacanya, (وإدريس لمن المرسلين)⁹.

⁴ . HR Bukhari dalam shahihnya. Kitab Ahaditsul Anbiya'i. no. 3094. Dan Muslim, Kitabul Iman no. 237

⁵ . Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bariy : 6/430.

⁶ . Lihat qiraat seperti ini dalam ad-Durrul Mantsur milik As-Suyuthi dari adh-Dhahak : 6/286. Dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

⁷ . Beliau adalah Sulaiman bin Mihran al-Kahili, maulanya, Abu Muhammad al-Kufiy al-Amasy. Salah seorang hafidz dan Qari'. Sempat melihat Anas buang air kecil. Meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa dan Ikrimah. An-

2. Bahwasannya beliau adalah Ilyas, bukan Idris. Mengacu pada pendapat ini maka nama beliau adalah:
 - a. Ilyas bin Nasai bin Fanhash bin al-'Izar bin Harun saudara Musa bin Imran, wallahu a'lam¹⁰.
 - b. Adapula yang mengatakan beliau adalah Ilyas bin Yas cucu nabi Harun saudara Musa.
 - c. Beliau adalah Ilyas at-Tasybiy¹¹.
 - d. Diceritakan beliau adalah Ilyas bin al-'Azir bin al-'Izar bin Harun bin Imran.

Kaum nabi Ilyas :

Nasa'i mengatakan, 'Tsiqatun tsabat'. Rujuk seperti yang disebutkan oleh al-Khazraji dalam al-Khulashah hal. 155.

⁸. Beliau adalah Imam Qudwah Muqri', Syaikhul Qurra', al-Asadiy al-Kahiliy, maulanya, al-Kufiy, salah satu ulama kenamaan. Meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Ibnu Umar, dan dari Ibnu Mas'ud dan Aisyah dan Abu Hurairah secara mursal. Al-Amasy mengatakan, "Yahya bin Watsab lebih banyak menelaah dengan fikiran dibanding Turob". Lihat yang disebutkan oleh adz-Dzahabiy dalam as-Siyar : 4/379-382.

⁹. Asy-Syaukani, dalam Fathul Qadir : 4/409

¹⁰. Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam Fathul Bari: 6/432, dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq. Disebutkan oleh ath-Thabariy dalam Tarikhnya : 1/461, dan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya : 4/19.

¹¹. Asy-Syaukani, dalam Fathul Qadir : 4/409. Dan telah menyebutkan 2 pendapat yang telah lalu.

Dahulu Ilyas diutus kepada penduduk Ba'labak yang terletak di sebelah barat Damaskus¹². Dan kota Ba'labak¹³ saat ini berada dalam teritorial negeri Libanon.

Kesyirikan Kaum Ilyas :

Allah ta'ala mengutus Ilyas kepada penduduk Ba'labak, untuk menyeru mereka kepada Allah azza wa jalla dan meninggalkan peribadahan berhala yang mereka beri nama Ba'i¹⁴. al-Hafidz Ibnu Asakir menukil dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dinamakan daerah itu dengan Ba'labak karena mereka menyembah Ba'i. Dan tempat mereka berada di depan sehingga dinamakan Ba'labak"¹⁵. Dan para ulama berbeda pendapat tentang arti Ba'i menjadi beberapa pendapat :

1. Ba'i adalah nama berhala yang mereka sembah. Al-Hafidz Ibnu Katsir mengatakan, "Pendapat ini lebih mendekati kebenaran".¹⁶

¹². Fathul Qadir, oleh Imam Saukani.

¹³. Ba'labak dengan di fathah huruf Ba dan disukun huruf Ain dan difathah huruf Lamnya. Huruf Ba kedua tipis dan huruf Kaf bertasydid. Sebuah kota tua yang memiliki bangunan menakjubkan dan peninggalan-peninggalan yang agung. Memiliki tiang-tiang berbatu pualam yang tidak ada yang semisalnya di dunia. Jaraknya dengan Damaskus perjalanan tiga hari, disebutkan jaraknya 12 farsakh dari arah utara. Lihat kitab Mu'jamul Buldan karangan Yaquut al-Hamwa : 1/537.

¹⁴. Ibnu Katsir, al-Bidayah an-Nihayah : 1/337.

¹⁵. Ibid 1/337

¹⁶. Ibid.

2. Dia adalah nama seorang wanita yang bernama Ba'i yang mereka sembah¹⁷.
3. Sedang Mujahid menuturkan, "Ba'i artinya adalah Rabb"¹⁸. Pendapat ini yang dipegang oleh Imam Bukhari dalam kitab *shahihnya*¹⁹.

Dan pendapat yang benar dari pendapat-pendapat diatas adalah pendapat pertama sebagaimana di isyaratkan oleh Ibnu Katsir.

Sesungguhnya mereka dahulu menyembah berhala yang bernama Ba'i. Maka Ilyas menyeru mereka untuk mentauhidkan Allah ta'ala dan melarang dari peribadatan kepada selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla*. Yang mana sebelumnya Raja mereka telah beriman namun kemudian murtad, selanjutnya mereka terus menerus di atas kesesatan dan tidak ada seorangpun yang beriman kepada Ilyas.

Maka nabi Ilyas 'alaih sallam berdoa kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* untuk menimpakan keburukan pada mereka, sehingga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menahan hujan untuk mereka selama tiga tahun. Lantas mereka memohon kepada Ilyas agar dihilangkan kesusahannya, dan berjanji akan beriman kepada Ilyas apabila hujan turus di negeri mereka.

¹⁷. Ibid.

¹⁸. Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya 10/58-59

¹⁹. Lihat perkataan al-Bukhari dalam *shahihnya* : 8/405

Selanjutnya nabi Ilyas 'alaihi sallam berdoa kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, dan turunlah hujan. Akan tetapi mereka menjadi lebih buruk dari kekufuran yang mereka perbuat sebelumnya. Maka Ilyas memohon kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* agar mewafatkannya.²⁰

Al-Hafidz Ibnu Jarir ath-Thabariy menyebutkan dalam tafsirnya kisah-kisah yang lain, kebanyakannya berasal dari Israiliyat. Dari jalan Muhammad bin Ishaq dan Wahb bin Munabbih, dan tidak diketahui keshahihannya. Oleh karena itu lebih sempurna untuk berpaling dari hal tersebut²¹.

Artinya, bahwa kaumnya nabi Ilyas 'alaihi sallam menyembah sesembahan selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla*. Mereka berbuat kesyirikan kepada -Nya dalam uluhiyah -Nya dan peribadahan kepada -Nya. Maka Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengutus nabi Ilyas kepada mereka untuk menyeru kepada tauhid.

Dalam sebuah riwayat, mereka beriman kemudian kufur, dan dalam riwayat yang lain, bahwasanya mereka beriman kemudian kufur, kemudian beriman ketika melihat kebenaran yang dikatakan oleh nabinya²².

²⁰. Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'anul Adzim : 4/19-20.

²¹. Rujuk ke dalam Tafsir ath-Thabari : 10/59-60.

²² Idem

Kesyirikan Kaumnya Nabi Isa *alaihissalam*

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Dinukil dari Buku:

“Syirik pada Zaman Dahulu dan Sekarang” (1/355-374)

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

بيان الشرك في قوم عيسى عليه السلام

« باللغة الإندونيسية »

مقتبس من كتاب : الشرك في القديم والحديث

للشيخ أبو بكر محمد زكريا (١ / 355 - 374)

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Kesyirikan Pada Kaumnya Nabi Isa *alaihissalam*

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, yang tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku juga bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya. *Amma Ba'du*:

Kaum Nabi Isa 'alaihi sallam:

Allah azza wa jalla telah banyak menceritakan tentang mereka didalam beberapa tempat, salah satunya firman Allah ta'ala:

﴿ إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ ﴾ [آل

عمران: ﴿٤٥﴾-﴿٤٧﴾]

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada

Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh". Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia". (QS al-Imraan: 45-47).

Dalam kesempatan yang lain Allah azza wa jalla juga berfirman tentang mereka:

﴿ فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِيلُهُۥرَ قَالُوا يَمْرَأَتُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٣١﴾ يَا نُحْت هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءَ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٣٢﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْهِدِ صَبِيًّا ﴿٣٣﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٤﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣٥﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٦﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٧﴾ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾ [مریم:

[﴿٣٧﴾-﴿٣٨﴾]

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat

dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan? Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada ku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya". (QS Maryam: 27-34).

Dalam ayat yang lain Allah ta'ala juga mengkisahkan tentang nabi Isa 'alaihi sallam, Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۗ ﴾
[النساء: ١٧١] ﴿ ١٧١ ﴾

"Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya". (QS an-Nisaa': 171).

Demikian pula didalam firmanNya:

﴿ إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ ﴾ [الزخرف:

﴿٥٩﴾

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil". (QS az-Zukhruf: 59).

Inilah dia Isa putera Maryam yang telah Allah azza wa jalla ceritakan kepada kita didalam kitabNya yang suci, didalam al-Qur'an Allah ta'ala telah menjelaskan secara detail tentang nabi Isa bin Maryam yang sudah mencukupi untuk membuang keraguan dan perdebatan yang berkaitan tentang beliau.

Disana tegaskan kalau beliau bukanlah seorang Tuhan apalagi anak Tuhan, namun, diterangkan beliau hanyalah seorang hamba sama seperti para hamba yang lain, yang dijadikan sebagai permisalan bagi Bani Israil. Seperti yang Allah terangkan didalam firmanNya:

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾ [آل عمران: ﴿٥٩﴾-﴿٦٠﴾]

"Sesungguhnya permisalan (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah dia. (apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu". (QS al-Imran: 59-60).

Dan Allah membantah keyakinan yang menyatakan nabi Isa adalah Allah, yaitu dalam firmanNya:

﴿ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ ﴾ [المائدة: ٧٢]

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam". (QS al-Maaidah: 72).

Demikian pula sanggahan Allah didalam beberapa ayatNya yang lain, Allah berfirman:

﴿ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ ﴾ [المائدة: ٧٢]

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". (QS al-Maaidah: 17).

Dan juga didalam firmanNya:

﴿ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ وَصِدِّيقَةٌ ﴿٧٥﴾ ﴾

[المائدة: ٧٥]

"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar". (QS al-Maaidah: 75).

Beliau lah yang di ceritakan oleh Allah azza wa jalla didalam firmanNya, yang telah menyeru kepada Bani Israil dengan ucapannya. Seperti yang Allah nukil dalam firmanNya:

﴿ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ ﴾ [المائدة:

[٧٢]

"Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun". (QS al-Maaidah: 72).

Begitulah al-Qur'an yang mulia telah menceritakan kepada kita tentang nabi Isa 'alaihi sallah secara gamblang, dan kesimpulan yang bisa kita rangkum melalui nushsus diatas ialah:

Bahwa nabi Isa 'alaihi sallah adalah seorang hamba Allah dan rasulNya, serta kalimatNya yang ditiupkan kepada Maryam dan ruhNya.

Beliau merupakan nabi dan rasul terakhir yang Allah utus kepada umat Bani Israil, sebagaimana nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam menjadi nabi dan rasul terakhir yang diutus kepada seluruh umat manusia.

Namanya sering disebut didalam al-Qur'an dengan lafadh al-Masih, kadang pula disebut dengan namanya langsung Isa, terkadang dengan *kun'yah*nya sebagai putera Maryam.

Adapun ibunya Maryam 'alaiha sallam, maka jati dirinya juga telah banyak dijelaskan didalam banyak ayat, salah satunya ialah firman Allah azza wa jalla:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ [آل

عمران: ٣٣]

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)". (QS al-Imran: 33).

Dan Imran, ayah Maryam ini merupakan seorang yang memiliki kedudukan, termasuk ulama besar dikalangan Bani Israil, yang dahulu istrinya pernah bernadzar untuk menyerahkan apa yang ada didalam perutnya (janinnya) untuk berkhidmat kepada agama, dan tatkala janinnya lahir ternyata perempuan maka ibunya memberi nama Maryam.

Nabi Isa 'alaihi sallam merupakan silsilah terakhir dari periode-periode panjang bagi agama Israiliyah, yang mana Allah azza wa jalla menjadikan beliau dan ibunya sebagai tanda akan kebesarannya, baik berkaitan dengan kelahirannya ataupun pertumbuhannya. Dimana masyarakat Bani Israil ketika itu telah kehilangan ruh agama

yang benar, membeku dalam suasana dan ilustrasi serta simpang siur ibadah yang begitu beragam, masyarakat yang telah terjerembab dalam dunia dan materinya, tumpang tindih dalam tindakan kejahatan yang menjijikan, seperti yang Allah sinyalir didalam al-Qur'an dalam surat an-Nisaa', Allah ta'ala mengatakan:

﴿ فَيُظْلَمُونَ مِنْ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾ ﴾ [النساء: ١٦٠-١٦١]

"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih". (QS an-Nisaa': 160-161).

Begitu didalam ayat yang sebelumnya, Allah ta'ala befirman:

﴿ فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَعِيرٍ حَقِّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾ ﴾ [النساء: ١٥٥]

"Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan),

disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati Kami tertutup". Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka". (QS an-Nisaa': 155).

Sedangkan Bani Israil, mereka adalah umat yang keras kepala, suka melanggar perintah, terkadang mereka menyembah berhala atau patung, kadang juga menyembah Allah ta'ala. Membunuh para nabi tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan, menghalalkan perkara-perkara yang telah diharamkan oleh Allah dengan tipu muslihat mereka, oleh karena itu mereka dilaknat melalui lisannya nabi Dawud 'alaihi sallam, dan mereka lah kaum yang telah menghancurkan Baitul Maqdis sebagaimana maklum bersama dikalangan para penganut agama semuanya.¹

Begitu pula telah merasuk pada pemahaman mereka aqidah *ta'thil*, dimana sebelumnya ketika mereka berada pada zamannya nabi Isa 'alaihi sallam berada diatas agama tauhid, dengan menetapkan sifat-sifat Allah azza wa jalla, dan membenarkan pembicaraan Allah bersama hambaNya nabi Musa 'alaihi sallam. Hingga ketika nabi Musa 'alaihi sallam meninggal, maka masuklah penyusup yang ingin merusak Bani Israil, memasukan aqidah *ta'thil* ditengah-tengah mereka, yang kemudian kelompok tersebut - sebagai musuhnya nabi Musa 'alaihi sallam- semakin banyak dan berkembang, dan mereka lebih mendahulukan ilmu akal yang berisikan ta'thil, mengebiri nash-nash yang ada didalam kitab Taurat, maka Allah timpakan kepada mereka kehinaan dengan hilangnya

¹ . Majmu Fatawa 28/606 Ibnu Taimiyah.

kekuasaan yang telah dimiliki oleh Bani Israil sebelumnya, sehingga mereka melarikan diri dari negerinya, dan anak keturunannya menjadi budak dan tawanan.²

Artinya, ketika penyakit akut ini masuk ke tengah-tengah Bani Israil yakni menta'thil sifat-sifat Allah, maka hal itu sebagai faktor kehinaan, kebinasaan dan kehancuran kekuasaan yang telah mereka milik sebelumnya.

Maka ketika Allah azza wa jalla ingin membangkitkan tidur panjang masyarakat ini dari kebengkokannya maka Allah mengobarkan kembali kekuatan rohani mereka yang telah lama dilupakan.

Kemudian Allah memberikan tiga ayat besar sebagai tanda yang datang saling berurutan satu sama lainnya, ketiga ayat tersebut ialah, kelahiran Maryam 'alaihi sallam, dimana ibunya adalah seseorang yang telah divonis mandul tidak bisa melahirkan lagi, maka ibunya bernadzar jikalau dirinya dikaruniai oleh Allah seorang anak maka akan dia persembahkan dan siapkan untuk berkhidmat kepada Baitul Maqdis.

Dan tatkala dirinya melahirkan Maryam, dia menyayangkan karena yang lahir adalah perempuan, sebab perempuan dinilai kurang sempurna untuk bisa berkhidmat kepada Baitul Maqdis, maka ibunya mengemukakan udzurnya kepada Allah, sebagaimana yang Allah rekam secara jelas perkataanya didalam firmanNya, yaitu:

² . Lihat penjelasannya dalam kitab Ighatsatul Lahfan 2/681-682 oleh Ibnu Qoyim.

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدُرِّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ [آل عمران: ٣٦]

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". (QS al-Imran: 36).

Dan Allah ta'ala tidak menyia-yiakannya, Allah menerima nadzarnya dan membesarkan Maryam secara baik, setelah itu ibunya membawa Maryam ke para ulama yang berada di Baitul Maqdis lalu menyerahkan anaknya kepada mereka sembari berpesan, "Saya serahkan kepada kalian anak ini yang telah saya nadzarkan untuk berkhidmat pada Allah".

Maka para ulama Bani Israil berlomba-lomba untuk menjadi orang yang bisa mengasuhnya, akan tetapi, Allah lebih memilih Zakaria 'alaihi sallam yang mengasuhnya, sebab istrinya masih bibinya Maryam, kemudian nabi Zakaria membuat tempat untuk Maryam di samping mihrab masjid, dan beliau menjumpai keajaiban pada anak ini, yaitu setiap kali beliau masuk menemui Maryam di dalam mihrab maka dirinya menjumpai makanan yang Allah turunkan kepadanya. Seperti yang Allah rekam didalam firmanNya:

﴿ كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أُنَّى لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ ﴾ [آل عمران:

[٣٧]

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab". (QS al-Imran: 37).

Melihat hal itu menjadikan nabi Zakaria 'alaihi sallam sangat menginginkan untuk bisa dikarunia anak oleh Allah walaupun dirinya sadar kalau umurnya sudah sangat tua, dan beliau wujudkan keinginannya tersebut dengan berdoa kepada Allah, dengan doa yang sangat memohon dan merendahkan diri, sambil bertawasul kepada Allah dengan wasilah yang paling dicintai olehNya, yaitu menunjukkan kebutuhan dan hajat serta kefakirannya kepada Allah, dan menginginkan kepadaNya semata, beliau berdoa sebagaimana yang Allah nukil didalam firmanNya:

﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿١﴾ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٢﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٣﴾ ﴾ [مريم: ١-٣]

"la berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa

dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (QS Maryam: 4-6).

Tidak selang berapa lama kemudian, sebelum beliau meninggalkan mihrab, terdengar suara malaikat yang memanggilnya untuk mengabarkan kepadanya bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya Yahya yang akan membenarkan perkataannya, sebagai anugerah dari Allah ta'ala, yang dijadikan sebagai pemimpin yang sangat takut kepada Allah serta sebagai nabi bagi orang-orang yang shaleh.

Mendengar berita gembira tersebut nabi Zakaria merasa heran, bagaimana mungkin dirinya masih bisa mempunyai anak, dikarenakan usianya yang sudah tidak muda lagi ditambah istrinya yang mandul. Dan ketakjuban beliau dijawab oleh Allah ta'ala dengan firmanNya:

﴿ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴾ [آل عمران: ٤٠]

"Allah berfirman: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". (QS al-Imran: 40).

Kemudian nabi Zakaria 'alaihi sallam meminta tanda yang membuktikan kehamilan istrinya, dan permohonan beliau dikabulkan dengan firmanNya:

﴿ قَالَ ءَايَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ ﴾ [مريم: ١٠]

"Allah berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat". (QS Maryam: 10).

Selanjutnya lahirlah Yahya, lalu dirinya menjadi dewasa dengan kesucian dan keistiqomahan, nabi Yahya menjadi mukjizat akan kewar'anan dan kezuhudan serta ketaatannya kepada Allah azza wa jalla ditambah baktinya terhadap kedua orang tuanya, kemudian Allah mengaruniai ilmu dan hikmah kepadanya, diberi anugerah untuk mengemban risalah. Dan inilah tanda kedua yang Allah ta'ala berikan kepada umat Bani Israil.

Adapun ayat yang ketiga ialah kelahiran nabi Isa 'alaihi sallam. Dan Allah azza wa jalla telah mengkisahkan kepada kita secara indah dan gamblang tentang kisah beliau secara sempurna didalam surat Maryam. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

﴿ وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِءَ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ

قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا ﴿٣٦﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي
 قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٣٧﴾ وَهَرَوَى إِلَيْكَ بِجِدْعِ الْتَحَلَّةِ تَسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا
 جَنِيًّا ﴿٣٨﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ
 لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٣٩﴾ فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ
 لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٤٠﴾ يَا آخُتُ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ
 بَعِيًّا ﴿٤١﴾ فَأشارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْهَدِ صَبِيًّا ﴿٤٢﴾ قَالَ إِنِّي
 عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِي الْأَكْتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٤٣﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي
 بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالزُّكُوفِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٤٤﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٤٥﴾
 وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٤٦﴾ ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
 قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٤٧﴾ ﴿ [مریم: ٣٦-٤٧] ﴾

"Dan seritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlandung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina! Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu

berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan? Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari

aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya". (QS Maryam: 16-34).

Allah azza wa jalla mengutusNya kepada Bani Israil sebagai seorang rasul, yang sebelumnya kerasulan telah mengalami kevakuman di tengah-tengah Bani Israil, Allah menjadikan beliau sebagai tanda kekuasaanNya kepada manusia, dimana beliau dilahirkan tanpa memiliki seorang ayah, sebagai bukti akan kesempurnaan kemampuan yang Allah miliki, serta kesyumulannya kalimatNya, dimana Allah telah membagi jenis manusia menjadi empat macam, yang pertama, menciptakan Adam tanpa memiliki ayah dan ibu, kedua, menciptakan istrinya Hawa tanpa ayah dan ibu, ketiga, menciptakan al-Masih putera Maryam dari seorang wanita tanpa suami, dan yang terakhir, Allah menciptakan seluruh manusia melalui perantara pasangan laki dan perempuan.

Selanjutnya Allah menganugerahkan kepada al-Masih tanda-tanda mukjizat yang sangat jelas selaras dengan sunahNya, yaitu mampu menghidupkan orang yang telah mati, menyembuhkan orang yang buta dan tuli, mengabarkan kepada manusia apa yang mereka makan serta yang mereka simpan didalam rumahnya.

Lalu, beliau mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah, mengikuti jejak para nabi dan rasul yang datang sebelumnya, membenarkan apa yang datang sebelumnya, dan sebagai pemberi kabar gembira akan kedatangan utusan yang datang setelahnya.³

³ . Lihat penjelasannya dalam Majmu Fatawa 28/606-607. Ibnu Taimiyah.

Dimana Allah ta'ala telah menceritakan nabi Isa 'alaihi sallam didalam al-Qur'an yang mulia, berkaitan dengan sepak terjang dakwah tauhidnya dan juga berita tentang kerasulannya dalam banyak tempat.

Dan ditengah-tengah kisah beliau Allah azza wa jalla membantah kaum Nashrani yang mengklaim bahwa nabi Isa 'alaihi sallam adalah anakNya, serta ucapan mereka yang mengatakan, sesungguhnya Tuhan adalah tiga dalam satu.

Yang mana Bani Israil telah merubah ajaran nabi Isa 'alaihi sallam serta menyelesaikan dakwah beliau, sebab nabi Isa tidaklah menyeru kaumnya melainkan sama persis seperti apa yang diserukan oleh para rasul yang datang sebelumnya dari mentauhidkan Allah azza wa jalla dan mengesakan ibadah hanya kepadaNya. Seperti yang Allah ta'ala tegaskan didalam firmanNya tentang muatan dakwah beliau, Allah berfirman:

﴿ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَلِأَجْلِ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حَرَّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۗ ﴿٥٠﴾ إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾ ﴾ [آل عمران: ٤٨-٥١]

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, hikmah, Taurat

dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". (QS al-Imran: 48-51).

Demikian pula yang Allah ceritakan didalam firmanNya:

﴿ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ [المائدة: ٧٢] ﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam", Padahal al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku

dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun". (QS al-Maaidah: 72).

Begitu juga yang Allah jelaskan didalam firmanNya:

﴿ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ ﴾ [الزخرف: ٦٤-٦٥]

"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku". Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu Maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus". (QS z-Zukhruf: 63-64).

Dan Allah menceritakan kepada kita didalam surat al-Maaidah sebuah ilustrasi gambaran apa yang akan terjadi kelak pada hari kiamat manakala nabi Isa 'alaihi sallam ditanya oleh Allah azza wa jalla apakah benar dirinya yang menyuruh kepada kaum Nashrani untuk menjadikan dirinya bersama ibunya sebagai sesembahan selain Allah, maka beliau memberikan jawaban yang membungkam seluruh kaum Nashrani, sebuah jawaban yang menghujam lagi tegas. Allah ta'ala rekam hal tersebut didalam firmanNya:

﴿ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبَادُكَ وَإِنْ تُغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ [المائدة: ١١٦-١١٨]

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS al-Maaidah: 116-118).

Begitu pula dalam kesempatan-kesempatan yang lain al-Qur'an juga menegaskan kepada kita bahwa nabi Isa 'alaihi sallam berlepas diri dari segala perkara jelek yang dinisbatkan kepada dirinya. Dan menyatakan bahwa tidaklah dirinya melainkan sama tugasnya seperti salah seorang diantara para rasul lainnya yang diutus sebelum beliau yaitu mengajak kaumnya untuk mentauhidkan Allah serta memberangus peribadatan kepada selain Allah.⁴

Kesimpulannya, al-Masih ialah hamba Allah dan rasulNya, kalimatNya yang ditiupkan kepada Maryam. Beliau diutus untuk membimbing orang-orang yang telah tersesat dari kalangan Bani Israil. Beliau memperbaharui agama mereka serta memperjelas ajaran-ajarannya. Mengajak mereka hanya beribadah kepada Allah semata, berlepas diri dari perkara-perkara baru dan pemikiran yang sesat, namun, balasan mereka kepada beliau justru memusuhinya, mendustakan serta menuduh dirinya dan ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang sangat buruk, hingga sampai ada diantara mereka yang berusaha dan berkomplot untuk membunuhnya, tapi, Allah mensucikan beliau dari tangan-tangan jahat mereka, lalu beliau diangkat untuk berada disisiNya, sehingga mereka tidak dapat merealisasikan niatan buruknya.

Dan sebelumnya Allah ta'ala telah menganugerahi al-Masih para pengikut setia yang menolong dakwahnya dengan mengajak manusia kepada agama serta syariat yang beliau bawa, hingga akhirnya agama beliau mampu mengungguli agama yang

⁴ . Lihat penjelasannya dalam Dakwah Tauhid hal: 184-185 oleh D. Muhammad Khalil Haras.

menyelisihinya, banyak para raja yang masuk agamanya, hingga akhirnya agama beliau mampu menyebar, kebenaranpun mengalahkan kebatilan, kondisi itu terus berlangsung beberapa zaman kurang lebih tiga ratus tahun.⁵

⁵ . Ighatsatul Lahfan 2/682 oleh Ibnu Qoyim.

Awal Mula Kesyirikan Yang Terjadi Pada Kaumnya Nabi Isa 'alaihi sallam.

Setelah kematian nabi Isa 'alaihi sallam sekitar tujuh puluh tahun kemudian, ada salah seorang tokoh paganisme yang masuk agamanya yang bernama Paulus –dalam keadaan nifak, islamnya hanya sekedar kedok- dimana sebelum masuk agama Nashrani dirinya menindas kaum Nashrani, berlaku sewenang-wenang pada mereka serta membunuhnya dengan cara yang sangat buruk. Kemudian setelah dirinya menyatakan keislamannya dia memberi gagasan pendapat yang belum pernah dikatakan sebelumnya, diantara pendapat aneh tersebut ialah:

01. Mengajak orang untuk meyakini aqidah Trinitas.
02. Menyeru manusia untuk meyakini ketuhanan al-Masih, dan ketuhanan Ruh al-Qudus.
03. Membikin cerita bohong tentang adanya tebusan dosa bagi kesalahan umat manusia.
04. Menjadikan hari ahad sebagai hari suci bagi kaum Nashrani, dengan argumen jika pada hari tersebut nabi Isa bangkit dari kuburnya, untuk mengganti hari sabtu yang sebelumnya telah disucikan oleh kaum Yahudi.
05. Memberikan hak bagi para pembesar dan rahib untuk mengatur syariat, yang sebelumnya merupakan tugasnya para nabi dan rasul.
06. Dirinya memberi maklumat dengan dihapusnya kitab suci Taurat. Hal itu ia lakukan tatkala dirinya menjumpai orang Yahudi dan Nashrani masih kuat dalam memegang ajaran Taurat. Makar tersebut ia lakukan, sebagai permulaan misinya untuk bisa memasukan aqidah paganisme dan pelakunya kedalam agama Nashrani, sebab Paulus merasa kalau kitab Taurat sebagai penghalang terbesar yang menghadang dirinya, kemudian dia memproklamirkan

dihadapan pengikutnya bahwa hanya dengan mengimani al-Masih sudah bisa menjamin mereka untuk bisa selamat.⁶

Dengan berpijak pada penghapusan Taurat, Paulus mampu menutup banyak sekali hukum yang sebelumnya telah dikenal oleh orang Yahudi dan al-Masih. Diantaranya ialah hukum khitan bagi laki-laki, maka dia menghapus hukum khitan ini.⁷

Sebagaimana dirinya juga membolehkan bagi kaum Nashrani yang baru masuk agamanya untuk memakan daging babi, sedangkan dalam syariat yang turun sebelumnya dari langit telah diharamkan, dan sebelumnya masih ada yang tersisa ditengah-tengah mereka ajaran agamanya al-Masih semisal khitan, mandi dari janabah, mengagungkan hari sabtu, haramnya daging babi, disamping itu mereka juga masih mengharam apa telah diharamkan oleh Taurat kecuali apa yang dibolehkan bagi mereka melalui nash Taurat, akan tetapi, tatkala keluar maklumat dihapusnya Taurat, Paulus dengan cerdik mampu memasukan ajaran-ajaran paganisme kedalam agama al-Masih.

Namun, bukan berarti dirinya sukses seratus persen dalam misinya, sebab Paulus gagal untuk bisa menyakinkan kaum Nashrani untuk menyudahi prinsip-prinsip yang telah mereka yakini sebelumnya, dirinya juga gagal untuk menyakinkan orang-orang Yahudi dan Nashrani yang berada dibelahan timur, dikarenakan masih adanya para *Hawariyun* (pengikut setia nabi Isa 'alaihi sallam) dan murid-muridnya yang masih kuat memegang nasehat dan ajaran nabi Isa 'alaihi sallam, namun, Paulus tetap ngeyel

⁶ . Risalah Baulus ilaa Ahli Ghalathiyah 3/11-12.

⁷ . Ibid.

tidak mau merubah sikap dan kelakuannya, justru dirinya membawa keyakinan yang lain lagi, yang ia layangkan kepada benua Eropa dimana dirinya membikin pemikiran baru tentang al-Masih, diantaranya yaitu:

07. Bahwa ajaran al-Masih bersifat universal untuk seluruh dunia. Sedangkan kita ketahui kalau dakwahnya nabi Isa 'alaihi sallam diperuntukan secara khusus bagi kaum Yahudi.⁸
08. Nabi Isa 'alaihi sallam mati ditiang salib untuk menebus dosa umat manusia.
09. Kebangkitan nabi Isa 'alaihi sallam dari kematiannya. Yang kemudian beliau naik ke langit dan duduk disebelah kanannya Allah.⁹

Inilah beberapa prinsip ajaran agama yang disempalkan oleh Paulus kedalam agama Nashrani, yang mendapat kecaman keras dari kalangan Nashrani pada awal mulanya, dimana mereka menolak secara mentah-mentah.

Dan Paulus sendiri mengungkapkan dengan jelas didalam suratnya yang kedua yang ditujukan kepada Taimutsaus, "Sesungguhnya seluruh orang (Nashrani) yang berada di Asia murtad dariku".¹⁰

Dan ada kemungkinan besar faktor yang menyebabkan hal tersebut karena disana masih ada yang hidup dari kalangan

⁸ . al-Yahudiyah wal Masihiyah hal: 308-310 oleh D. Dhiyaurahman al-A'dhami.

⁹ . al-Masih fiil Qur'an hal: 340 oleh D. Abdul Karim al-Khatib. Ahamu 'Awamil Inhiraf Nashraniyah hal: 128 oleh Ibrahim Khalaf at-Turki. Dan kitab al-Adyaan wal Firaq wal Madzaahib al-Mu'ashirah hal: 35 oleh Abdul Qodir Syaibah al-Hamad.

¹⁰ . Risalah Baulus ilaa Taimutsaus.

Hawariyun atau orang-orang yang masih menetapi kebenaran serta pernah melihat nabi Isa 'alaihi sallam.

Kecaman keras terhadap prinsip-prinsip ajaran tersebut terus berlangsung –kecuali orang yang nyleneh dikalangan mereka dari penduduk Romawi dan Yunani terlebih penduduk Eropa barat. Dimana keyakinan dan ajaran paganisme telah menguasainya sehingga mereka sering menisbatkan pemikirannya serta mengambil mentah-mentah-. Adapun kaum Nashrani yang berada di Asia dan tempat yang kedapatan utusan yang ditugaskan oleh al-Masih maka mereka sangat menentang prinsip tersebut kurang lebih mampu bertahan selama tiga ratus tahun -seperti yang kami kemukakan diawal-.

Akan tetapi, setelah itu agama al-Masih mulai mengalami perubahan dan pergeseran, hingga akhirnya betul-betul hilang dan lenyap, tidak ada yang tersisa sedikitpun ajarannya ditengah-tengah kaum Nashrani, yang ada justru mereka beragama dengan agama yang telah terkontaminasi antara agama al-Masih dan agama Filsafat para penyembah patung.

Tatkala kondisinya sudah demikian maka kaum Nashrani mulai berpecah-pecah kurang lebih hingga delapan puluh kelompok, selanjutnya mereka menjadi bergolong-golongan dengan perbedaan dan permusuhan, saling mencela satu sama lain, hingga akhirnya mampu disatukan kembali oleh raja Qostantin dari perpecahan tadi mulai dari kepulauan, negeri dan belahan dunia. Dirinya menyatukan seluruh penganut agama Nashrani hingga terkumpul pada saat itu sebanyak tiga ratus delapan belas.¹¹

Kejadian itu terjadi pada tahun 325 Masehi,¹² dimana berkumpul disisinya orang-orang Nashrani yang menyatakan konsep

¹¹ . Lihat penjelasannya dalam kitab Ighatsatul Lahfan 2/682-683 oleh Ibnu Qoyim.

¹² . Seperti dikatakan oleh Abdul Qodir Syaibah al-Hamad dalam kitabnya al-Adyaan wal Firaq wal Madzaahib al-Mu'ashirah hal: 35. dan dalam

Trinitas, beserta kaum Nashrani yang masih berada pada pemahaman yang benar berkaitan dengan al-Masih semisal Arios dan para pengikutnya. Akan tetapi, sang raja lebih condong kepada pendapat yang menganut paham Trinitas, dan diputuskan dalam pertemuan tersebut ketuhanan al-Masih 'alaihi sallam, dijelaskan kalau beliau turun untuk disalib dalam rangkaian menebus dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia –sebagaimana telah kami singgung ketika menjelaskan pemikiran Paulus- dengan sebab itu agama Nashrani berubah menjadi kotanya Paulus bukan untuk al-Masih, kecuali hanya tinggal penamaan saja.¹³

Kesyirikan Pada Kaumnya Nabi Isa 'alaihi sallam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Kaum Nashrani telah banyak tergerus dengan praktek kesyirikan".¹⁴ Dalam kesempatan lain beliau menuturkan, "Sesungguhnya kaum Nashrani lebih buruk dari pada orang Yahudi, dimana mereka lebih tersesat dan banyak melakukan perbuatan syirik".¹⁵

Beliau juga menjelaskan, "Dan tatkala pokok agama Nashrani dibangun diatas kesyirikan dengan banyaknya jalan menuju Allah makanya mereka lebih tersesat dari pada kaum Yahudi".¹⁶

kitab al-Yahudiyah wal Masihiyah hal: 302, oleh D. Dhiyaurahman al-A'dhami.

¹³ . al-Yahudiyah wal Masihiyah hal: 224, oleh D. Dhiyaurahman al-A'dhami

¹⁴ . Majmu Fatawa 7/624 Ibnu Taimiyah.

¹⁵ . Ibid.

¹⁶ . Ibid.

Begitu pula apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Qoyim, beliau menjelaskan, "Pondasi agama Nashrani dibangun diatas celaan kepada Allah, dan menyekutukanNya".¹⁷

Dalam kesempatan lain beliau menuturkan, "Sesungguhnya terkumpul pada kaum ini kesyirikan dan celaan kepada Allah serta suka mengurangi hakNya".¹⁸

Bila demikian apa kesyirikan yang dikerjakan oleh kaum ini? Didapati ternyata ada berbagai macam jenis kesyirikan yang dilakukan oleh mereka, diantaranya ialah:

A. Berkaitan dengan konsep trinitas.

Dan yang dimaksud dengan trinitas sebagaimana dinukil oleh kamus kitab suci mereka, ialah, "Satu Tuhan, Tuhan bapak dan anak serta ruh qudus, dan Tuhan dzat, yang masing-masing memiliki kesamaan dalam kemampuan dan kemuliaan".¹⁹

Mereka menerangkan konsep ini dengan perkataannya, "Sesungguhnya ajaran trinitas terkandung didalamnya beberapa perkara, yaitu:

1. Mengesakan Allah.
2. Ketuhanan bagi bapak, anak dan ruh Qudus.
3. Sesungguhnya bapak, anak dan ruh Qudus adalah orang yang masing-masing mempunyai kelebihan semenjak dulu dan untuk selama-lamanya.

¹⁷ . Hidayatul Hiyari fii Ajwibatil Yahudi wa Nashara hal: 165 oleh Ibnu Qoyim.

¹⁸ . Ighatsatul Lahfan 2/699. oleh Ibnu Qoyim.

¹⁹ . Qamus al-Kitab al-Muqadas hal: 234. oleh sekumpulan Ilmuwan Nashrani.

4. Sesungguhnya ketiga komponen tersebut sejatinya adalah satu dzat, yang memiliki kesamaan dalam kemampuan dan kemuliaan.
5. Dan diantara tiga komponen tadi juga mempunyai kelebihan dalam perkara tugas dan pekerjaanya.
6. Sesungguhnya sebagian pekerjaan tuhan ada yang dinisbatkan dalam kitab suci kepada bapak, anak dan ruh Qudus, semisal menciptakan alam semesta serta menjaganya. Sebagian pekerjaan ada yang dinisbatkan secara khusus hanya dilakukan oleh tuhan bapak semisal memilih dan menyeru orang. Sebagian pekerjaan lagi ada yang dinisbatkan secara khusus kepada tuhan anak semisal pembelaan. Dan sebagian pekerjaan ada yang dinisbatkan secara khusus kepada tuhan Ruh qudus semisal memperbaharui dan mensucikan.²⁰

Lebih jelasnya mereka mengatakan, "Sesungguhnya keesaan Allah merupakan keesaan hakiki, begitu pula trinitasnya, artinya tuhan yang tiga juga hakiki, yakni tiga orang yang dalam satu waktu mempunyai kelebihan yang saling berbeda satu sama lain dari tiga orang tadi dengan pekerjaan-pekerjaan dan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, dan didalam satu waktu juga mereka mempunyai kesamaan dari segi kemampuan dan kemuliaan,

²⁰ . Lihat ucapan ini oleh pastor Faizy Faris dalam bukunya Haqaiq Asasiyah fil Iman al-Masih hal: 53. dan para pengikut Nashrani yang setuju dengan ucapannya Paulus dari kalangan Ya'qubiyah, Nasthariyah dan Mulkaniyah menyetujui hal tersebut.

Lihat penjelasannya secara mendalam dalam kitab Jawabul Shahih liman Badala Dinil Masih 3/202-227. dan al-Khathat 3/550-551. Nashiha Imaniyah hal: 119-121 oleh Nashr bin Yahya bin Isa.

serta keberadaanya, tidak ada yang saling mendahului satu sama lainnya".

Sanggahan untuk mereka, "Pada kenyataannya konsep tadi sedang menyatukan dua perkara yang saling kontradiktif, sebab keesaan akan menafikan persekutuan, demikian pula persekutuan akan menafikan keesaan. Dimana tidak mungkin bisa berkumpul jadi satu antara keesaan dan persekutuan dalam satu tempat, sehingga menjadi jelas kalau konsep tersebut merupakan dua perkara yang kontradiktif yang tidak mungkin bisa berkumpul, hal ini sama persis seperti menyatukan antara hitam dan putih".²¹

Dalam hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Dan ada kaum yang ekstrim kepada nabi Isa 'alaihi sallam dengan mengklaim bahwa Isa adalah Tuhan atau anak Tuhan, dia adalah tuhan yang menitis bersama manusia menjadi dzat yang satu, tiga orang, bahwa diantara salah satu orang tersebut berpangkal dari kalimat, yaitu ilmu, yang bersatu bersama tabiat manusia.

Seperti yang telah dimaklumi bersama bahwa kalau salah satu dari keduanya tentunya tidak mungkin bisa terpisah satu sama lainnya, melainkan jika mereka menjadikan tiga Tuhan yang saling berbeda, namun, hal tersebut tidak dikatakan oleh seorangpun diantara mereka".²²

Dan orang Nashrani menyakini bersatunya dua hal tadi, yang tentunya hal tersebut saling kontradiksi yang diingkari indera, akal, dan nash.

Orang Nashrani berusaha untuk bisa mendekatkan keyakinan ini kepada manusia dengan cara mengilustrasikan dalam sebuah misal dan perumpamaan yang dibuat.

Terkadang mereka mengilustrasikan dengan tubuh manusia yang tergabung dari darah, nyawa dan badan.

²¹ . Dirasaat fiil Adyaan Yahudiyah wa Nashraniyah hal: 168 oleh Su'ud bin Abdil Aziz al-Khalaf.

²² . Majmu Fatawa 28/608 oleh Ibnu Taimiyah.

Kadang dengan matahari yang tersusun dari panas, dimana dengannya bisa menyinari dunia dan kadang menghilang.

Diantara mereka ada yang membuat permissalan dengan sebuah pohon, sesungguhnya pohon berasal dari akar, batang dan daun.²³

Diantara mereka ada yang menyatakan, "Sesungguhnya al-Masih dari tuhan bapak kedudukannya sama seperti kobaran api yang menyala dengan sebab apinya, tidak berkurang yang pertama apabila yang kedua redup".²⁴

Ilustrasi dan permissalan-permissalan semacam ini sama sekali tidak ada yang cocok apalagi sesuai dengan konsep trinitas yang mereka gambar-gemborkan. Sebab perkara-perkara yang dijadikan perumpamaan tadi adakalanya memang satu dzat yang mempunyai cabang dan bagian, atau memiliki sifat dan efek, berbeda dengan dakwah trinitas mereka.

Dimana mereka menyatakan, "Mereka adalah tiga Tuhan yang hakiki yang mempunyai tugas berbeda-beda, namun, dalam satu waktu mereka adalah satu Tuhan yang hakiki". Ucapan ini sangat jauh panggang dari apinya dengan perumpamaan yang mereka berikan, seperti manusia yang terdiri dari darah, nyawa dan tubuh, bila diperhatikan maka unsur-unsur tubuh tadi tidak bisa terpisahkan satupun diantara unsure-unsur tadi dari dzatnya, sebagaimana diketahui pula jika darah bukanlah nyawa, dan nyawa bukanlah jasad, dan jasad juga bukan darah dan nyawa. Berbeda dengan klaim mereka tentang konsep trinitas. Yang mereka sangka dalam konsep tersebut bahwa masing-masing dari ketiga Tuhan adalah tuhan yang berbeda.

Oleh sebab itu banyak diantara ulama mereka yang terus terang tidak mampu mencerna aqidah trinitas ini, mereka menyatakan,

²³ . Haqaiq Asasiyah fiil Iman al-Masihi hal: 52 oleh Pastur Faizy Faris.

²⁴ . Lihat nukilannya dalam kitab Jawabul Shahih liman Badala Dinil Masih 3/22 oleh Ibnu Taimiyah.

"Sesungguhnya konsep trinitas merupakan perkara yang tidak bisa dicerna dan masuk akal".²⁵

Maksud dari penjelasan ini ialah bahwa kaum Nashrani telah terjatuh kedalam kesyirikan dengan sebab ucapannya yang menganut paham trinitas. Dan hal tersebut masuk dalam kategori kesyirikan rububiyah. Dimana mereka menjadikan Allah tersusun dari perkara-perkara tadi, disamping itu mereka juga mengurangi hak Allah azza wa jalla, mereka telah mencela dan menuduh dengan perkara-perkara yang tidak pantas kepada Allah ta'ala.

Yang mana mereka mengklaim bahwa Allah –maha suci Allah dari ucapan mereka- turun dari singgasanaNya dan dari keagungan kursiNya lalu masuk kedalam lubang kemaluan wanita, lalu tinggal disana selama Sembilan bulan tertimpa antara air kencing, darah dan kotoran. Mereka mengemukakan alasannya dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui mulai dari ari-ari, rahim dan dalam perut.

Kemudian tuhanNya dikatakan keluar dari tempat dimana dirinya masuk, setelah itu menjadi bayi yang menetek, dirinya berada dalam balutan, diatas ranjang, menangis, merasa lapar, haus, kencing, buang kotoran dan digendong kemana-mana oleh banyak orang.

Selanjutnya setelah besar dirinya di tampar pipinya oleh orang Yahudi, lalu diikat kedua tangannya, diludahi wajahnya, dipukul tengkuknya, kemudian mereka menyalibnya terang-terangan dihadapan para penjahat, lalu mereka mengenakan padanya kalung bunga yang terbuat dari duri, dan memaku kedua tangan dan kakinya serta menyiksanya.

Inikah Tuhan yang benar yang berada dikedua tangannya kemampuan untuk mengurus alam semesta, diakah tuhan yang wajib di ibadahi dan tempat bersujud kepadanya. Sungguh ucapan

²⁵ . Nashraniyah mina Tauhid ila Tatslits hal: 208 oleh D. Muhammad Ahmad al-Hajj.

yang sangat menyesatkan, oleh sebab itu Allah mengatakan didalam firmanNya:

﴿ تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۖ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ۗ ﴾ [مريم: ٩٠-٩١]

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak". (QS Maryam: 90-91).

Disebutkan dalam hadits Qudsi Allah ta'ala berfirman:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « شَتَمَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ. وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُولَ اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفْوًا أَحَدٌ » [أخرجه البخارى]

"Anak cucu Adam telah mencelaKu dan perkara itu tidak layak untuk dilakukan. Anak Adam mendustakanKu dan hal itu tidak pantas baginya. Adapun celaan mereka padaKu ialah ucapannya, sesungguhnya Allah mempunyai anak. Sedangkan Aku adalah Esa tempat bergantung segala sesuatu yang tidak beranak tidak pula diperanakan dan tidak ada yang semisal denganNya".²⁶

Imam Ibu Qoyim menjelaskan, "Secara ringkas, kami tidak mengetahui ada suatu umat dari umat-umat yang ada yang sampai

²⁶ . HR Bukhari no: 3193.

mencela penciptanya dan sesembahannya serta Tuhannya seperti yang dikerjakan oleh umat ini (Nashrani). Seperti dikatakan oleh Umar radhiyallahu 'anhu, "Sesungguhnya mereka telah memaki Allah dengan makian yang belum pernah diucapkan oleh seorangpun dari kalangan manusia".

Bahkan, sebagian ulama ada yang memejamkan mata tatkala melihat salib, seraya berkata, "Aku tidak sanggup untuk membuka mataku untuk orang yang telah mencaci Tuhan dan sesembahannya dengan cacian yang teramat jelek".²⁷

Diantara bentuk kesyirikan mereka dalam perkara rububiyah dari sisi ini ialah ekstrim terhadap makhluk hingga menjadikannya sebagai sekutu bagi sang Pencipta dan bagian dariNya, serta sesembahan bersamaNya, dan mereka menyatakan sebagai hambanya".²⁸

Kesyirikan mereka yang lainnya dalam masalah rububiyah ialah adanya sebagian mereka yang menyerupakan bersatunya sifat ketuhanan dengan tabiat manusia dan bercampur antara keduanya bagaikan api dengan besi, sebagian lagi ada yang mengumpamakan hal tersebut seperti bercampurnya air dengan susu, ada pula yang menyerupakan hal itu dengan bercampurnya bahan makanan hingga bisa menjadi makanan tertentu -Maha Tinggi Allah dari kedustaan dan kebohongan mereka-.

Diantara bentuk kesyirikan mereka dalam rububiyah lainnya ialah sikap persetujuan mereka kalau nabi Isa di tawan, bahwa kaum Yahudi mendatangi nabi Isa lalu memukulnya dan menusuknya dengan tombak lalu menyalib dan membunuhnya hingga meninggal. Mereka membiarkan dirinya tetap dalam tiang salib hingga rambutnya menempel bersama kulitnya, baru kemudian mereka

²⁷ . Ighatsatul Lahfan 2/695-696. oleh Ibnu Qoyim.

²⁸ . Ibid.

menguburkannya dibawah tanah setelah tiga hari, selanjutnya ketuhanan Isa bangkit dari dalam kuburnya.²⁹

Semua perkara-perkara diatas termasuk jenis kesyirikan dalam rububiyah, sebab mereka menyerupakan makhluk dengan penciptanya dan menyamakan pencipta bersama makhluk, yang merupakan pokok kesyirikan -sebagaimana sering kita jelaskan dimuka-.

B. Ucapan mereka berkaitan dengan penyaliban Isa sebagai penebus dosa.

Ini juga termasuk jenis kesyirikan dalam rububiyah, karena terkandung didalamnya kedustaan atas nama Allah azza wa jalla dikarenakan Allah telah menerima taubatnya nabi Adam 'alaihi sallam serta mengampuni dosa-dosanya.

Lalu mereka menisbatkan kepada Allah dengan kesewenang-wenangan yang sangat buruk, dimana mereka mengklaim kalau Allah telah memenjarakan para nabi dan rasulNya serta para wali-waliNya di neraka Jahanam, dikarenakan kesalahan yang dilakukan oleh bapak mereka. Serta menisbatkan padaNya dengan kependiran yang sangat, dimana dirinya lebih rela untuk disiksa oleh mereka dengan cara menyerahkan diri kepada musuhnya, hingga akhirnya mereka membunuh, menyalib dan menumpahkan darahnya.

Dan menuduhNya lemah, dimana mereka mengatakan diriNya tidak mampu berbuat apa-apa dengan kekuasaan yang dimilikiNya untuk membela diri dari bencana tersebut. demikian pula menisbatkan padaNya dengan kekurangan, dimana musuh-musuhnya mampu menguasai anak dan diriNya. Sungguh mereka melakukan seenak perutnya sendiri berkaitan dengan Allah.³⁰

²⁹ . Ibid.

³⁰ . Ighatsatul Lahfan 2/696 oleh Ibnu Qoyim.

C. Pernyataan mereka bahwa al-Masih yang akan menghisab manusia.

Ini juga termasuk dalam kesyirikan rububiyah, sebab tugas menghisab manusia adalah kewenangan Pencipta subhanahu wa ta'ala yang maha mulia, tidak ada andil sedikitpun dari kalangan manusia.

Itulah tadi kesyirikan-kesyirikan mereka yang semuanya berkaitan dalam perkara rububiyah. Sedangkan kesyirikan mereka dari sisi uluhiyah ialah sebagai berikut:

D. Menyembah al-Masih.

Yaitu dalam ritual ibadah sholat mereka, dimana mereka mengerjakan ibadah sholat kepada al-Masih dikarenakan dirinya dianggap sebagai wasilah oleh mereka.³¹

E. Pengagungan mereka terhadap salib hingga sampai pada derajat ibadah.

Sesungguhnya umat Nashrani menjadikan salib sebagai sesembahan yang biasa disembah, mereka jika memiliki masalah yang serius, dan bersungguh-sungguh, lalu punya keinginan untuk bersumpah dan tidak bohong maka mereka bersumpah dengan nama salibnya, mereka lebih memilih untuk berdusta apabila bersumpah dengan nama Allah dan jujur bila bersumpah dengan nama salib.

Hingga sampai ada sebagian cendekia mereka yang menyatakan, "Sesungguhnya pengagungan kami kepada salib sama seperti pengagungan kepada kubur para nabi, sebab salib adalah

³¹ . Hidayatul Hiyari hal: 28 oleh Ibnu Qoyim.

kubur al-Masih karena beliau mati disana, kemudian tatkala dirinya dikubur dibumi maka kuburnya tetap didalam salib".

Mana ada kebodohan yang bertumpuk-tumpuk semacam ini, karena sesungguhnya sujud kepada kubur para nabi serta menyembahnya adalah praktek kesyirikan, bahkan termasuk kesyirikan terbesar, dimana penutup para nabi dan imamnya orang yang bertauhid nabi kita Muhammad shalallahu 'alihi wa sallam pernah mengkutuk orang Yahudi dan nashrani tatkala mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah.

Disebabkan pula, pokok kesyirikan dan peribadatan kepada berhala bermula dari berdiam diri di sisi kubur dan menjadikanya sebagai tempat ibadah.³²

F. Melukis al-Masih didalam gereja dan menyembahnya.

Tidak ada satupun gereja dari gereja-gereja milik mereka yang kosong dari lukisan Maryam, al-Masih, Gergos, Petrus dan selain mereka –yang dianggap suci menurut mereka- dari kalangan para syuhada.

Dan kebanyakan dari mereka sujud kepada lukisan-lukisan tersebut lalu berdoa kepada selain Allah azza wa jalla, hingga sampai ditulis melalui Alexander untuk raja Romawi sebuah surat yang berisikan keperluan untuk sujud kepada lukisan, bahwa Allah telah memerintahkan kepada nabi Musa 'alaihi sallam untuk melukis.

Jelas ini adalah kedustaan yang nyata, kemudian taruhlah benar maka paling banter sebagai bentuk pengingat akan kesalahan yang pernah dilakukan sehingga mereka tidak melupakannya sebagaimana ada data yang menunjukkan hal tersebut disebagian kalangan mereka. Akan tetapi, hal tersebut bukan sebagai dalil pelegalan untuk sujud kepada lukisan, lalu dimana pemahaman ini

³² . Ighatsatul Lahfan 2/698 oleh Ibnu Qoyim.

jika ditubrukan dengan apa yang dilakukan oleh mereka, kaum musyirikan yang merendahkan diri, tunduk, dan sujud dihadapan lukisan-lukisan tersebut.³³

G. Termasuk kesyirikan yang dipraktikkan oleh umat yang sesat ini ialah menjadikan pastor dan pendetanya sesembahan selain Allah, yaitu dengan beberapa tindakan mereka, semisal:

- i. Memberikan kewenangan mutlak kepada mereka untuk membikin syariat. Dimana mereka memberikan kekuasaan absolut kepada para ulamanya untuk membuat syariat, sehingga merekapun membikin syariat sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sedangkan mereka membaca pesan yang sampaikan oleh al-Masih kepada murid-muridnya, "Diriku datang kepada kalian hanyalah untuk menjelaskan kandungan Taurat serta menunaikan wasiat para nabi yang datang sebelumku, aku datang bukan untuk membatalkan kandungan Taurat namun untuk menyempurnakannya, kalau seandainya Allah meletakkan langit dimuka bumi niscaya lebih ringan bagiNya dari pada aku menghapus sedikit saja dari syariatnya Musa 'alaihi sallam".

Dan kondisi para pengikut nabi Isa 'alaihi sallam masih terus melaksanakan wasiat tersebut selama tiga ratus tahun setelah kematiannya. Selanjutnya ajaran beliau mulai dirubah dan diganti serta dibuat sedemikian rupa agar lebih sesuai dengan selera orang banyak.

Makar Yahudi serta kelancangan mereka dengan menghapus kandungan isi Taurat menjadikan agama al-Masih dilupakan dan dikebiri sebagiannya.

³³ . Ighatsatul Lahfan 2/704-705 oleh Ibnu Qoyim.

Ditambah faktor lain, seperti yang terangkum didalam kitab mereka, yang berisi, "Bahwa suatu ketika ada sekelompok orang dari kalangan Nashrani yang keluar berdakwah dari Baitul Maqdis ke negeri Anthakiyah serta negeri-negeri lainnya di wilayah Syam, untuk mengajak manusia mengikuti ajaran nabi Isa 'alaihi sallam yang masih murni, mereka mengajak manusia untuk mengamalkan isi Taurat, mengharamkan sembelihan orang yang bukan ahlinya, mengajak mereka untuk berkhitan, mengagungkan hari sabtu, mengharamkan babi serta perkara-perkara yang telah diharamkan oleh kitab Taurat.

Tapi, hal tersebut sangat memberatkan bagi manusia, sehingga orang Nashrani berkumpul di Baitul Maqdis untuk memusyawarahkan apa solusi yang terbaik agar manusia mau mencintai agama al-Masih dan mau mengikutinya. Akhirnya mereka sepakat untuk berbaur dengan umat-umat yang lain, memberi keringanan bagi mereka, dan mau bercampur dengan mereka, memakan sembelihannya, mengikuti keinginan mereka, dan meniru akhlak mereka.

Lalu membuat syariat yang disarikan dari kitab Injil dan usulan umat-umat yang lain, lalu ditulis dalam sebuah buku panduan, dan ini berlaku pada kelompok-kelompok yang mempunyai masa besar.

Dan mereka setiap kali ingin menentukan perkara baru maka mereka berkumpul menjadi satu, lalu berpencar sesuai dengan hasil keputusannya".³⁴ Bila diperhatikan maka agama Nashrani dibangun diatas pondasi agama orang banyak.

- ii. Taklidnya umat yang tersesat ini kepada pastor dan pendetanya didalam menjalankan apa yang mereka

³⁴ . Hidayatul Hiyari hal: 168-170, 198 oleh Ibnu Qoyim.

syariatkan untuk kaumnya. Dan ini termasuk kategori kesyirikan dalam masalah uluhiyah. Dikarenakan membikin syariat merupakan hak preogatif Allah semata, sehingga syariat yang dibuat oleh pastor dan pendetanya terkandung didalamnya kesyirikan dalam perkara rububiyah, sedangkan kepatuhan Bani Israil atas syariat yang dibuat-buat ini sama dengan bentuk peribadatan kepada rahib, pendeta dan pastornya.

- iii. Kesyirikan yang mereka kerjakan dengan memberi kewenangan kepada pastor dan pendetanya untuk mengasih pengampunan dan pengakuan taubat. Sehingga tidak dijumpai dalam agama Nashrani bagi orang yang berzina, homoseksual, atau mabuk, hukuman bagi mereka didunia, selama-lamanya, tidak pula diakhirat kelak, oleh karena pastor dan pendetanya telah mengampuni mereka.

Dalam masalah ini Imam Ibnu Qoyim pernah menuturkan, "Maka setiap kali ada orang yang mengerjakan dosa, dirinya segera mengasih hadiah kepada pendeta atau memberinya uang atau pemberian yang lain supaya dia bisa mendapat ampunannya !? dan apabila ada seorang wanita dikalangan mereka yang berzina maka wanita tersebut diantar kepada sang pastor untuk dinasehati olehnya, jika wanita tersebut pulang maka dia menceritakan kepada suaminya, kalau sang pastor telah menasehatinya sebelum dirinya pulang, lalu sang suamipun mendatangnya dan bertabarak kepadanya!!!".³⁵

Efek Negatif Dari Kesyirikan Nashrani Terhadap Umat Ini

³⁵ . Ibid.

Akan datang penjelasan secara rinci beberapa pengaruh negatif kesyirikan mereka terhadap umat ini ketika kita menjabarkan tentang kesyirikan yang terjadi pada umat Islam pada era modern ini.

Oleh karena itu, disini kita hanya sekedar mencukupkan beberapa keyakinan yang dijumpai secara jelas atau telah dimodifikasi pada sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada agama Islam. Dan paragraf berikut akan menyebutkan beberapa contohnya, semisal:

01. Dijumpainya pada sebagian pengikut aliran sufiyah dan sekte Jahmiah paham *al-Hulul* (Pemahaman bahwa Allah bisa menitis kedalam tubuh manusia). Dimana didapati ada sebagian sekte dan golongan yang menisbatkan dirinya kepada agama Islam yang telah terjatuh ke dalam kesyirikan dan kekufuran yang hampir mirip dengan mereka. Mereka menyerupai aqidah Nashrani seperti apa yang menimpa hati orang yang telah mencapai derajat ma'rifat dari keimanan kepada Allah, pengetahuan kepadaNya, cahaya dan petunjukNya, dimana mereka mengira bahwa hal tersebut sama dengan dzatnya Allah subhanahu wa ta'ala.³⁶
02. Dijumpainya pada umat ini disebagian kaum Sufi keyakinan ektstrim (berlebih-lebihan) didalam mengagungkan orang-orang sholeh, dimana mereka begitu ektstrim ketika mengagungkan Rasulullah shalallahu 'alihi wa sallam dan mengangkat beliau dari seorang hamba kepada tingkatan yang disembah.
03. Adanya keyakinan pada sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada agama Islam bolehnya untuk sujud kepada kubur dan menjadikan kubur sebagai tempat ibadah.

³⁶ . Ibid.

04. Orang Nashrani mengklaim kalau al-Masih adalah cahaya³⁷, begitu juga ada sebagian sekte Sufi yang bodoh dengan nabi shalallahu 'alaihi wa sallam yang menyatakan bahwa beliau adalah cahaya dari cahayanya Allah, dan mereka berlebihan dalam masalah ini.
05. Orang Nashrani memberikan kewenangan penuh untuk membuat syariat kepada pendeta dan pastornya, begitu pula kita jumpai pada sebagian orang yang taklid buta, dan juga masyarakat yang memberikan kewenangan untuk membuat aturan syariat kepada penguasa dan ulamanya, lalu mereka mengikuti aturan tersebut tanpa melihat dan mencoba untuk memperhatikan apakah selaras dengan nushus syariat ataupun tidak.

Sehingga hal ini menjadi bukti akan kebenaran sabda nabi shalallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنْ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ
وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ
وَالنَّصَارَى. قَالَ: فَمَنْ إِذْنُ » [أخرجه البخارى ومسلم]

"Benar-benar kalian akan mengikuti metode orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi jengkal, sehasta demi hasta, hingga kalau sekiranya mereka masuk kedalam lubang biawak sekalipun niscaya kalian akan mengikutinya". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasul, apakah yang anda maksud orang Yahudi dan Nashrani? Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka".³⁸

³⁷ . Majmu Fatawa 2/316-317 Ibnu Taimiyah.

³⁸ . HR Bukhari no: 3456. Muslim no: 2669.

Kesyirikan Pada Umat-Umat Terdahulu

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Dinukil dari Buku:

“Syirik pada Zaman Dahulu dan Sekarang” (1/389-393)

Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

IslamHouse.com

شرك العبادة في الأمم السابقة

« باللغة الإندونيسية »

مقتبس من كتاب : الشرك في القديم والحديث

للشيخ أبو بكر محمد زكريا (١/389 - 393)

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Kesyirikan Pada Umat-Umat Terdahulu

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Al-Hamdulillah, segala puji milik Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam teruntuk Rasulullah –*Shallallahu 'alaihi wasallam*–, keluarga dan para sahabatnya.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah *Shubhanahu wa ta'alla* semata, yang tidak ada sekutu bagi -Nya. Dan aku juga bersaksi bahwasannya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah hamba dan Rasul -Nya. *Amma Ba'du*:

Bukan perkara rahasia, jika seorang hamba pasti membutuhkan yang namanya peribadatan, makanya tidak heran apabila kehidupan mereka tidak pernah sepi dari yang namanya ibadah.¹ Dikarenakan peribadatan dari seorang hamba merupakan kelaziman bagi mereka, hal itu karena ada dua hal pokok yang mendasarinya, yaitu, kefakiran dzat,

¹ . Lihat penjelasannya secara panjang lebar dalam Majmu Fatawa 1/21, 43, 46, 965. Ibnu Taimiyah. Dan dalam kitab Thariqul Hijratin hal: 7, Ightsatul Lahfan 1/28 Ibnu Qoyim.

walaupun dirinya seorang yang kuat dan bersemangat tinggi, tetap tidak akan mampu untuk melepas ibadah secara total, sama saja, apakah ibadahnya ditujukan kepada sesembahan yang benar atautkah kepada sesembahan yang batil.

Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan ibadah merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk keeksistensiannya, disadari ataupun tidak. Oleh karena itu, umat-umat terdahulu pasti mereka menjadi seorang hamba, entah itu sebagai hamba Allah azza wa jalla, sehingga dengan sebab itu masuk dalam barisan orang-orang yang bertauhid atautkah sebagai seorang hamba bagi makhluk, selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, yang dengan sebab itu dirinya dimasukan kedalam golongan orang-orang yang berbuat syirik.

Dan yang nampak ditengah-tengah pemaparan kesyirikan yang terjadi pada umat-umat terdahulu bahwa mereka secara garis besar banyak yang terjatuh dalam kesyirikan ibadah, dengan perbedaan kadar dan tingkat sesuai dengan masing-masing umat dan generasinya. Sedangkan bagi umat yang terjatuh dalam kesyirikan pada sebagian kekhususan rububiyah Allah *Shubhanahu wa ta'alla* maka mereka juga tidak bisa terlepas dari yang namanya menyekutukan –Nya dalam ritual ibadahnya, sebagaimana telah diketahui bersama bahwa kesyirikan

dalam rububiyah mengharuskan untuk melakukan kesyirikan dalam ibadah, seperti halnya tauhid rububiyah melazimkan untuk mentauhidkan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dalam peribadatan.

Sehingga dengan ini menjadi terang hakekat kesyirikan yang terjadi pada umat-umat terdahulu yaitu ada pada perkara ibadah, dengan perbedaan kadar dan tingkat sesuai dengan masing-masing umat dan generasinya. Diantara mereka ada yang menyekutukan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dalam peribadatan manakala mereka beribadah kepada orang-orang sholeh yang ada ditengah-tengah mereka. Sebagiannya ada yang menyembah patung. Ada pula yang menyembah bintang dan benda-benda langit. Dan ada dikalangan mereka yang menyekutukan -Nya dengan menyembah/menuruti hawa nafsunya. Dan ada pula yang beribadah kepada pimpinan agama atau tokohnya.

Maksud dari penjelasan ini semua ialah menjelaskan kalau pembawaan syirik yang berada pada umat-umat terdahulu secara garis besar ada pada kesyirikan dalam ibadah. Dan orang-orang yang menyekutukan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dalam rububiyah -Nya, mau tidak mau akan mengantarkan mereka dari yang awal mulanya hanya menyekutukan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dalam rububiyah yang pada

akhirnya mereka juga akan terjatuh dalam kesyirikan dengan menyekutukan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dalam peribadatan.

Dalam hal ini Syaikhul Islam menjelaskan, "Pokok kesyirikan yang telah dilakukan oleh Bani Adam berawal dari menyekutukan –Nya dengan manusia, yang dianggap sholeh dan diagungkan. Awalnya, ketika orang sholeh dan yang diagungkan tersebut meninggal maka kaumnya berdiam diri disisi kuburnya. Lalu perkaranya berkembang dengan melukis replika orang-orang tersebut kemudian mereka menyembahnya.

Inilah awal mula sejarah kesyirikan yang terjadi ditengah-tengah anak cucu Adam. Dan yang pertama kali melakukan ialah kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam".² Dalam kesempatan lain, beliau juga menerangkan, "Kesyirikan yang terjadi ditengah-tengah kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam bermula dari menyembah orang-orang sholeh, kemudian pada kaumnya nabi Ibrahim 'alaihi sallam berganti dengan kesyirikan menyembah benda-benda langit, semisal bintang, dimana mereka membuat arca bagi setiap bintang yang disembah sesuai

² . Majmu Fatawa 14/363.

dengan perkiraan dan hawa nafsunya yang dikira cocok dengan pembawaan bintang tersebut".³

Beliau juga menjelaskan, "Kaum musyrikin yang telah disifati oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan rasul-Nya dengan menyekutukan-Nya, ada pada dua kelompok, pertama kaumnya nabi Nuh dan yang kedua kaumnya nabi Ibrahim. Awal mula kesyirikan mereka ialah berdiam diri di sisi kubur orang-orang sholeh, yang kemudian mereka membikin replikanya lalu menyembahnya. Adapun kaumnya nabi Ibrahim awal mula kesyirikan yang terjadi pada mereka ialah menyembah kepada bintang-bintang dilangit, matahari dan bulan".⁴

Nampak jelas dari perkataanya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah diatas, bahwa beliau ingin menegaskan kepada kita kalau pangkal kesyirikan yang terjadi diumat-umat terdahulu ada pada dalam kesyirikan peribadatan dan uluhiyah, walaupun tidak menutup adanya kesyirikan pada sebagian mereka pada perkara-perkara khusus dalam rububiyah, akan tetapi bila dibandingkan dengan yang pertama jumlahnya sangat sedikit, bahkan lebih nyata lagi kalau diutusny para

³ . Ibid.

⁴ . Majmu Fatawa 1/157. ar-Ra'du alal Manthiqiyin hal: 285-286. Ibnu Taimiyah.

rasul diantara tugas utama yang mereka emban ialah menyampaikan tauhid ibadah, dan mengingkari adanya kesyirikan dalam peribadatan.⁵

Dan jangan dipahami kalau kesyirikan itu hanya terbatas pada keyakinan adanya Tuhan selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dialam semesta ini, yang memiliki kesamaan sifat dan perbuatan bersama -Nya. bahkan bisa kita pastikan kalau keyakinan ini pada asalnya tidak pernah diketahui sebelumnya oleh anak cucu Adam. Namun, kesyirikan yang terjadi dalam perkara rububiyah hanya ada pada sebagian kekhususan rububiyah saja tidak seluruhnya. Karena secara garis besar kesyirikan yang terjadi pada umat-umat terdahulu ada pada syirik dalam ibadah.

Dengan ini menjadi terang kebodohan sebagian orang pada era modern ini yang tidak paham tentang hakekat kesyirikan. Hanya kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* kita memohon pertolongan. Dan sebelumnya kami telah paparkan secara rinci tentang praktek kesyirikan yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Barangkali melalui penelitian yang mendalam tersebut kita bisa simpulkan jika kesyirikan umat-umat terdahulu dalam perkara ibadah tersimpul pada beberapa perbuatan, diantaranya:

⁵ . Majmu Fatawa 3/397. Dar'u Ta'arudh Aql wa Naql 1/224-226. Ibnu Taimiyah.

- a. Menyekutukan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dengan cara menyembah replika dan orang-orang sholeh. Dan ini merupakan tonggak sejarah kesyirikan untuk pertama kalinya, yang terjadi pada umat manusia. Yang dilakukan oleh kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam.
- b. Perbuatan syirik dengan berdiam diri disisi kubur. Dan praktek kesyirikan ini juga untuk pertamanya dilakukan oleh kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam. Sebagaimana terjadi pula pada kaumnya nabi Ilyas 'alaihi sallam.
- c. Perbuatan syirik dengan menyembah berhala. Praktek kesyirikan ini juga untuk pertamanya dilakukan oleh kaumnya nabi Nuh 'alaihi sallam. Sebagaimana di adopsi pula oleh kaumnya nabi Hud, Sholeh, sebagian kaumnya nabi Ibrahim, pada kaumnya nabi Yusuf, Syu'aib, Ilyas, dan kaumnya Musa setelah kematian beliau.
- d. Menyekutukan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dengan cara menyembah bintang-bintang dilangit. Dan praktek kesyirikan ini dilakukan oleh sebagian besar kaumnya nabi Ibrahim 'alaihi sallam.
- e. Praktek kesyirikan dengan menyembah hawa nafsu. Dan ini dilakukan oleh kaumnya nabi Luth 'alaihi sallam.

- f. Menyekutukan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dengan cara beribadah kepada para pembesar dan binatang. Seperti yang terjadi pada kaumnya nabi Musa 'alaihi sallam semasa hidupnya dan setelah kematian beliau. Sebagaimana pula seperti yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* ceritakan kepada kita tentang keberadaan para pembesar pada kebanyakan umat manusia.
- g. Praktek kesyirikan dengan menyembah tokoh agama, pendeta atau pastur. Praktek ini secara jelas bisa dilihat pada kebanyakan kaumnya nabi Musa dan nabi Isa 'alaihima sallam.
- h. Perbuatan syirik dengan menyembah para nabi dan rasul. Contoh nyatanya adalah seperti yang dilakukn oleh kaumnya nabi Musa 'alaihi sallam dengan menyembah Uzair. Dan kaumnya nabi Isa 'alaihi sallam dengan menyembah dirinya.

Intinya, bahwa kebanyakan syirik yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu ada pada peribadatan. Adakalanya dengan menyerahkan kekhususan ilahiyah kepada selain Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, atau dengan menyamakan makhluk dengan perkara yang murni menjadi kekhususan -Nya semata. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Maksudnya bahwa pangkal kesyirikan dimuka bumi ini ada pada peribadatan kepada orang-orang sholeh, dan menyembah

repliknya....diantara praktek kesyirikan ada yang pangkalnya menyembah bintang-bintang dilangit, ada yang menyembah matahari, ada yang menyembah bulan dan yang lainnya, lalu membuat arca sebagai simbol bagi bintang-bintang tersebut. Dan kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya nabi Ibrahim 'alaihi sallam dari jenis ini atau sebagiannya ada yang seperti ini.

Ada lagi yang pangkal kesyirikannya dengan menyembah malaikat dan jin, yang para pelakunya membikin patung untuk mereka. Kalaupun tidak dengan membuat patung yang tidak mereka sembah namun karena adanya keyakinan yang serupa dengan peribadatan".⁶

Dengan ini kita telah merampungkan pembahasan kesyirikan yang terjadi pada umat-umat terdahulu, berikutnya akan kami jelaskan kesyirikan yang terjadi pada kaum Jahilyah dan arab.

⁶ . Majmu Fatawa 17/460 Ibnu Taimiyah.